



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KEHIDUPAN NABI  
MUHAMMAD SAW DALAM KITAB *AR-RAHIQ AL-MAKHTUM*  
KARYA SYAIKH SYAFIYYUR RAHMAN AL-MUBARAKFURI**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi dan Melengkapi Syarat Memperoleh  
Gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**OLEH :**

**DITA AYU R PRATIWI**  
**NIM. 31.15.4.186**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2019**

## ABSTRAK



Nama : Dita Ayu R Pratiwi  
NIM : 31.15.4.186  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri  
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag  
Tempat Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 08 September 1997  
No. HP : 0853 7374 6621  
Email : ditaayurpratiwi@gmail.com

---

### Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Akhlak, Nabi Muhammad Saw

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Ar-rahqiq Al-makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. 2) Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri terhadap pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan studi konsep melalui metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) membaca kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dengan terjemahannya yang berjudul “*Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw. Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*”, 2) menelusuri buku-buku Sirah Nabawiyah karya-karya orang lain mengenai pembahasan yang menguraikan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW atau mengenai topik yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* yakni: nilai pendidikan akhlak pribadi Islami dan nilai pendidikan sosial Islami. Nilai pendidikan akhlak pribadi Islami meliputi, nilai ketakwaan yang tinggi, ketaatan dalam beribadah, jujur, bekerja keras, berpikir positif, dan memelihara amanah. Serta nilai pendidikan akhlak sosial Islami diantaranya, saling menyayangi, berlaku adil, peduli sosial, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong, toleransi, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Disetujui oleh  
Dosen Pembimbing I

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
**NIP. 19701024 1996032002**

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri*”**. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Saw., keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan. Penulis persembahkan tulisan ini kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang luar biasa yaitu ayah saya Riswanto dan Ibu Ely Yanty serta adik-adik Dwi Yudhianto, Yudha Ramadhan, dan Muhammad Fadlan Aryanto. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasalah yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Kepada bapak .Dr. Saidurrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

2. Kepada bapak dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
3. Kepada ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan
4. Kepada bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan.
5. Kepada ketua perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di perpustakaan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini.
7. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini, yaitu kepada seluruh bapak dan ibu guru MIS Al-Washliyah Medan Krio, MTs Negeri 3 Medan, dan MAN 1 Medan.
8. Sahabat tercinta dan seperjuangan Sri Wahyuni Hasibuan, Wahyuni Apriliani Dasopang, Diana Azkia Ayu R, Agus Yusuf Rajagukguk yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.



9. Kepada teman-teman seperjuangan Indah Dwi Lestari, Citra Yulia Sihotang, Munawwarah, Khairun Nisa, Lesnida, Rida Yanti Lubis yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat dan keluarga besar PAI-5, kepada sahabat-sahabat dakwah Sarfian Darwanah Krimdric dan kepada kader-kader LDK Al-Izzah UIN SU yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini
11. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Untuk itu penulis tidak dapat membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan. Hanya Allah yang dapat membalas segala amal dan menjadi ladang pahala bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri dan khususnya bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, 27 Mei 2019

Penulis

**Dita Ayu R Pratiwi**  
**NIM. 31143072**

## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
----------------------------	----------

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
------------------------	-----------

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Landasan Teori.....	12
1. Hakikat Nilai dan Pendidikan .....	12
2. Hakikat Akhlak .....	16
3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	22
4. Gambaran Umum Kehidupan Nabi Muhammad Saw.....	35
B. Penelitian Relevan.....	46

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Data dan Sumber Data .....	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	50
D. Teknik Analisis Data.....	51

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum.....	52
B. Temuan Khusus.....	57
C. Pembahasan.....	89

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	95

#### **DAFTAR PUSTAKA.....ii**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya akhlak adalah sesuatu yang paling penting bagi setiap manusia, karena hal itu menyangkut hubungannya dengan Allah sebagai Pencipta, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan. Akhlak mulia tidak lahir dari sebuah keturunan maupun terjadi secara mendadak ataupun tiba-tiba. Akan tetapi, proses tumbuhnya akhlak yang mulia itu membutuhkan proses yang tidak sebentar, yaitu melalui pendidikan akhlak. Akhlak yang mulia merupakan cerminan kepribadian bagi orang yang beriman. Demikian pula ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam Islam akan membawa pelakunya kepada akhlak atau budi pekerti yang luhur.

Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>1</sup> Dari kalimat tersebut memiliki maksud bahwa tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan bukan berarti melakukannya tanpa kesengajaan tetapi perbuatan yang dilakukan itu merupakan perbuatan yang benar-benar didasari atas kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, serta kegiatan itu sudah dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga sudah menjadi kebiasaan untuk melakukannya.

Dalam kehidupan manusia akhlak menduduki tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat ataupun bangsa, karena jatuh bangunnya masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlak dari setiap yang menganutnya. Apabila

---

<sup>1</sup> Mustafa, (2014), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 12

seseorang akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batin individu tersebut, namun apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batin individu tersebut.

Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah Islam telah menggambarkan bahwa salah satu tujuan Nabi diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad Saw merupakan teladan bagi umat manusia sekaligus sebagai manusia terbaik yang pernah ada di bumi. Keluasan suri tauladan Rasulullah Saw mencakup semua aspek kehidupan.<sup>2</sup> Akan tetapi, kehidupan anak-anak dan remaja sekarang ini mengalami pergeseran nilai dan kemerosotan akhlak di masyarakat sebagai akibat globalisasi dan era informasi, bersamaan dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak hal-hal negatif yang secara sadar maupun tidak sadar ikut mempengaruhi tatanan hidup masyarakat. Dari tayangan berupa yang tidak mendidik dan tidak memiliki manfaat bagi perkembangan perilaku seseorang menjadi sebab perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama yakni Alquran dan Sunnah.

Selain itu, dunia hiburan saat ini menjadi sangat digemari para anak-anak bangsa dari televisi, sampai kepada situs jejaring sosial yang tiap harinya semakin marak dan mengawatirkan bagi generasi muslim. Kemerosotan akhlak tersebut terjadi pada kalangan anak-anak dan juga kalangan orang dewasa. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dan orang dewasa dapat dilihat dengan banyaknya dari kalangan mereka yang sampai sekarang masih saja melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti kekerasan antar pelajar, tawuran, mabuk-mabukkan, berjudi, mencuri durhaka kepada orang tua, berzina, dan bahkan sampai membunuh itu dampak dari

---

<sup>2</sup> Abdullah bin Abdul Hamid, (2014), *Kepribadian dan Gaya Hidup Muhammad*, Bogor: Jaya Mulia Pustaka, hal. 17

gaya hidup bebas. Selain itu, kemerosotan akhlak yang terjadi juga disebabkan karena sifat egoisme, dan cinta diri sendiri tersebar, saudara tidak mengenal saudaranya yang lain, anak tidak memperdulikan orangtua yang telah membesarkannya, dan pura-pura tidak mengenalnya karena malu atas kebodohan dan kemiskinan orangtuanya. Setiap individu sekarang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak memikirkan kecuali dirinya sendiri.

Obat terbaik dari penyakit-penyakit sosial itu adalah kembali kepada teladan mulia dalam Islam, dan berpegang kuat kepada akhlak Nabi Muhammad Saw berupa kemanusiaan dan perdamaian. Maka, Islam adalah agama akal dan logika, agama keadilan sosial, persamaan derajat dan kebebasan, Islam menghapuskan perbudakan dan tidak mengakui perbedaan ras, Islam menyerukan demokrasi dan akhlak ideal, dan mengajak kepada saling tolong-menolong, toleransi dan persatuan yang berlandaskan ruhani.

Perjalanan kehidupan Nabi Muhammad Saw terdapat pelajaran bagi mereka yang bertakwa dan tanda yang jelas lagi menjadi bukti, yang memberi petunjuk bagi yang tersesat, menyinari jalan yang gelap, memperingatkan yang lupa, mencegah yang bodoh dari perbuatannya, menampilkan kebenaran sebagai kebenaran, dan yang batil sebagai kebatilan.

Allah telah menurunkan Alquran kepada Rasul-Nya, dan Nabi mengajak seluruh manusia agar mereka mengikuti jejaknya dan mengambil nasihatnya. Betapa banyak pelajaran yang dapat diambil dari sejarah kehidupan Rasul. Alangkah banyaknya dalam sejarah kehidupan Rasul yang bisa kita dapatkan berupa hikmah dan pelajaran mulia, yang dapat menyinari kecerdasan kita,

mendidik jiwa, mensucikan ruhani, dan mengajak kita untuk menuju kebenaran dan berkorban dengan jiwa dan harta. Sebaliknya, masa sekarang ini sedang terjadi minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad Saw yang termaktub dalam Alquran maupun ulasan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad yang menjadi salah satu sebab bergesernya nilai-nilai akhlak yang terjadi pada anak-anak dan remaja. Banyak kalangan anak-anak dan remaja yang kurang mengenal Nabinya, sebagian besar dari mereka lebih memilih sosok lain sebagai idola seperti artis, tokoh-tokoh pahlawan fantasi, sinetron, dan lain sebagainya, padahal belum tentu orang-orang yang diidolakan tersebut akan memberikan dan membentuk dirinya menjadi muslim yang sebenarnya. Ditambah lagi upaya pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya jauh dari tuntunan Nabi Muhammad Saw.

Upaya mengembalikan kembali keadaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam satu-satunya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Sunnah Nabi Saw yaitu berupa pendidikan akhlak yang baik berdasarkan ketentuan Allah Swt dan Nabi Saw serta menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif dan berkelanjutan.

Begitulah pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang aman dan tentram, maka sangat diperlukan penanganan yang serius untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak tersebut secara intensif dan komprehensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Banyak sekali rujukan yang memuat mengenai referensi seputar pembelajaran akhlak, penanaman nilai akhlak, maupun pembinaan akhlak yang mulia selain Alquran yang bisa kita jadikan acuan dalam rangka membina akhlak. Diantaranya adalah karya-karya ataupun tulisan-tulisan dari para ulama kita. Sebab, karya-karya yang dipersembahkan oleh para ulama berisikan ajaran-ajaran dari Alquran dan Hadis yang dikemas dengan bahasa yang menarik dan pembahasan yang kompleks seperti buku atau kitab sejarah karya-karya yang di dalamnya memuat kisah-kisah biografi dan kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Penulis melihat bahwa dalam sejarah dan biografi kehidupan Rasulullah Saw khususnya pada karya Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dalam Sirah Nabawiyahnya (*Ar-Rahiq Al-Makhtum* - Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir) yang merupakan salah satu buku yang istimewa dari sisi pengupasan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Kitab tersebut merupakan salah satu karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri yang berhasil memperoleh juara pertama pada Konferensi Islam International I tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan.

*Ar-Rahiq Al-Makhtum* adalah sebuah hasil karya yang besar dan lengkap tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw yang ditulis oleh Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. Kandungan yang terdapat dalam buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh tersebut tidak hanya berkisar tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw semata, namun juga mencakup sejarah kehidupan Bangsa Arab, suku-suku dan bangsa-bangsa selain Arab, sosial budaya, geopolitik, ekonomi dan



demografi. Hal inilah yang membuat buku tersebut menjadi berbeda dan sangat direkomendasikan sebagai referensi pengetahuan seputar Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Kitab Sirah Nabawiyah memiliki isi tentang pendidikan akhlak dan pembelajaran yang sangat dalam. Diantara isi yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bagi umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan kaum muslimin, dan memperkuat hubungan kaum muslimin, penyantun, sabar pada saat tertimpa musibah, pemaaf disaat mampu membalas, dermawan, memiliki keberanian, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, Sirah Nabawiyah karya Syaifiyyurrahman Al-Mubarakfuri sangat penting dan harus digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak yang mulia.

Penulis melihat bahwa kehidupan Nabi Muhammad Saw yang tertuang dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* memiliki beragam makna tentang pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencari, menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang makna tersebut sebagai judul skripsi. Atas pertimbangan tersebut di atas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul : **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syaifiyyurrahman Al-Mubarakfuri”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>3</sup> Syaikh Syaifiyyurrahman Al-Mubarakfuri, (2011), *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Jakarta: Darul Haq, hal. 10

Kehidupan anak-anak dan remaja sekarang ini berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai dan kemerosotan akhlak di tengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak sekali hal-hal negatif yang secara sadar maupun tidak sadar ikut mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dari tayangan berupa kelicikan, kekerasan, pornografi, dan sebagainya menjadi sebab perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama yakni Alquran dan Sunnah.

Kemerosotan akhlak terjadi pada kalangan anak-anak dan juga kalangan orang dewasa. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dan orang dewasa dapat dilihat dengan banyaknya dari kalangan mereka yang sampai sekarang masih saja melakukan hal-hal yang tidak wajar seperti kekerasan antar pelajar, tawuran, mabuk-mabukkan, berjudi, mencuri durhaka kepada orang tua, berzina, dan bahkan sampai membunuh itu dampak dari gaya hidup bebas. Selain itu, kemerosotan akhlak yang terjadi juga disebabkan karena sifat egoisme, dan cinta diri sendiri tersebar, saudara tidak mengenal saudaranya yang lain, anak tidak memperdulikan orangtua yang telah membesarkannya, dan pura-pura tidak mengenalnya karena malu atas kebodohan dan kemiskinan orangtuanya. Setiap individu sekarang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak memikirkan kecuali dirinya sendiri.

Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad Saw yang termaktub dalam Alquran menjadi salah satu sebab bergesernya nilai-nilai akhlak yang terjadi pada anak-anak dan remaja. Banyak anak-anak yang kurang mengenal Nabinya (sebagai teladan), sebagian besar dari mereka lebih memilih sosok lain sebagai idola seperti artis, tokoh-tokoh pahlawan fantasi,

sinetron, dan lain sebagainya, padahal belum tentu orang-orang yang diidolakan tersebut akan memberikan dan membentuk dirinya menjadi muslim yang sebenarnya.

Ditambah lagi upaya pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya jauh dari pada tuntunan Nabi Muhammad Saw. Untuk itu di perlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut. Diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membina akhlak anak didik berdasarkan keteladanan dari Nabi Muhammad Saw.

Kitab tersebut merupakan salah satu karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri yang berhasil memperoleh juara pertama pada Konferensi Islam International I tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* adalah sebuah karya besar dan lengkap tentang riwayat hidup Nabi kita, Muhammad Saw yang ditulis oleh Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah seabagi berikut:

1. Kehidupan masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama yakni Alquran dan Sunnah.
2. Kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat khususnya di kalangan pemuda dan anak-anak
3. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad Saw.

4. Upaya pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya jauh dari pada tuntunan Nabi Muhammad Saw.
5. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* adalah sebuah karya besar yang berhasil memperoleh juara pertama pada Konferensi Islam International I tentang Sirah Nabawiyah.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan beberapa masalah yang telah di identifikasikan, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.”**

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri terhadap pendidikan agama Islam.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Ar-rahiq Al-makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri terhadap pendidikan agama Islam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi para ilmuwan pendidikan secara umum khususnya pendidikan Islam dalam rangka memperbaiki akhlak, sebagai tujuan dari visi dan misi Rasulullah Saw diutus kemuka bumi ini.
  - b. Sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw khususnya sirah nabawiyah dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri untuk masa depan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja di lingkungan sekitarnya.

- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membimbing anak agar setiap anak memiliki akhlak yang baik dimasa depannya.
- c. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam mendidik peserta didik di sekolah dalam mengaktualisasikan sirah nabawiyah dalam pembelajaran guna untuk memperkenalkan lebih dalam kepada peserta didik mengenai sosok Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan teladan dalam berakhlak.
- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam (PAI) khususnya dan para pembaca umumnya dalam rangka memberikan informasi berupa pentingnya akhlak untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan, di tengah zaman yang semakin keruh dan tidak menentu arahnya oleh arus negatif globalisasi, modernisasi dan westernisasi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Hakikat Nilai dan Pendidikan

###### a. Pengertian Nilai

Menurut bahasa, Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Dengan demikian nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.<sup>4</sup> Menurut Driyarkara, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia disebabkan hal tersebut memiliki esensi yang sangat penting maupun yang berpengaruh. Sementara itu, menurut Bertens, nilai adalah sesuatu hal yang memiliki daya tarik bagi kita, sehingga sesuatu itu adalah hal yang menarik bagi kita, nilai juga dapat disebut sebagai sesuatu yang kita cari, sesuatu hal yang menyenangkan, serta sesuatu yang disukai dan diinginkan bagi setiap orang.<sup>5</sup>

Persoalan nilai ini biasanya terkait dengan akhlak, moral, atau karakter. Manakala kita melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut. Adakalanya juga kita hanya memberi tempat pada nilai untuk bidang-bidang tertentu kehidupan, tapi tidak berlaku untuk bidang atau bentuk kegiatan lainnya. Agar ilmu pengetahuan bisa membawa pada pengetahuan yang benar dan obyektif maka harus lepas dari ikatan nilai-nilai (*value-free*). Nilai bukan dipandang sebagai sumber kekuatan yang harus melekat pada semua tindakan, melainkan dipandang mendistorsi sampainya manusia pada pengetahuan yang benar. Namun kini, makin disadari posisi dan peran penting nilai dalam kehidupan manusia. Nilai melekat dalam semua tindakan dan

---

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo, (2014), *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 56

<sup>5</sup> Subur, (2007), *Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Nilai, Purwokerto: P3M STAIN, Vol 12, No. 1

perbuatan. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga yang memberi makna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya.<sup>6</sup>

Nilai memiliki keterkaitan dengan etika, etika sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral dalam tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sumber etika bisa berupa hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam kacamata pendidikan Islam, sumber etika dan nilai adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang kemudian dikembangkan dengan hasil Ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang berasal kepada adat kebudayaan atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai yang Qur'ani, yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada Alquran adalah *Qat'i*, karena ajaran Alquran bersifat mutlak dan universal serta sesuai zaman dan kondisi pada masanya.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang bermanfaat dan sangat berguna, serta dianggap baik bagi setiap orang, sehingga nilai menjadikan sesuatu hal itu pantas untuk diraih, dicapai dan dikejar oleh setiap manusia. Beberapa orang menafsirkan dan menyadari bahwa nilai adalah hasil yang berupa numerik atau angka, akan tetapi nilai juga bisa berupa suatu rasa yang berguna dan bermanfaat apabila di gunakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari menjadi pedoman yang memiliki keutamaan yang penting dan lebih bermakna.

---

<sup>6</sup> Achmad Sanusi, (2015), *Sistem Nilai : Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendekia, hal. 14-15

<sup>7</sup> Taufik Adnan Amal, (2007), *Rekonstruksi Sejarah Alquran*, Jakarta: Pustaka Alvabet, hal. 2



## b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, memiliki arti *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu hal yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah pendidikan disebut dengan *to educate* yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual dalam diri.<sup>8</sup>

Dalam Undang-Undang No 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Pendidikan diisitilah sebagai sebuah kehidupan. Pendidikan adalah bentuk pembelajaran yang berlangsung dalam segala lingkungan dan fase kehidupan. Pendidikan juga disebut sebagai situasi hidup manusia yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup mereka.<sup>10</sup> Pendidikan sebagai suatu upaya atau perbuatan yang diarahkan pada kemaslahatan dan tidak diragukan lagi eksistensinya.<sup>11</sup> Pengertian

---

<sup>8</sup> Abdul Kadir, dkk, (2012), *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 59

<sup>9</sup> Team Citra Umbara, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, hal. 2-3

<sup>10</sup> Kadir, *Dasar...*, hal. 60

<sup>11</sup> Syaiful Sagala, (2013), *Etika & Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 42

pendidikan pada umumnya adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat.<sup>12</sup>

Pendidikan merupakan hal yang berkah dan sakral dari Pencipta terhadap segala ciptaan-Nya. Manusia adalah makhluk yang diwajibkan dan diharuskan untuk memperoleh pendidikan. Dalam perolehan pendidikan, bukanlah merupakan ikatan terhadap manusia itu tetapi justru untuk pembebasan manusia dari hakikatnya sebagai makhluk yang bebas dan berakal budi. Sebagai makhluk alamiah yang dilahirkan di dalam lingkungan alamiahnya manusia diberikan kebebasan untuk memnentukan sendiri posisinya di dalam lingkungan alamiahnya itu. Di sinilah terletak kebebasan dan keterikatan manusia di dalam proses pengembangan kemanusiaannya. Realisasi kemanusiaan makhluk manusia merupakan suatu proses pembebasan. Itulah makna pendidikan bagi manusia.<sup>13</sup>

Pendidikan juga merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan haruslah dilaksanakan secara konsisten, berkelanjutan dan penuh tanggung jawab. Selain itu, pendidikan memiliki arti yang luas, yaitu suatu proses mengubah dan memisahkan ataupun memvariasikan nilai sesuatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dan masyarakat.<sup>14</sup> Firman Allah Swt:

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 60

<sup>13</sup> H.A.R. Tilaar, (2009) *Manifesto Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, hal. 109-110

<sup>14</sup> Silahuddin, (2016), *Pendidikan Dan Akhlak Tinjauan Pemikiran Al-Ghazali*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Vol XXIII No 1. hal. 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah/58: 11)<sup>15</sup>

Esensi pendidikan adalah upaya dalam memanusiakan manusia, yaitu menyadari manusia yang merdeka dan bebas dari segala belenggu kejumudan. Manusia merdeka adalah sekumpulan orang-orang yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan budayanya. Manusia dibesarkan di dalam kebiasaan yang membudaya. Manusia hidup di dalam kebudayaannya dan menciptakan serta merekonstruksikan kebudayaannya masing-masing.<sup>16</sup>

Pada dasarnya pendidikan tidak mengenal waktu maupun tempat. Dalam peribahasa dikatakan bahwa pendidikan itu adalah sepanjang hayat. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal namanya usia, pendidikan dapat didapatkan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan agar manusia dapat membentuk kepribadian mereka secara lebih baik lagi untuk menjadi insan yang kamil.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berperan penting dalam kehidupan

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, (2005), *Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit J-ART, hal. 544

<sup>16</sup> Tilaar, *Manifesto...*, hal. 112

manusia. Adanya pendidikan dalam kehidupan manusia menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik dan berarti. Dengan pendidikan, setiap manusia akan mampu membentuk dan mengembangkan segala potensi dalam diri manusia tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bisa didapatkan melalui jenjang sekolah saja, melainkan pendidikan bisa didapatkan di mana saja dan kapanpun dalam kehidupan manusia itu sendiri.

## **2. Hakikat Akhlak**

### **a. Pengertian Akhlak**

Menurut bahasa akhlak berasal dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.<sup>17</sup> *Khuluq* merupakan bentuk sifat batin manusia, bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani arti *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *etos*, artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>18</sup> Kata "*akhlak*" juga berasal dari kata "*khalafa*" atau "*khalqun*", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*", artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*", artinya pencipta dan "*makhluk*", artinya yang diciptakan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mustafa, *Akhlak*, hal. 11

<sup>18</sup> Sahilun A. Nasir, (1991), *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlas, hal. 14

<sup>19</sup> Beni Ahmad & Abdul Hamid, (2010), *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, hal.13

Dilihat dari istilah, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut.<sup>20</sup>

- 1) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.
- 2) Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- 3) Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut.
  - a) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
  - b) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
- 4) Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 5) M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

---

<sup>20</sup> Yatim Abdullah, (2007), *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah, hal. 3

Akhlak berarti perilaku, sifat, *hal-ihwal*, *attitude*, perangai, budi pekerti dan karakter yang tertanam dalam sanubari manusia. Akhlak bermakna perilaku yang merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam jiwa manusia, ia merupakan potensi untuk berbuat baik dan buruk.<sup>21</sup> Seperti firman Allah dalam Alquran sebagai berikut :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan ialah (jalan kebajikan dan jalan kejahatan). (QS.Al-Balad/90: 10)<sup>22</sup>

Akhlak juga berarti suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa manusia dan kemudian melahirkan perbuatan yang dilakukan secara bebas, meliputi perbuatan yang baik maupun buruk, terpuji maupun tercela. Secara alamiah ia bisa menerima pengaruh dari pendidikan yang baik dan buruk.<sup>23</sup> Akhlak sebagai fondasi dasar sebuah karakter bagi diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun.<sup>24</sup>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan

<sup>21</sup> Nasharuddin, (2015), *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 203

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul*, hal. 595

<sup>23</sup> Abu Bakar Jabir AL-Jazairi, (2014), *Minhajul Muslim*, Solo: Pustaka Arafah, hal. 268

<sup>24</sup> Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter berbasis, Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 68

mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.(QS. At-Tin/95: 4-6).<sup>25</sup>

Dari berbagai pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala perilaku atau perangai tingkah laku yang telah tertanam kuat dalam jiwa manusia yang dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia sehingga menimbulkan perilaku atau perbuatan yang baik maupun yang buruk. Dengan berakhlak manusia dapat dibedakan karakternya dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

#### b. Jenis-Jenis Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul mahmudah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut pandangan akal dan syariat Islam. Dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.<sup>26</sup>

##### 1) *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji)

Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan *fadhilah* (kebaikan). Dalam berusaha, manusia harus menunjukkan tingkah laku baik, tidak bermalas-malasan, tidak menunggu tetapi segera mengambil keputusan. Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul*, hal. 598

<sup>26</sup> Muhammad Abdurrahman, (2016), *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 33

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 10)<sup>27</sup>

## 2) *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlaq Tercela)

*Akhlaqul madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

Akhlaq terpuji dan akhlaq tercela adalah perilaku yang terdapat di dalam diri manusia. Akhlaq terpuji dan akhlaq tercela sangat berbeda dalam kegunaannya. Akhlaq terpuji merupakan akhlaq yang sangat menguntungkan diri manusia itu sendiri apabila melakukan perilaku terpuji tersebut. Sebaliknya akhlaq tercela adalah akhlaq yang dapat merugikan diri manusia itu sendiri.

Akhlaq terpuji dan akhlaq tercela keduanya membunyai pembentukan masing-masing dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan. Apabila ingin timbulnya akhlaq yang baik maka biasakan dan latihlah diri kita untuk senantiasa melakukan kebaikan dan menghindari segala perbuatan yang buruk, sebaliknya apabila akhlaq tercela senantiasa dilakukan dan tidak dihilangkan maka dapat menimbulkan perilaku tercela dalam diri manusia itu sendiri karena banyaknya mengikuti hawa nafsu buruk yang dilakukan.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 554



### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

#### a. Akhlak Kepada Allah

Alam ini mempunyai Pencipta dan Pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah Swt. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dia lah yang wajib diibadahi dan dita'ati oleh segenap manusia. Kepada-Nya manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang dihajatkan oleh manusia dengan tak terhitung jumlahnya. Maka wajiblah manusia mencintai-Nya dan mematuhi-Nya serta berterima kasih atas segala pemberian-Nya itu.<sup>28</sup>

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah-lah yang patut disembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Diberikan akal untuk berpikir, perasaan, dan nafsu.<sup>29</sup>

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri. Caranya adalah sebagai berikut.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hamzah Ya'qub, (2003), *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Dipenogoro, hal. 140-141

<sup>29</sup> Mustafa, *Akhlaq...*, hal. 152

<sup>30</sup> Abdullah, *Studi...*, hal. 201-210

### 1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah berarti tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu apapun. Seperti yang digambarkan dalam Alquran:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlâs/112: 1-4)<sup>31</sup>

### 2) Beribadah kepada Allah

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya). (QS. Ghafir/40: 14)<sup>32</sup>

### 3) Bertakwa kepada Allah

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ... ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu. (QS. An-Nisa/4: 1)<sup>33</sup>

Takwa dapat kita lakukan dimana saja, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain, di saat senang atau di kala susah. Ketika kita terlanjut berbuat kesalahan, maka yang harus

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 605

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 469

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 77

kita lakukan adalah cepat-cepatlah menyesali diri dengan bertobat dan iringilah dengan perbuatan yang baik, sebab perbuatan baik itu dapat menghapus kejahatan yang terlanjur melakukannya. Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia dalam kehidupan manusia.<sup>34</sup>

#### 4) Berdoa khusus kepada Allah

Berdoa adalah meminta segalanya kepada Allah. Meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf/7: 55)<sup>35</sup>

Allah Swt mengingatkan manusia agar manusia berdoa kepada-Nya, sebab Allah adalah Yang Maha Dekat bagi hamba-Nya, sedekat urat leher. Allah mendengar pinta hambanya, pinta yang baik. Allah tidak pernah menyalahi janjinya. Allah mengabulkan doa-doa hamba-Nya yang pernah diajukan baik dengan cepat, lambat, atau ditangguhkan sementara. Allah Maha Mengetahui, apabila doanya dikabulkan, si hamba yang tadinya mukmin, malah berubah menjadi kufur, berarti dengan ditangguhkannya doa itu juga merupakan hikmah dan rahmat dari Allah.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Abdullah, *Studi...*, hal. 204

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 158

<sup>36</sup> Abdullah, *Studi...*, hal. 203

Namun, yang jelas bahwa Allah tidak menyalahi janjinya, cepat atau lambat doa dari hamba-Nya pasti dikabulkan, asal tahu tata caranya berdoa, yaitu jangan tergesa-gesa minta dikabulkan.<sup>37</sup>

#### 5) Zikrullah

Zikir yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun sakit.

Allah Swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah/2: 152)<sup>38</sup>

#### 6) Bertawakal

Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga dan disertai dengan doa. Satu kesalahan yang tidak dapat dibenarkan apabila ada yang berkata, bahwa tawakal itu meninggalkan usaha. Hal ini disebutkan dalam salah satu hadis, bahwasanya suatu hari Rasulullah melihat orang Baduwi melepas untanya tanpa diikat, ketika ditanya kepadanya mengapa berbuat demikian, jawabnya, “saya tawakal kepada Allah”. Rasulullah bersabda, “*Bukan itu an disebut tawakal, tetapi ikatlah dahulu, kemudian baru tawakal*”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Mustafa, (2000), *150 Hadits-Hadits Pilihan*, Surabaya: Al-Ikhlas, hal. 138

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 24

<sup>39</sup> Abdullah, *Studi...*, hal. 204

Allah Swt berfirman;

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

Artinya : Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (QS. Al-Ahzab/33: 3)<sup>40</sup>

#### 7) Bersabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata: “Sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang tidak engkau sukai dan sabar atas apa-apa yang kau sukai”.<sup>41</sup> Allah Swt berfirman:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

Artinya : Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (QS. Ghafir/40 : 55)<sup>42</sup>

#### 8) Bersyukur kepada Allah

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Syukur berarti juga dapat menggunakan segala nikmat karunia Allah menurut batas-batas yang telah ditetapkan-

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 418

<sup>41</sup> Abdullah, *Studi...*, hal. 206

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 474

Nya, dan menjaga atau memeliharanya dari penyelewengan atau melakukan larangan yang telah diharamkan-Nya.<sup>43</sup>

Seorang muslim adalah orang yang bersyukur kepada Allah, atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Mereka merasa malu manakala berbuat maksiat kepada-Nya. Mereka bertawakal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, merasa takut pada siksaan Allah. Ia menepati janjinya kepada siapa pun, itulah akhlak terpuji dengan kadar keteguhan dan sikap menjaga pendirian tersebut. Maka derajat dirinya dan kedudukannya semakin meningkat sehingga semakin luhurlah kehormatan. Orang yang demikian itulah yang oleh Allah menjadi orang yang ditolong dan dijaga-Nya.<sup>44</sup>

Jadi, cara berakhlakul karimah kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya, sebagai kesempurnaannya adalah takwa. Oleh sebab itu amal ibadah merupakan satu kewajiban manusia terhadap Allah mutlak ditegakkan, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang diberikan dan sabar pada bencana yang ditimpakan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Abdullah, *Studi...*, hal. 208

<sup>44</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazair, (1990), *Pola Hidup Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.

<sup>45</sup> Asmaran A.S., (2002), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 167

b. Akhlak Kepada Muhammad

Nabi Muhammad *al-Mushthafa* sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam *anbiya'* dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak islami.<sup>46</sup> Seperti firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab/33: 21).<sup>47</sup>

Dalam Tafsir *Al- Maraghi 21* menjelaskan maksud ayat diatas ialah sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapkan kalian, seandainya kalian menghendakinya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah SAW. di dalam amal perbuatannya, dan hendaknya kalian berjalan sesuai petunjuknya, seandainya kalian benar-benar mengkehendaki pahala dari Allah serta ikut akan azab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan perlindungan serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.

**Kesimpulan:** mengapa kalian tidak mengikuti Rasulullah dan mencontoh akhlak-akhlaknya?<sup>48</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ  
لَأَتِمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

<sup>46</sup> Nasharuddin, *Akhlak...*, hal. 247

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 421

<sup>48</sup> Ahmad Mushthafah Al-Maraghi, (1993), *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, hal. 277

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. berkata; Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.<sup>49</sup>

Kedua dalil di atas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

#### c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.

Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang baik dia berpangkat atau rakyat jelata, slaing merahasiakan rahasia sesama muslim, tidak boleh menggemborkan kesalahan orang lain baik lisan maupun tulisan harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan pada Allah Swt.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, (2012), *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 92

<sup>50</sup> Abu Bakar Muhammad, (1996), *Membangun Manusia Seluruhnya*, Surabaya: Al-Ikhlas, hal. 22



Adapun akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut.<sup>51</sup>

#### 1) Akhlak Sebagai Anak

Bahwasanya anak dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Berarti ia dalam keadaan Islam. Orang tualah yang menjadikan anaknya itu muslim, yahudi, nasrani, ataupun majusi. Disinilah letak kewajiban orang tua terhadap putra-putrinya dalam mengajari akhlak kepada sesama manusia.

Al-Ghazali dalam mempergunakan istilah anak dengan beberapa sebutan seperti : a) *Ash-Shobiy*, b) *Al-Muta'allim*, dan c) *Thalibul 'Ilmi*.

Al-Ghazali memberikan pandangan bahwa sesungguhnya seseorang itu diciptakan Allah dapat menerima kelebihan dan kelemahannya. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan, kebiasaan, nasihat, dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia tumbuh di atas kebaikan tadi, akibat positifnya dia akan selamat. Sebaliknya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja

---

<sup>51</sup> Abdullah, *Studi...*, hal. 213-232

tanpa dibimbing akhlaknya, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasalah akhlaknya.<sup>52</sup>

## 2) Akhlak Terhadap Ayah, Ibu, dan Orang Tua

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlaks, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka. Allah Swt berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾  
وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا  
﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"” (QS. Al-Isra’/17: 23-24)<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Zainuddin, dkk, (1991), *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 106

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 296

Ibu dan bapak sangat besar jasanya kepada anak-anaknya. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta. Di dunia ini tidak seorang pun menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya.

### 3) Akhlak Terhadap Saudara

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya.<sup>54</sup>

### 4) Akhlak Terhadap Tetangga

Kedudukan tetangga jauh lebih besar dan lebih utama jika dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya. Karena tetangga-tetanggalah yang pertama-tama menolong, bila dalam keadaan kesulitan. Tetangga juga menjaga keluarga kita bila berpergian, tetanggalah yang membela dan membantu setiap waktu. Maka hormatilah tetangga, jangan cari kekurangannya dan jangan cari cacat celanya maka simpanlah apa yang diketahui itu di dalam hati.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, (1998), *Mengenal Etika dan Akhlak Islami*, Jakarta: Lentera Basritama, hal. 72

<sup>55</sup> Idrus, H.A., (1996), *Akhlakul Karimah*, Solo: Aneka, hal. 129

## 5) Akhlak Terhadap Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan tempat kita tinggal bersama-sama dalam suatu masyarakat. Umat Islam dengan lingkungan masyarakat harus saling menyempurnakan, saling memberi dan menerima untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, *akhlaqul karimah* kepada lingkungan masyarakat hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar ketentraman dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita inginkan bersama.<sup>56</sup>

### d. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah perilaku yang memerlukan kekhasan diri yang sebenarnya sebagaimana yang seharusnya dalam ajaran Islam sebagai makhluk yang berakhlak, sebagaimana yang dicontohkan Nabi, antara lain:

- 1) Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, kecantikan dan keindahan.
- 2) Bersikap mandiri dan mematuhi hati nurani.
- 3) Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri<sup>57</sup>

Dalam Alquran dijelaskan

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki

---

<sup>56</sup> Abdullah, *Studi...*, hal. 225

<sup>57</sup> Nasharuddin, *Akhlak*, hal. 257-265

dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S Al-Isra'/17: 70)<sup>58</sup>

e. Akhlak Kepada Alam Sekitarnya

Manusia diberi kemampuan oleh Allah sebagai khalifah untuk menjaga bumi dan mengelola alam semesta ini dengan baik. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Manusia mempunyai peran dan tugas terhadap bumi dalam melestarikan dan memelihara alam sekitar dengan baik.<sup>59</sup>

Manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena sangat memengaruhi kehidupan manusia. Alam yang baik pasti dapat memberi kehidupan dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak maka kehidupan yang dilalui akan terasa susah, rezeki sempit dan dapat membawa kita kepada jalan kesengsaraan. Pelestarian dan pengelolaan alam wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan negara yang ada di bumi Allah ini.<sup>60</sup>

#### **4. Gambaran Umum Kehidupan Nabi Muhammad Saw**

a. Kehidupan Nabi Muhammad Saw Fase Kelahiran

Menjelang kelahiran Nabi Muhammad Saw., ada sebuah peristiwa yang terkenal yaitu penyerangan kota Mekkah oleh pasukan yang mengendarai Gajah dari kerajaan Habsyi (Ethiopia) yang berkuasa di Yaman. Pasukan tentara orang Nasrani ini dipimpin oleh gubernurnya yang

---

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 283

<sup>59</sup> Asmaran, *Pengantar...*, hal. 182

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 183

bernama Abrahah. Tujuan Abrahah dan pasukannya adalah untuk menghancurkan Kakbah yang merupakan pusat peribadatan bangsa Arab. Peristiwa penyerangan pasukan Gajah tersebut dinamai dengan tahun Gajah dan pada tahun inilah Nabi Muhammad Saw dilahirkan.<sup>61</sup>

Rasulullah Saw., dilahirkan pada pagi hari Senin, 12 bulan Rabi'ul Awal, tahun Gajah yang bertepatan dengan tahun 571 Masehi. Ia dilahirkan di Makkah. Ayahnya adalah Abdullah, seorang yang mulia keturunannya. Kakeknya adalah Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab. Semua kakek buyut Nabi adalah pemimpin dan pemuka Quraisy. Ibunya dari keluarga Quraisy yang paling mulia, yaitu Sayyidah Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Yaitu kakek kelima Rasul Saw. Ibunya tidak mempunyai saudara ataupun saudara, sebagaimana Abdullah dan Aminah tidak mempunyai anak selain Rasulullah Saw.<sup>62</sup>

Allah melebihkan kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan segala peristiwa seperti: Pada malam kelahiran Nabi Muhammad Saw terjadi beberapa keajaiban dan keanehan yang sempat mengguncangkan dunia. Antara lain tersungkurnya berhala-berhala, bersamaan dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw muncul cahaya terang benderang yang dapat menerangi gedung-gedung di Negeri Syam atau Syirian, juga tergoncangnya singgasana kerajaan kaisar Persia. Tembok-tembok istana

---

<sup>61</sup> Muhammad Ridwan Ibnu Suwarna, (2012), *Mengenal Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Rizky Aditya, hal. 15

<sup>62</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, (2009), *Biografi Muhammad*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 49

rubuh dan padamnya api sesembahan yang belum pernah terjadi sebelumnya selama 1000 tahun.

Pada saat kelahirannya kakek beliau yang bernama Abdul Muthalib tengah mengerjakan tawaf, mengelilingi Kakbah ketika berita itu sampai ke telinganya. Abdul Muthalib bergegas pulang ke rumah. Wajahnya memancarkan cahaya yang terpancra dari kebahagiaan atas kelahiran cucunya tersebut.<sup>63</sup>

Wanita yang pertama kali menyusukan Nabi Muhammad Saw., adalah Tsuwaibah, budak Abu Lahab, dalam beberapa pekan. Tsuwaibah adalah budak Abu Lahab, kemudia ia membebaskannya. Lalu, Tsuwaibah menyusukan Nabi. Kemudian setelah beberapa pekan, disusul oleh Halimah. Nama lengkap Halimah adalah Halimah Al-Sa'diyah binti Abu Dzu'aib yang bernama asli Abdullah bin Al-Harits Syajanah. Ia dinikahi oleh Al-Harits bin Adul'uzza bin Rifa'ah.<sup>64</sup> Halimah dan keluarganya berasal dari suku Bani Sa'ad. Semula Halimah merasa khawatir jika tidak dapat merawat Muhammad kecil sebagaimana semestinya. Kekhawatiran ini muncul karena mereka sangat miskin dan pada tahun-tahun sebelumnya ditempatnya sedang mengalami paceklik. Halimah hanya memiliki sedikit air susu untuk memberi makan bayinya. Namun, tidak lama setelah merawat Muhammad Saw., susunya menjadi bertambah. Setela mereka pulang ke rumah, keadaan pun mulai berubah menjadi lebih baik. Tanah

---

<sup>63</sup> Muhammad Ridwan, *Mengenal Nabi*, hal. 20

<sup>64</sup> Ibnul Jauzi, (2008), *AL-WAFA : Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 84-85

menjadi subur dan pohon kurma tumbuh serta menghasilkan buah yang lebat.<sup>65</sup>

b. Kehidupan Nabi Muhammad Saw dari Fase Remaja hingga Pernikahan

Setelah Abdul Muthalib wafat, Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya, yaitu Abu Thalib. Memang sebelum wafatnya, Abdul Muthalib sudah berpesan menitipkan Nabi kepada pamannya, Abu Thalib. Meskipun Abu Thalib bukan yang tertua di antara saudara-saudaranya, namun ia dianggap paling tepat untuk mengasuh Nabi. Dalam hal kekayaan pun Abu Thalib termasuk orang yang kurang mampu. Namun, Abu Thalib mempunyai perasaan paling halus dan terhormat di kalangan kaum Quraisy. Jadi, pantas jika pengasuh Nabi diserahkan kepadanya.

Suatu hari, saat usia Nabi Muhammad Saw 12 tahun, beliau membantu pamannya Abu Thalib membawa barang dagangan ke negeri Syam (Syria). Ketika tiba di kota Bushra di selatan Syam mereka bertemu dengan Buhaira, seorang pendeta Nasrani yang alim. Pendeta Buhaira melihat ada tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sesuai dengan petunjuk-petunjuk kristiani. Kemudian, ia menasihati Abu Thalib agar segera membawa pulang Muhammad. Ia khawatir jika nanti diketahui oleh orang-orang Yahudi, mereka akan berbuat jahat kepada Nabi. Setelah selesai urusan dagangnya, segeralah Abu Thalib bersama Nabi Muhammad Saw pulang ke Mekkah. Karena itu pula wajar Al-Quran surah Al-baqarah ayat

---

<sup>65</sup> Saniyasnain Khan, (2009), *Nabi Muhammad Penyempurna Para Nabi*, Bandung: Nuansa, hal. 14-15



146 menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani mengenal kenabian Muhammad saw seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.<sup>66</sup>

Meskipun saat itu usia nabi baru 12 tahun, namun beliau sudah memiliki kebesaran jiwa, kecerdasan dan ketajaman otak, serta ingatan yang kuat. Semua itu, merupakan karunia Allah yang diberikan kepadanya sebagai persiapan untuk menerima sebuah risalah.

Saat usia Nabi 15 tahun terjadi perang Fijar antara pihak Quraisy bersama Kinanah, berhadapan dengan pihak Qais Ailan. Komandan pasukan Quraisy dan Kinanah dipegang oleh Harb bin Umayyah, karena pertimbangan usia dan kedudukannya yang terpandang. Pada awalnya, pihak Qais-lah yang mendapat kemenangan. Namun, kemudian beralih ke pihak Quraisy dan Kinanah. Dinamakan perang Fijar karena terjadi dalam bulan-bulan suci, yaitu bulan Zulkaidah. Adapun yang termasuk bulan-bulan suci lainnya yaitu, Zulhijjah, Muharam, dan Rajab. Pada bulan-bulan ini seharusnya kabilah-kabilah tidak boleh berperang. Dalam perang Fijar ini, Nabi ikut bergabung dalam peperangan. Beliau membantu mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-pamannya untuk dilemparkan kembali ke pihak musuh. Nabi Muhammad Saw ikut berperang di pihak yang benar. Ia membela suku-suku yang lemah, meskipun usianya masih sangat muda.<sup>67</sup>

Pada awal masa remajanya, Nabi tidak mempunyai pekerjaan tetap. Namun, ia biasa menggembalakan kambing keluarganya dan kambing

---

<sup>66</sup> Muhammad Ridwan, *Mengenal Nabi*, hal. 26

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 26

penduduk Mekkah. Dengan menggembala kambing, nabi mendapatkan imbalan uang beberapa dinar. Dengan menggembalakan kambing pula Nabi menjadi lebih banyak merenung, berpikir dan menafsirkan tentang penciptaan semesta ini. Nabi Muhammad merasa gembira dengan pekerjaannya menggembalakan kambing.

Sangat besar manfaat menggembala kambing untuk latihan kesabaran dan ketabahan, juga untuk kematangan mental sebagai calon pemimpin. Karena kambing termasuk binatang ternak yang sangat susah diatur. Namun, Muhammad dicatat dalam sejarah sebagai seorang penggembala yang berhasil menekan kejengkelannya menghadapi kambing-kambingnya.<sup>68</sup>

Beliau jauh dari kebiasaan remaja-remaja pada saat itu yang senang berfoya-foya, minum arak, berjudi, menyembah berhala dan melakukan perbuatan maksiat lainnya. Beliau sangat terkenal jujur, menepati janji, ramah, dan sopan, sehingga beliau diberi gelar Al-Amin, artinya orang yang jujur dan dapat dipercaya.

Pada saat usia Nabi 25 tahun, beliau masih tinggal dengan pamannya, Abu Thalib. Suatu hari Abu Thalib mendengar berita bahwa Khadijah bin Khuwailid mengupah orang-orang Quraisy untuk mendagangkan barang dagangannya. Khadijah adalah seorang wanita pedagang, terpandang, dan kaya raya. Dia biasa menyuruh orang untuk menjalankan barang dagangannya, dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka.

---

<sup>68</sup> Umar Al-Faruq, (2013), *Kisah-Kisah Mengharukan Dalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, Surakarta: Al-Qudwah, hal. 21

Khadijah sangat senang ketika yang akan membawa barang dagangannya untuk di bawa ke Syam adalah Nabi Muhammad Saw. khadijah telah mendengar tentang keluhuran, kejujuran, dan kelurusan akhlak Nabi. Nabi Muhammad Saw menerima kepercayaan itu dengan penuh rasa tanggung jawab.

Setelah mendapat nasihat pamannya, Nabi bernagkat ke negeri Syam dengan didampingi Maisarah, pembantu Khadijah. Maisarah melihat tanda-tanda yang luar biasa pada diri Nabi. Selama dalam perjalanan, Nabi tidak pernah terkena cahaya panas terik matahari dan ke mana pun Nabi berjalan selalu dinaungi oleh awan.

Dengan kejujuran dan kemampuannya, Nabi dapat memperdagangkan barang-barang Khadijah dengan keuntungan yang lebih banyak daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya. Dalam berdagang, beliau selalu benar, jujur, dan ramah terhadap pembeli. Selain itu, beliau tidak menjual barang dagangannya dengan harga yang terlalu mahal. Oleh sebab itu, barang dagangan yang dibawanya cepat laku dan habis terjual. Setelah barang-barang dagangan Khadijah habis terjual, Nabi Muhammad segera pulang ke Makkah, beliau pulang dengan membawa keuntungan yang besar. Hal ini sangat menyenangkan hati Khadijah. Apalagi ketika Maisarah menceritakan kepada Khadijah semua pengalamannya selama berdagang ke Syam bersama Nabi. Khadijah terkesan dengan keagungan

budi pekerti Nabi dan timbul keinginan untuk berumah tangga dengan Nabi Muhammad Saw.<sup>69</sup>

Tidak lama kemudian, Khadijah melamar Nabi supaya bersedia menjadi suaminya. Padahal selama ini Khadijah selalu menolak lamaran-lamaran orang lain, meskipun yang melamarnya itu pembesar-pembesar Quraisy. Khadijah tertarik kepada Nabi karena keluhuran budi pekerti Nabi yang tak ada bandingannya. Musuh-musuh Nabi pun mengakui kelurusan dan ketinggian akhlak Nabi.

Meskipun saat itu Nabi Muhammad belum memikirkan soal perkawinan, namun beliau menerima lamaran Khadijah. Kemudian mereka menikah. Dengan 20 ekor unta muda sebagai mas kawin Nabi Muhammad melangsungkan perkawinannya itu. Perkawinan itu berlangsung dengan diwakili oleh paman Khadijah, Amr bin As'ad, sebab ayahnya Khadijah yang bernama Khuwailid sudah meninggal sebelum perang Fijar. Kemudian setelah pernikahannya itu Nabi Muhammad pindah ke rumah Khadijah dalam menuai hidup barunya itu.

Pada saat itu usia Nabi 25 tahun sedangkan Khadijah berusia 40 tahun. Walaupun Khadijah lebih tua, tetapi tetap menjadi pasangan suami istri yang harmonis dan bahagia. Khadijah adalah seorang wanita cantik yang selalu berhias dengan budi pekerti yang mulia. Pernikahan ini telah membawa Muhammad Saw pada ketenangan dan ketentraman. Khadijah pandai menghibur hati suaminya, bahkan tempat Nabi Muhammad Saw

---

<sup>69</sup> Muhammad Ridwan, *Mengenal Nabi...*, hal. 27

bermusyawarah, mengadukan sakit dan senang. Khadijah merupakan orang pertama yang menyatakan dirinya masuk Islam dan mengakui kerasulan Nabi. Beliau berjuang di samping Nabi dan tak segan-segan mengorbankan hartanya untuk membantu perjuangan Nabi dalam menegakkan kalimat Allah. Nabi tidak pernah mempunyai istri lain selama Khadijah masih hidup.<sup>70</sup>

Dari pernikahannya dengan Khadijah, Nabi dianugerahi 6 orang anak, dua anak laki-laki dan empat anak perempuan, yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kulsum, dan Fatimah.

c. Kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam Dakwah

Tidak lama setelah menerima wahyu beliau mulai mengajarkan agama, yaitu tentang ajaran tauhid. Usaha Nabi Muhammad ini penuh rintangan dan tantangan. Orang-orang Quraisy menganggapnya telah membawa ajaran baru yang menghinakan kepercayaan nenek moyang mereka. Selain itu, para bangsawan Quraisy merasa bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad akan merugikan mereka.

Selama beberapa tahun, Nabi Muhammad Saw melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Dakwahnya ini cukup memberikan hasil, yaitu dengan Isamannya beberapa orang terdekatnya, di antaranya: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar As-Shiddik. Selanjutnya, Abu Bakar mengajak kawan seperdagannya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqas untuk masuk

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 26

Islam. Orang-orang yang pertama masuk Islam ini disebut dengan istilah *Assabiqunal Awwalun*, artinya orang-orang yang pertama beriman dan menerima dakwah Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw menggunakan rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat pembinaan mereka.

Materi dakwah yang disampaikan ialah mengajak manusia agar menyembah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, mengakui kerasulan Muhammad, dan berbuat baik serta menjauhi segala dosa.<sup>71</sup>

Paman yang disayanginya pun, yaitu Abu Thalib tidak luput dari ajakan Nabi Muhammad untuk masuk Islam. Akan tetapi, Abu Thalib tidak mau melepaskan agamanya. Meskipun demikian, Abu Thalib terus membantuy perjuangan Nabi Muhammad Saw untuk berdakwah sampai Abu Thalib meninggal dunia. Selain mengajak Abu Thalib, Nabi Muhammad Saw juga mengajak Abu Lahab untuk memeluk agama Islam, tetapi ia menolak dan memerangnya dan sampai meninggal dunia tetap dalam keadaan kafir.

Pada saat pengikut Nabi Muhammad Saw jumlahnya mencapai 30 orang, turunlah wahyu yang ketiga, yaitu Surah Al-Hijr ayat 94 yang berbunyi:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. Al-Hijr/15: 94)<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 38-39

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 268

Setelah turun ayat tersebut, maka babak bagi dakwah Rasulullah dimulai. Rasulullah Saw mulai menjalankan dakwahnya secara terang-terangan. Untuk itu Rasulullah Saw mengumpulkan bangsa Quraisy dan penduduk sekitar kota Makkah di Bukit Shafa. Di tengah-tengah orang banyak, beliau berpidato bahwa ia adalah utusan Allah yang ditugaskan mengajak manusia menyembah Allah dan meninggalkan berhala. Kaum musyrikin Quraisy tidak percaya, dan mereka meninggalkan pertemuan itu tanpa pamit. Kemudian, Nabi melakukan pertemuan kedua, masih di Bukit Shafa. Pertemuan kedua itu dihadiri oleh sekitar 40 orang termasuk diantaranya Abu Lahab. Mendengar seruan Nabi Muhammad Saw Abu Lahab berteriak “Tangkap Muhammad sebelum bangsa Arab bergabung kepadanya!” nabi Muhammad tetap sabar, dan tabah dalam menghadapi ancaman, ejekan, dan hinaan.<sup>73</sup>

Kaum kafir Quraisy menentang dan menghalangi dakwah yang dilakukan Nabi dengan berbagai cara. Mereka enggan menerima kebenaran yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw. seruan Nabi untuk beriman kepada Allah Swt dan meninggalkan kebiasaan jahiliyah mereka tidak ditanggapi. Namun, hal ini tidak membuat Nabi menyerah. Nabi terus melakukan dakwahnya tanpa mengenal lelah. Sedikit demi sedikit pengikut Nabi mulai bertambah. Para pengikutnya tersebut sebagian besar adalah kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang miskin. Mereka

---

<sup>73</sup> Muhammad Ridwan, *Mengenal Nabi*, hal. 40-41

senantiasa menguatkan persaudaraan dan saling bahu-membahu membantu Nabi dalam menegakkan risalah Allah.

Kesabaran dan ketabahan Nabi Muhammad Sw dalam menyeru orang-orang Quraisy kepada agama Islam menyebabkan pamannya, Hamzah bin Abdul Muthalib tergugah hatinya. ia memutuskan untuk masuk Islam dan melindungi Nabi Muhammad Saw. masuknya Hamzah ke dalam agama Islam membuat umat Islam semakin kuat. Kemudian disusul dengan masuk Islamnya Umar bin Khathab yang terkenal keras dan kejam. Umar merupakan salah seorang yang paling disegani di kalangan Quraisy. Ia masuk Islam setelah mendengar bacaan ayat suci Alquran. Akhirnya, Umar meminta diantar kepada Nabi Muhammad Saw untuk masuk Islam. Ketika Hamzah dan Umar telah masuk Islam, kafir Quraisy semakin kesulitan untuk mengehentikan dakwah Rasulullah. Karena kedua orang ini merupakan yang paling disegani di kalangan Quraisy.<sup>74</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Siti Qomariah. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury*. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: Dra. Maryatia, M.Pd. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji buku sirah nabawiyah tersebut untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Sirah Nabawiyah dan relevansinya antara nilai karakter dalam buku tersebut dengan pendidikan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 42-43



Islam di Indonesia. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya *Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfury*?, dan (2) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sirah Nabawiyah karya *Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfury* dengan pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), sumber data primernya adalah Sirah Nabawiyah terjemahan Kathur Suhardi dari kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya *Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfury*, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku lain yang relevan dengan objek pembahasan penulis. Adapun teknis analisa data menggunakan metode Deduktif, metode *Content Analysis*, dan metode Reflektif Thinking. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam buku Sirah Nabawiyah tersebut adalah (a) nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi nilai religius, (b) nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca, (c) nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi: menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, dan bersahabat, (d) nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan meliputi: peduli lingkungan dan toleransi, dan (e) nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi: semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai.

2. Inas Nuur Kosmeini dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ar-Rahiqul Al-Makhtum*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2015. Temuan hasil penelitian ini adalah terkandung tiga macam nilai pendidikan akhlak yaitu, (a) nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang meliputi aspek keimanan kepada Allah, dan ikhlas terhadap ketentuan Allah, (b) nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang meliputi aspek keadilan dalam segala urusan tanpa memandang suku dan agama, kesabaran dalam berjuang di jalan Allah, kedermawanan dalam keadaan punya ataupun tidak, dan pemaaf terhadap kesalahan orang lain, tidak pendendam, dan (c) nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan yaitu, menjaga kelestarian alam. Melarang membinasakan tanaman dan keturunan serta penebangan pohon-pohon kecuali jika memang sangat diperlukan dan sudah tidak ada jalan lain lagi.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Yang mana penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>75</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan dipenelitian ini adalah pendekatan Studi Konsep, yang mana studi konsep adalah penelitian terhadap suatu konsep atau pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam<sup>76</sup>. Objek penelitian digali lewat beragam informasi keperpustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, hadis, dan tafsir.

#### B. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari *datum*, berasal dari bahasa *latin* yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya.<sup>77</sup>

Data penelitian ini yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun yang menjadi sumber data data yang primer dan sekunder. Data Primer adalah kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dan

---

<sup>75</sup> Zainal Efendi Hasibuan, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakkan)*, Medan: Mitra, hal. 67

<sup>76</sup> Hasan Bakti Nasution, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat, Islam, Tasawuf, Tareqat)*, Medan: Perdana Publishing, hal. 19

<sup>77</sup> Masganti Sitorus, (2011), *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 110

terjemahannya yang berjudul “*Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw. Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*”.

Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah buku sirah nabawiyah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian seperti *Buku Ringkasan Sirah Nabawiyah* karangan Dr. Musthafa As-Shiba’i, *Buku terjemahan yang berjudul Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw* karangan Ibnul Jauzi, dan buku-buku karya lainnya mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan kepustakaan. *Pertama*, dikumpulkan data tersebut dari kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dengan terjemahannya yang berjudul “*Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw. Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*” (sebagai data primer). *Kedua*, ditelusuri buku-buku Sirah Nabawiyah karya-karya orang lain mengenai pembahasan yang menguraikan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder).<sup>78</sup>

Data penelitian ini diperoleh dengan mencari dan mengumpulkan buku, jurnal, hadis, tafsir, dan ensklopedi. Setelah data terkumpul maka penulis mengidentifikasi buku-buku dan sumber-sumber lainya yang sesuai dengan pembahasan. Terutama kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan

---

<sup>78</sup> Syahrin Harahap, (2011), *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Gruop, hal.48-49

Akhlak, sehingga penulis dapat memperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting sehingga menemukan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>79</sup> Data penelitian ini dianalisis berdasarkan penelitian kepustakaan (*Library Research*) maka sesuai penelitian ini maka ada langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Menemukan tema yang akan dibahas.<sup>80</sup> Tema penelitian ini bertema nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw berdasarkan kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum*.
2. Menyusun tema temuan bahasan. Yang akan dibahas yaitu pengertian nilai, pengertian pendidikan dan mengenai akhlak.
3. Inventarisasi ayat Alquran dan hadist-hadist yang berkaitan dengan tema. Menganalisis ayat-ayat Alquran dan hadist yang berkaitan dengan akhlak.
4. Proses interpretasi, proses ini mendeskripsikan atau memaparkan teks dan sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok masalah.
5. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah ditemukan.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Lexi J. Moleong, (2014), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 248

<sup>80</sup> Zainal, *Panduan...*, hal. 85

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 86

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Biografi Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri**

Nama lengkap beliau adalah Syafiyyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri Al-'Azhami. Lahir pada 6 Januari 1943 di Mubarakpur, India. Keluarga beliau dinasabkan kepada kaum Anshar, sebagaimana banyak keluarga lain di India dinasabkan kepada mereka. Bahkan, secara spesifik sebagai keturunan sahabat Abu Ayyub Al-Anshari.

Menjelang akhir hayatnya, beliau sempat melakukan perjalanan ke India selama beberapa bulan untuk berobat. Dan tidak lama kemudian, akibat sakit yang cukup lama, beliau pun meninggal dunia di sana. Beliau meninggal ketika shalat Jumat pada 10 Dzulqa'adah 1427 H / 1 Desember 2006 M di tempat kelahiran beliau, Mubarakpur, India.

##### **2. Perjalanan Hidup Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri**

Pada masa awal pertumbuhan, beliau banyak mempelajari Alquran, kemudian masuk ke Madrasah Darut Ta'lim di Mubarakpur (1948). Beliau belajar di sana selama 6 tahun hingga lulus level Ibtidaiyah. Kemudian melanjutkan studi di Madrasah Ihya'ul Ulum di Mubarakpur pada Januari 1954. Di sana selama 5 tahun beliau fokus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'i seperti Tafsir, Hadits, Fikih, Usul Fikih, dll.

Akhirnya beliau berhasil lulus pada Januari 1961 dengan predikat mumtaz (cum laude). Bahkan, sebelum itu beliau sudah berhasil meraih ijazah bergelar Maulawi pada Februari 1959. Juga, titel Alim dari Hai'ah Al-Ikhtibarat li Al-'Ulum Asy-Syarqiyya di Allahabad, India pada Februari 1960.<sup>82</sup>

Selepas menyelesaikan pendidikan formal, beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar, berkhotbah, dan menyampaikan kajian umum serta berdakwah di daerah Allahabad. Beliau pun diundang untuk mengajar di Madrasah Faidh 'Amm selama 2 tahun. Sempat pula mengajar setahun di Universitas Ar-Rasyad di A'zhamkadah. Kemudian diundang ke Madrasah Darul Hadits di Mu'afi pada Februari 1966 dan mengajar di sana selama 3 tahun. Beliau dipercaya sebagai Pembantu Ketua Bagian Pengajaran dan Urusan Internal. Kemudian beliau mendapatkan amanat sebagai Wakil Ketua Umum yang bertanggung jawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus sebagai supervisor staf pengajar di Jami' Saiwani selama 4 tahun akademik.

Setelah kembali ke Tanah Air pada akhir 1972, beliau mengajar di Madrasah Darut Ta'lim, dan menjabat sebagai Direktur Pengajaran selama 2 tahun akademik. Atas permintaan rektor Universitas Salafiyah, Benares, beliau pindah mengajar di sana pada tahun 1974. Selanjutnya lebih banyak melaksanakan amanat di bidang kegiatan belajar-mengajar dan dakwah di sana selama sekitar 10 tahun ke depannya. Beliau pun menjadi Pemimpin Redaksi majalah bulanan Muhaddits yang terbit di India dalam bahasa Urdu. Di sela-

---

<sup>82</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, (2017), Sirah Nabawiyah: *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyah 'Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam*, Jakarta: Ummul Qura, Cetakan XVII, h. 37

sela kesibukan tersebut, beliau sempat meraih gelar formal dengan titel Fadhilah di bidang Sastra Arab pada tahun 1976.<sup>83</sup>

Pada tahun yang sama Rabithah Al-Alam Al-Islami di Mekkah menyelenggarakan kompetisi ilmiah tentang sirah nabawiyah, yaitu pada Konferensi Islam International I tentang Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan di Pakistan. Pada momen itulah Syaikh menulis kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dan berhasil meraih juara I. Kemudian melanjutkan safari ilmiah ke Universitas Islam Madinah untuk melanjutkan proyek riset ilmiah di Pusat Pelayanan Sunnah dan Sirah Nabawiyah pada tahun 1409 H dan bekerja di Maktabah Darussalam di Riyadh sebagai pengarah di bagian Riset dan Tahqiq ilmiah hingga beliau wafat.

### **3. Karya-Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri**

Syaikh Safiyyurrahman banyak berkarya dalam bidang Tafsir, Hadits, Mushthalah, Sirah Nabawiyah, dan Dakwah. Seluruhnya karya beliau diterjemahkan dalam dua bahasa yaitu, Arab dan Urdu. Karya beliau diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>84</sup>

*a. Ar-Rahiq Al-Makhtum, Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyyah ‘Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam*

*Ar-Rahiq Al-Makhtum, Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyyah ‘Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam* merupakan karyanya yang menjadi Juara I Lomba Penulisan Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 38

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 38



oleh Rabithah Alam Islami. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

*b. Raudhah Anwari fii Siratin Nabiyyil Mukhtar*

*Raudhah Anwari fii Siratin Nabiyyil Mukhtar* merupakan karya syaikh tersebut mengenai buku sirah praktis, karena sajian pembahasan di dalamnya adalah versi ringkas tentang sirah Nabawiyah.

*c. History of Madinah al-Munawwaroh*

*History of Madinah al-Munawwaroh* merupakan karyanya yang membahas mengenai sejarah dari kota Madinah.

*d. History of Makkah al-Mukarramah*

*History of Makkah al-Mukarramah* merupakan karyanya yang membahas mengenai sejarah dari kota Mekkah.

*e. Al-Bisyarat bi Muhammad fii Kutub Al-Hind wal Budziyyin*

*f. Al-Firqah An-Najiyyah; Khasha'ishuha wa Mizatuha*

*g. Al-Ahzaab As-Siyasiyyah fii Al-Islam*

*h. Al-Mishbah Al-Munir; Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*

*i. Bahjatun Nazhari fii Mushthalahi Ahlil Atsar*

*j. Garden Lights in the Biography Of The Chosen Prophet*

*k. Great Women of Islam Who Were Given The Good News of paradise*

*l. Ibrazul Haqqi wash Shawwab fii Mas'alatis Sufuri wal Hijab*

*m. Ithaful Kiram; Syarh Bulughil Maram*

*n. Minnatul Mun'im: Syarh Shahih Muslim*

- o. *Tathwirusy Syu'ubi Wad Diyanati Fil Hind*
- p. *When The Moon Split, A Biography Of Prophet Muhammad SAW*
- q. *In Reply To the Mischief of Deniel of Hadith*

Diantara karya-karya beliau tersebut, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* merupakan kitab yang paling terkenal didunia Islam, yang dalam versi bahasa Indonesia berjudul Sirah Nabawiyah. Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum Bahtsum Fis-Sirah An-Nabawiyyah 'Alaa Shahibihaa Afdhalish-Shalaati Was-Salaam* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kathur Sukardi dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar.

Kitab-kitab karya Syaikh Safiyyurrahman Al-Mubarakfuri memiliki penulisan yang sistematis dan terukur. Kitab-kitab karya beliau merupakan kitab yang isi kajiannya mengacu pada sumber yang shahih. Hampir seluruh isi dari kitab karya beliau ditakwilkan dari Alquran, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Beberapa kitab beliau telah diterjemahkan keseluruh bahasa dunia dan beberapa hanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Urdu.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri**

Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan nabi Muhammad Saw dalam kitab Sirah Nabawiyah tersebut banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi, cerita, dialog, maupun tanggapan atau respon tokoh dalam menyikapi sesuatu hal.

Kalimat-kalimat dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* adalah kumpulan sejarah dan gagasan yang dituangkan oleh pengarang. Namun, terkadang pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dipahami berbeda. Sebab itu, kalimat-kalimat yang lebih jelas sangat diperlukan agar mudah dipahami oleh pembaca dengan mudah. Dengan demikian, untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita kehidupan Rasulullah, maka penyajian narasi dalam skripsi ini disampaikan dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dibagi mencakup dua nilai, yakni nilai pendidikan akhlak pribadi Islami dan nilai pendidikan sosial Islami. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dua cakupan tersebut meliputi nilai-nilai pendidikan dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, lingkungan, dan hubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dijabarkan oleh penulis sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pribadi Islami

1) Takwa dan Taat Beribadah

Takwa berarti sikap mawas diri, takut, memelihara serta menjaga diri, memenuhi kewajiban. Takwa dapat dikatakan sebagai bentuk menjaga diri dari setiap perbuatan dan perilaku maksiat yang Allah murkai dan Allah larang.<sup>85</sup> Orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, melaksanakan perintah Allah dan tidak melanggar larangan Allah serta takut terjerumus dalam lembah dosa dan kemaksiatan.

---

<sup>85</sup> Sukring, (2013), *Pendidikan Agama Islam*, Kendari: Kaukaba Pressindo, hal. 99

Ketaatan kita dalam beribadah yaitu setiap pikiran, perkataan, serta perbuatan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.<sup>86</sup> Individu yang bertakwa dan taat beribadah adalah individu yang melaksanakan ibadah dengan taat dan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak bertakwa dan taat beribadah adalah sebagai berikut:

بعقله الخصب وفطرته الصافية صحائف الحياة وشئون الناس وأحوال  
الجماعات، فعاف ما سواها من خرافة، ونأى عنها، ثم عاشر الناس على  
بصيرة من امره وامرهم، فما وجد حسناً شارك فيه وإلا عاد إلى عزلته  
العتيقة، فكان لا يشرب الخمر، ولا يأكل مما ذبح على النصب، ولا يحضر  
للأوثان عيداً، ولا احتفالاً، بل كان من أول نشأ نافرًا من هذه المعبضات  
الباطلة، حتى لم يكن شيء أبغض إليه منها، وحتى كان لا يصبر على سماع  
الحلف باللات والعزى.<sup>87</sup>

Dengan akalanya yang subur dan fitrahnya yang suci, Rasulullah memonitor lembaran kehidupan, urusan manusia dan kondisi banyak kelompok. Karenanya beliau tidak mengacuhkan segala bentuk khurafat dan menjauhkan diri dari hal itu. Beliau berinteraksi dengan manusia secara *bashirah* (penuh pertimbangan) terhadap urusannya dan urusan mereka. Mana urusan yang baik, beliau ikut berpartisipasi di dalamnya dan jika tidak, beliau lebih memilih untuk mengasingkan diri. Beliau tidak pernah minum khamr, tidak pernah makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, tidak pernah menghadiri hari-hari besar berhalaisme ataupun pesta-pesta bahkan dari sejak masa kanak-kanaknya sudah menghindari sesembahan yang batil tersebut. Lebih dari itu, tidak ada sesuatu pun yang paling dibencinya selain hal itu bahkan saking bencinya, beliau tidak dapat menahan diri bila mendengar sumpah dengan nama *Latta* dan *Uzza*.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Darmiyati Zuchdi, (2013), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press

<sup>87</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, (2017), *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Jakarta: Darul Haq, hal. 63

<sup>88</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 78

والنبي صلى الله عليه وسلم مع كان به شدة المرض كان يصلي بالناس جميع صلواته حتى ذلك اليوم . يوم الخميس ما قبل الوفاة بأربعة أيام .، وقد صلى بالناس ذلك اليوم صلاة المغرب.<sup>89</sup>

Walaupun penyakit yang diderita Nabi sangat parah, akan tetapi beliau masih sempat menunaikan semua shalatnya bersama jamaah para sahabatnya hingga hari itu, yakni hari Kamis, empat hari sebelum wafat, dan pada hari itu Rasulullah telah menunaikan shalat magrib bersama mereka.<sup>90</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah adalah Nabi Allah yang memiliki ketakwaan yang tinggi serta ketaatan dalam beribadah, yang selalu dijaga Allah dari dosa manusia pada umumnya. Kutipan ini juga menjelaskan begitu dekatnya Rasulullah dengan Allah Swt, taat beribadah wajib maupun sunnah. Beliau selalu bertawakal kepada Allah Swt, menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt, selalu mengingat Allah dalam hatinya dan selalu melawan segala bentuk kemusyrikan dan menuntun manusia dalam hal kebenaran. Hal tersebut merupakan pendidikan akhlak yang patut dijadikan sebagai contoh. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2 : 21)<sup>91</sup>

## 2) Jujur

---

<sup>89</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 403

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 696

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 4

Jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang.<sup>92</sup> Kejujuran memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada.<sup>93</sup> Jujur merupakan kesesuaian antara sikap yang dilakukan dan dikatakan seseorang dengan informasi dan fenomena yang terjadi. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak jujur adalah sebagai berikut:

ودعا إليه كل من توسم فيه الخير ممن يعرفهم ويعرفونه، يعرفهم بحب الحق والخير، ويعرفونه بتحرى الصدق والصلاح، فأجابه من هؤلاء. الذين لم تخالجهم ريبة قط في عظمة الرسول صلى الله وسلم، وجلالة نفسه، وصدق خبرهز<sup>94</sup>

Rasulullah mendakwahi setiap orang-orang yang memiliki sifat baik dari mereka yang beliau kenal dan mereka yang sudah mengenal beliau. Beliau mengenal mereka sebagai orang-orang yang mencintai Allah dan kebaikan, sedang mereka yang mengenal beliau sebagai sosok yang selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keshalihan. Hasilnya banyak di antara mereka yang tidak sedikit pun digerayangi oleh keraguan terhadap keagungan, kebesaran jiwa Rasulullah serta kebenaran berita yang dibawanya.<sup>95</sup>

Rasulullah Saw senantiasa menganjurkan kaumnya untuk berperilaku jujur, karena akhlak kejujuran adalah akhlak mulia yang membawa manusia kepada kebaikan dan kemanfaatan bagi dunia dan akhirat. Jujur adalah sifat yang terpuji yang sangat dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah menyayangi hamba-Nya yang mempunyai kejujuran dan menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun akhirat. Kejujuran bagi

<sup>92</sup> Muchlas Samani, (2011), *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 51

<sup>93</sup> Srijanti, dkk, (2007), *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 89

<sup>94</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, (2017), *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 73

<sup>95</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 92

setiap manusia diharapkan menumbuhkan kejujuran seseorang dalam dirinya terhadap Allah, Rasul-Nya, masyarakat serta dirinya sendiri.

Jujur terhadap diri sendiri dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridho Allah. Jujur kepada sesama dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur kepada Allah adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan.

### 3) Bekerja Keras

Bekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>96</sup> Kerja keras merupakan suatu upaya yang terus dilakukan dengan semangat, tidak pernah menyerah, dalam melakukan suatu tugas tersebut tercapai. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak bekerja keras adalah sebagai berikut:

ولم يكن له صلى الله عليه وسلم عمل معين في أول شبابه، إلا أن الروايات تواترت أنه كان يرعى غنماً، رعاها في بني سعد، وفي مكة لأهلها على قراريط،

---

<sup>96</sup> Bahroni, (2014), *Jurnal Attarbiyah Kajian Agama Budaya Kependidikan*, Salatiga: STAIN Press, hal. 18

وفي الخمسة والعشرين من سنه خرج تاجرًا إلا الشام في مال خديجة رضي الله  
عنهما.<sup>97</sup>

Di permulaan masa mudanya, beliau tidak memiliki pekerjaan tetap, hanya saja banyak riwayat yang menyebutkan bahwa beliau bekerja sebagai penggembala kambing, bahkan menggembalakannya di perkampungan kabilah Bani Sa'ad. Disebutkan juga bahwa beliau menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan upah harian sebesar beberapa *qirath*. Selain itu juga disebutkan bahwa ketika berusia 25 tahun, beliau pergi berdagang ke negeri Syam dengan modal dari Khadijah.<sup>98</sup>

Melihat perkembangan yang cukup rawan dan tidak terduga-duga ini, maka Rasulullah mengadakan majelis permusyawaratan miiter. Dalam majelis ini beliau mengisyratkan posisi mereka yang dipertaruhkan secara mati-matian dan membuka kesempatan kepada setiap anggota pasukan dan para komandonya untuk mengemukakan pendapatnya, karena pada saat itu beberapa pasukan kendor semangatnya. Kemudian, Al-Miqdad berdiri seraya berkata: “Wahai Rasulullah majulah terus seperti diperlihatkan Allah kepada engkau. Kami akan bersama engkau. Demi Allah kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana Bani Israel yang berkata kepada Musa” pergi sendiri Engkau bersama Rabbmu lalu berpeganglah kalian berdua, dan sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua.<sup>99</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah senantiasa bekerja keras dalam mengarungi kehidupan beserta mengemban amanatnya sebagai Rasul Allah. Beliau tidak pernah pantang menyerah dalam menyebarkan dakwah Islam ke wilayah jazirah Arab. Beliau juga bekerja keras dalam menyusun strategi peperangan, selalu memusyawarahkan segala strateginya bersama kaumnya. Selain itu, menggambarkan bagaimana Rasulullah yang begitu bekerja keras bersama kaumnya dalam melawan orang-orang Quraisy meski kehidupan mereka di ambang kematian.

---

<sup>97</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, (2017), *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 60

<sup>98</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 73-74

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 232



Kerja keras merupakan sebuah karakter yang mampu mengubah suatu keadaan seseorang, bahkan dalam keadaan tersulitpun. Seperti halnya kisah Rasulullah beserta kaumnya yang senantiasa bekerja keras, sehingga mereka mampu mendapatkan kemenangan dalam setiap peperangan. Allah berfirman dalam Alquran:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak akan mengetahui.” (QS. Az-Zumar/39 : 39)<sup>100</sup>

#### 4) Berpikir Positif

Berpikir positif adalah pola pikir yang didasarkan pada penyusunan rencana yang matang dalam mencapai tujuan, selalu berusaha untuk mencapai tujuan, dan mengambil hikmah setiap kejadian.<sup>101</sup> Orang yang berpikir positif senantiasa mengambil sisi baik dari setiap kejadian, melakukan evaluasi dan merencanakan kembali untuk mencapai tujuan. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak berpikir positif adalah sebagai berikut:

كان النبي صلى الله عليه وسلم قد جمع في نشأته خير ما في طبقات الناس من ميزات، وكان طرازاً رفيعاً من الفكر الصائب، والنظر السديد، ونال حظاً وافراً من حسن الفطنة، وأصالة الفكرة، وسداد الوسيلة والهدف، وكان يستعين بصمته الطويل على طول التأمل، وإدمان الفكرة واستكناه الحق، وطالع بعقله الخصب، وفطرته الصافية صحائف الحياة وشئون الناس وأحوال

---

<sup>100</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 462

<sup>101</sup> Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, hal. 97

الجماعات، فعاف ما سواها من خرافة، ونأى عنها، ثم عاشر الناس على بصيرة من امره وامرهم.<sup>102</sup>

Sesungguhnya dalam perkembangan hidupnya, Nabi Muhammad telah mengoleksi sebaik-baik keistimewaan yang dimiliki oleh lapisan masyarakat kala itu. Beliau adalah tipe ideal dari sisi kejernihan berpikir dan ketajaman pandangan. Beliau memiliki porsi kecerdikan yang lebih, orisinalitas pemikiran dan ketepatan sarana dan tujuan. Diamnya yang panjang, beliau gunakan untuk merenung yang lama, memusatkan pikiran serta memantapkan kebenaran. Dengan akal yang subur dan fitrahnya yang suci, beliau memonitor lembaran kehidupan, urusan manusia dan kondisi banyak kelompok.<sup>103</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan tentang kejernihan akal Rasulullah dalam berpikir dan berprasangka. Rasulullah senantiasa mengedepankan berpikir positif dalam segala hal. Berpikir positif sangat penting dalam kehidupan manusia terutama umat Islam, karena menjadikan hidupnya menjadi produktif yang senantiasa diliputi oleh kebahagiaan dan kesuksesan. Dengan berpikir positif dapat diwujudkan hasil yang lebih banyak daripada yang dapat dicapai oleh cara yang lain. Hal sebaliknya terjadi jika kita berpikir negatif maka menjadikan kita melihat berbagai hal dengan pandangan pesimis dan dari sisi yang gelap.

##### 5) Memelihara Amanah

Amanah dapat didefinisikan sebagai titipan berharga yang dipercayakan Allah kepada kita atau aset penting yang dipasrahkan kepada kita.<sup>104</sup> Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar. Kutipan cerita

---

<sup>102</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, (2017), *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 63

<sup>103</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 6

<sup>104</sup> Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, hal. 103

yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak memelihara amanah adalah sebagai berikut:

ولما رجع إلى مكة، ورأت خديجة في ما لها من الأمانة والبركة ما لم تر قبل هذا، وأخبرها غلامها ميسرة بما رأي فيه صلى الله عليه وسلم.<sup>105</sup>

Ketika beliau pulang ke Makkah dan Khadijah melihat betapa amanahnya beliau terhadap harta yang diserahkan kepadanya, begitu juga dengan keberkahan dari hasil perdagangan yang belum pernah di dapatinya sebelum itu, ditambah lagi informasi dari budaknya, Maisarah perihal budi pekerti Rasulullah Saw.<sup>106</sup>

فقام وظل قائما أكثر من عشرين عامًا، يحمل على عاتقه عبء الأمانة الكبرى في هذه الأرض، عبء البشرية كلها، وعبء العقيدة كلها، وعبء الكفاح والجهاد في كلها ميادين شتى.<sup>107</sup>

Rasulullah segera bangun dan terus berjuang lebih dari 20 tahun, mengemban tanggung jawab dan amanah suci nan mulia di pundaknya di muka bumi ini, yaitu tanggung jawab kemanusiaan secara totalitas, tanggung jawab akidah secara penuh serta tanggung jawab perjuangan dan peperangan di berbagai medan.<sup>108</sup>

Kutipan cerita di atas menjelaskan bagaimana Rasulullah yang begitu bertanggungjawab dalam mengemban amanah. Rasulullah selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjadi orang yang terpercaya dalam mengemban amanah. Sikap amanah sudah mengakar dalam diri Rasulullah. Itu sebabnya beliau mampu menjalankan segala kepercayaan yang diembak di pundaknya secara profesional.

---

<sup>105</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 61

<sup>106</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 74

<sup>107</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 391

<sup>108</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 679

Seseorang yang mengakui bahwa anak adalah milik Allah yang dititipkan-Nya kepada orang tua untuk dididik dan dibesarkan sesuai kaidah-kaidah agama, maka penerima amanah, yaitu orang tua harus bertanggung jawab membesarkan anaknya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual dan sudah tentu harus mendidik dengan baik dan benar.

Contoh lain jika seseorang menerima pekerjaan, tidak berhenti hanya sampai pekerjaannya selesai, tetapi memiliki rasa tidak puas jika hasil kerjanya belum memenuhi standar profesional. Rasa tanggungjawab menghalanginya mengorbankan mutu pekerjaan, ia pantang bekerja sembarangan.

Dari dua contoh diatas dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin ada tanggungjawab tanpa konsep amanah. Dengan kata lain, amanah mendahului tanggungjawab, tegasnya amanah melahirkan tanggungjawab. Dalam menunaikan amanah tersebut, yaitu ketika kita melaksanakan tanggungjawab, maka pelaksanaannya tidak boleh sekedar formalitas. Maksudnya adalah tanggungjawab itu benar-benar harus kita laksanakan secara benar, baik esensinya maupun spiritnya. Sehingga seorang mahasiswa tidak cukup hanya sekedar lulus ujian, tetapi kelulusannya haruslah dengan proses belajar yang benar dan tidak menyontek. Dengan demikian, amanah disini adalah menuntut kesejatan, bukan hanya esensinya tetapi juga prosedurnya.

Sekarang, dengan kesadaran dan penghayatan bahwa kita mengemban amanah yang penting, maka muncullah perasaan benar, *feeling right* di dalam hati kita untuk melaksanakan seluruh kegiatan kita dengan baik dan benar. Dengan demikian kita akan berada dalam modus melakukan hal yang benar, dengan tujuan yang benar, dengan sikap yang benar, dan cara yang benar pula. Terkait dengan amanah, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal/8 : 27)<sup>109</sup>

Selain itu beberapa contoh yang menjadi tanggungjawab kita dalam hidup ini; misalnya, karena kita turut menjadi amanah sebuah negara yang disebut Indonesia maka kita pun mempunyai tanggungjawab sebagai anak negeri ini yaitu menjaga keutuhan negara, bertoleransi terhadap perbedaan, dan menjalankan kewajiban membayar pajak. Contoh lain, karena kita turut mengemban amanah suatu planet bernama bumi maka kita mempunyai tanggungjawab dalam memelihara kelestarian alam, menggunakan sumber daya alam secukupnya, tidak menebang pohon, mengurangi penggunaan sampah plastik, membunuh hewan semauanya, dan lain sebagainya.

---

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 180

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Islami

1) Saling Menyayangi

Kasih sayang berarti menumpahkan kebaikan dan menginginkan kebaikan itu kepada yang disayangi sebagai sebuah bentuk perhatian. Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat ke yang lemah. Allah menyayangi hamba-Nya, orangtua menyayangi anaknya, kakak menyayangi adiknya dan lain sebagainya.<sup>110</sup>

Setiap orang yang beriman harus saling menyayangi, tidak hanya sesama teman, tetapi kasih sayang kepada hal-hal yang bersifat umum, seperti sesama manusia, terhadap manusia yang berbeda keyakinan, terhadap keluarga dan bahkan terhadap alam. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak saling menyayangi adalah sebagai berikut:

وقد قام رسول الله صلى الله وسلم بمعالجة كل القضايا أحسن قيام، بتوفيق من الله وتأييد، فعامل كل قوم بما كانوا يستحقونه من الرأفة والرحمة، أو الشدة والنكال، وذلك بجانب قيامه بتركية النفوس وتعليم الكتاب والحكمة، ولا شك أن جانب التركية والتعليم والرأفة والرحمة كان الشدة كان غالباً على جانب الشدة والعنت . حتى عاد الأمر إلى الإسلام وأهله في بضع سنوات.<sup>111</sup>

Rasulullah telah menyelesaikan semua itu dengan penyelesaian yang bijak. Setiap kaum diperlakukan sepantasnya dari aspek welas dan kasih sayang atau kekerasan dan siksaan. Tentu tidak disangsikan lagi bahwa kasih sayang dalam hal itu pasti lebih dominan ketimbang

---

<sup>110</sup> Nasirudin, (2015), *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya, hal. 12

<sup>111</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 166

perlakuan keras dan kasar hingga setelah beberapa tahun, Islam dan penganutnya menjadi leluasa dan eksis.<sup>112</sup>

Kutipan cerita diatas menggambarkan betapa Rasulullah sangat menyayangi kaumnya. Sikap menyayangi tersebut ditunjukkan melalui cara Rasulullah yang senantiasa peduli terhadap urusan dari kaumnya. Rasulullah senantiasa bersikap lemah lembut dan tidak pernah berkata ataupun berbuat keras kepada kaumnya.

Banyak peristiwa pada akhir-akhir ini yang menunjukkan semakin hilangnya akhlak saling menyayangi di antara anggota masyarakat. Perkelahian antar kampung di beberapa provinsi, perampokan dan pembunuhan, pembalakan hutan dan penyiksaan hewan, bahkan ada penyiksaan terhadap anak-anak dan sesama umat Islam. Mengapa hal ini terjadi di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya Islam? Salah satu jawabannya, kita semua belum mengembangkan atau semakin luntur akhlak untuk saling menyayangi.

Setiap muslim atau umat Islam diharapkan saling menyayangi. Sesama umat harus saling berbagi dan menerima dengan niat ikhlas, sehingga dapat mencapai kebahagiaan bersama. Janganlah kita acuh terhadap sesama muslim, sehingga ada muslim lain menderita baik secara lahir maupun batin.

Rasulullah sangat menyayangi umat muslim dengan memikirkan nafkah mereka. Rasulullah memikirkan orang-orang yang menahan lapar

---

<sup>112</sup> Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 265

karena kekurangan nafkah. Oleh sebab itu, teladan ini perlu kita contoh dan ikuti, mari kita saling menyayangi sesama muslim, saling membantu satu sama lain, kegiatan gotong royong digalakkan dan menyantuni orang miskin.

Rasulullah memberikan contoh kepada kita untuk tidak membalas perbuatan jahat dengan kejahatan pula. Akhlak Rasulullah untuk lebih menyayangi lebih tinggi dari bentuk sifat permusuhan. Rasul memberikan kasih sayang dengan harapan agar orang musyrik dapat memeluk dan menerima Islam dengan Ikhlas dan tidak dalam tekanan. Oleh karena itu, sudah saatnya kita membina hubungan baik dalam kaitan sosial terhadap orang musyrik atau orang yang berbeda keyakinan. Kita tidak perlu saling bermusuhan dan melakukan kekerasan yang sangat tidak disukai Allah dan Rasul. Marilah kita kerjakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing tanpa ada rasa saling mengganggu dan dapat bekerjasama untuk urusan sosial demi kebaikan masyarakat pada umumnya.

## 2) Berlaku Adil

Keadilan diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, tidak memihak salah satunya, dan tidak berat sebelah. Dengan kata lain yang dimaksud adil disini ialah memberikan hak kepada yang berhak tanpa membedakan antara orang-orang yang berhak, serta melakukan tindakan kepada orang yang salah sesuai dengan kejahatannya dan kelalaiannya, tanpa mempersukarnya atau bersikap pilih kasih



kepadanya.<sup>113</sup> Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak berlaku adil adalah sebagai berikut:

وقسم أرض خيبر على ستة وثلاثين سهمًا، جمع كل سهم مائة سهم، فكانت ثلاثة آلاف وستمائة سهم، فكان لرسول الله صلى الله عليه وسلم والمسلمين النصف من ذلك وهو ألف وثمانمائة سهم، لرسول الله صلى الله عليه وسلم سهم كسهم أحد المسلمين، وعزل النصف الآخر، وهو ألف وثمانمائة سهم، لنوائبه وما ينزل به من أمور المسلمين، وإنما قسمت على ألف وثمانمائة سهم، لأنها كانت طعمة من الله لأهل الحديبية من شهد منهم ومن غاب، وكانوا ألفا وأربعمائة، وكان معهم مائتا فرس، لكل فرس سهمان، فقسمت على ألف وثمانمائة سهم، فصار للفارس ثلاثة أسهم، وللراجل سهم واحد.<sup>114</sup>

Rasulullah membagi tanah Khaibar menjadi 36 bagian. Setiap bagian dikalikan 100, maka jumlahnya adalah 3600 bagian. Rasulullah dan kaum Muslimin mendapatkan setengahnya, yaitu 1800 bagian. Sedangkan bagian Rasulullah adalah sama besarnya dengan bagian seorang Muslim. Setengah yang lain, 1800 bagian dialokasikan untuk menanggulangi segala macam musibah yang menimpa Rasulullah dan kaum Muslimin. Sebab dibaginya harta menjadi 1800 bagian adalah karena harta itu merupakan pemberian langsung dari Allah kepada Ahli Hudaibiyah, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Mereka semua berjumlah 1400 dan kuda mereka 200 ekor. Setiap kuda mendapat 2 bagian. Maka, harta itu dibagi menjadi 1800 bagian, sehingga setiap pasukan berkuda mendapat 3 bagian dan pasukan pejalan kaki mendapat satu bagian.<sup>115</sup>

Sikap adil dari Rasulullah dapat kita lihat dari ulasan cerita tersebut dalam hal membagikan bagian dari masing-masing hak kaumnya. Rasulullah selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan kondisinya.

---

<sup>113</sup> Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, hal. 125

<sup>114</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 326

<sup>115</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 556

Allah menyeru kepada umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, melarang berbuat keji dan permusuhan. Dalam menjalani kehidupan kita harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, tidak hanya mendahulukan hak dan melupakan kewajiban.

Melakukan kebajikan yaitu berbuat baik dan mentaati aturan hukum yang berlaku, adil dalam hal ini tidak melanggar peraturan yang dapat merugikan orang lain, seperti menerobos lampu merah maupun tindakan korupsi dalam segala hal. Sikap adil juga akan menghendaki kita menghilangkan sikap permusuhan, mencari musuh, dan membuat perselisihan atau keonaran baik di dalam keluarga, kampus, masyarakat dan negara.

### 3) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>116</sup> Peduli sosial merupakan sikap yang timbul dari dalam hati untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada orang lain. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang nilai pendidikan akhlak peduli sosial adalah sebagai berikut:

فيقيم فيه شهر رمضان، ويقضي وقته في العبادة والتفكير فيما حوله من مشاهد الكون وفيما وراءها من قدرة مبدعة، وهو غير مطمئن لما عليه قومه

---

<sup>116</sup> Indah Listiyarti, (2012), *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif*, Jakarta: Erlangga, hal. 7

من عقائد الشرك الملهلة، وتصوراتها الواهية، ولكن ليس بين يديه طريق واضح، ولا منهج محدد، ولا طريق قاصد يطمئن إليه ويرضاه.<sup>117</sup>

Beliau tinggal di dalam gua tersebut bulan Ramadhan, memberi makan orang-orang miskin yang mengunjunginya, menghabiskan waktunya dalam beribadah dan berfikir, mengenai pemandangan alam di sekitarnya dan kekuasaan yang menciptakan sedemikian sempurna di balik itu. Beliau tidak tenang melihat kondisi kaumnya yang masih terbelenggu oleh keyakinan syirik yang usang dan gambaran tentangnya yang demikian rapuh, akan tetapi beliau tidak memiliki jalan yang harus dituju, yang berkenan di hatinya dan setujuinya.<sup>118</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak Rasulullah yang memiliki sikap peduli sosial terhadap kaumnya. Rasulullah selalu peduli kepada kaumnya yang mengalami kesusahan. Rasulullah senantiasa peduli kepada kaumnya agar segera menjauhi keyakinan syirik. Rasulullah senantiasa mementingkan kemaslahatan kaumnya baik didunia maupun diakhir. Rasulullah juga melawan orang-orang musyrik dengan mempertimbangkan kemaslahatan mereka. Ini merupakan akhlak Rasulullah yang harus dimiliki oleh generasi muda. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ  
﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik<sup>119</sup>.

<sup>117</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 68

<sup>118</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 81

<sup>119</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 64

#### 4) Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan dapat diartikan membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib seperti layaknya saudara (adik dan kakak yang seayah dan seibu). Dalam kehidupan bermasyarakat, kita hanya berhubungan dengan saudara, tetapi juga tetangga, teman dikampus, teman di kantor, dan orang lain dalam banyak tempat dan kesempatan.<sup>120</sup> Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak menjaga persaudaraan adalah sebagai berikut:

ثم إن النبي صلى الله عليه و سلم بجانب قيامه ببناء المسجد عليه وسلم: مركز  
التجمع والتآلف، قام بعمل آخر من أروع ما يآثره التاريخ، وهو عمل المؤاخاة  
بين المهاجرين والأنصار، أخي بينهم على المواساة، ويتوارثون بعد الموت دون  
ذوى الأرحام إلى حين<sup>121</sup>

Di samping membangun masjid sebagai pusat perkumpulan dan persatuan, Nabi Muhammad Saw juga melakukan langkah lain yang merupakan sesuatu yang paling indah yang pernah ditorehkan oleh sejarah, yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Rasulullah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Rasulullah mempersaudarakan di antara mereka untuk saling memiliki dan saling mewarisi setelah mati tanpa memberikannya kepada kerabat.<sup>122</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan akhlak Rasulullah yang suka menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Rasulullah suka mempersaudarakan hubungan yang sebelumnya tidak baik. Ini merupakan cara Rasulullah untuk menguatkan agama Islam. Dengan meneladani akhlak Rasulullah ini, selain dapat mendapatkan kemudahan ketika

---

<sup>120</sup> Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, hal. 127

<sup>121</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 167

<sup>122</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 268

seseorang memiliki masalah dan memerlukan bantuan, dengan bersaudara ini pula generasi Islam akan semakin kuat. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat/49 : 10)<sup>123</sup>

Pada dasarnya persaudaraan dapat dibagi menjadi 3 yaitu persaudaraan karena keturunan, karena kepentingan dunia, dan karena se-akidah. Dalam membina persaudaraan karena keturunan yaitu kakak, adik dan sepupu atau yang mempunyai hubungan darah, Islam mengajarkan kita untuk memelihara dan menyambung ikatan kekerabatan serta memperhatikan dan membantu kaum kerabat yang memerlukan pertolongan. Terhadap persaudaraan karena kepentingan dunia, seperti persaudaraan karena kerjasama, usaha, organisasi dan lain-lain. Islam mengajarkan agar saling hormat menghormati dan saling bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan. Terhadap persaudaraan karena kepentingan akidah, Islam mengajarkan untuk memelihara persaudaraan dengan saling mencintai dan mengunjungi.<sup>124</sup>

Rasa persaudaraan memberikan manfaat kepada kita untuk tetap terpeliharanya rasa persaudaraan dan persatuan, saling mencintai dan bekerja sama satu sama lain, saling memperkuat dan meneguhkan kedudukan satu sama lain, menimbulkan rasa damai dan menciptakan kemakmuran, dan memperoleh pahala, kemuliaan, keridhoan dari Allah Swt.

##### 5) Berani Membela Kebenaran

Berani membela kebenaran berarti keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan

---

<sup>123</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 516

<sup>124</sup> Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, hal. 128

kebenaran berdasarkan ketentuan Allah Swt. Berani membela kebenaran juga dapat diartikan merasa takut pada beberapa hal yang memang harus ditakuti yaitu hal-hal yang jahat dan jelek seperti kejahatan, kriminal dan kejelekan seperti aib dan kemiskinan. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak berani membela kebenaran adalah sebagai berikut:

خرج يسير الليل ويكمن النهار، حتى يفاجئ أعداءهم وهم غارون، فلما دنا منهم، إذا هم مغربون، فهجم على ما شيتهم ورعائهم، فأصاب من أصاب، وهرب من هرب. وأما أهل دومة الجندل ففروا في كل وجه، فلما نزل المسلمون بساحتهم، لم يجدوا أحدًا، وأقام رسول الله صلى الله عليه و سلم أيام، وبث السرايا وفرق الجيوش، فلم يصب منهم أحدًا.<sup>125</sup>

Rasulullah berangkat dan berjalan pada malam hari dan beristirahat pada siang hari hingga akhirnya berhasil mengejutkan musuh-musuh mereka bahwa mereka telah menyerang. Tatkala sudah dekat dengan lokasi mereka, rupanya mereka sudah lari. Karena itu, Rasulullah menyerang para pejalan dan penggembala mereka sehingga ada yang berhasil ditangkap dan ada pula yang lari terbirit-birit. Sedangkan penduduk Dumatul Jandal sendiri juga lari pontang-panting. Tatkala kaum Muslimin singgah di lapangan sana, mereka tidak menemukan siapa-siapa. Akhirnya, Rasulullah bermalam di sana selama beberapa hari sambil mengirim beberapa brigade dan membagi pasukan menjadi beberapa kelompok namun tidak berhasil menangkap seorang pun dari mereka.<sup>126</sup>

Banyak sekali kejadian dalam kehidupan sosial kita yang mulai jauh dari sikap berani membela kebenaran. Sebagai contoh terhadap tindakan kejahatan seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, korupsi dan lain-lain, semakin sedikit orang yang berani membela. Banyak orang yang sepertinya cuek dan takut untuk membela korban, dan kebanyakan hanya

---

<sup>125</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 264

<sup>126</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 441

melihat karena takut, atau membiarkan urusan menjadi tanggungjawab kepolisian. Sedangkan kejelekan pada saat ini juga sudah menjadi kebanggaan seperti kaya karena korupsi dan membuka aib orang lain.

Sebagai umat Islam kita haruslah senantiasa membela kebenaran dimanapun berada. Hal pertama yang bisa kita lakukan adalah memulai dengan berani mengemukakan pendapat baik dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintah terkait dengan kejahatan dan kejelekan seperti akidah yang rusak, akal pikiran yang sesat, hati yang buta, akhlak yang buruk. Kita harus menyampaikan kebenaran yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasulullah, dan terhadap kebenaran ini, kita berani mengemukakannya, sehingga keluarga, masyarakat dan negara mau mendengarkan dan melaksanakannya. Kedua, kita harus berani dalam peperangan baik perang membela agama, perang terhadap kejahatan dan kejelekan. Berani dalam hal ini juga menyangkut usaha fisik seperti membela orang lemah, berani mengejar penjahat dan bekerja sama dengan aparat, serta berusaha mengurangi tingkat korupsi dan kemaksiatan. Tindakan berani juga diharapkan untuk menjaga masyarakat dalam kondisi tertib dan aman, namun juga harus dihindarkan dari rasa takabur atau sombong.

#### 6) Tolong Menolong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan menolong berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan

sebagainya), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana.<sup>127</sup>

Tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Sejak manusia lahir sudah membutuhkan bantuan orang lain, begitu pula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati, manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat menguburkan dirinya sendiri. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak berani membela kebenaran adalah sebagai berikut:

وفي السنة العشرين من عمره صلى الله عليه وسلم وقعت في سوق عكاظ حرب بين قريش - ومعهم كنانة - وبين قيس عيلان، تعرف بحرب الفجار وسببها: أن أحد بني كنانة واسمه البراء، اغتال ثلاثة رجال من قيس عيلان، ووصل الخبر إلى عكاظ فثار الطرفان، وكان قائد قريش وكنانة كلها حرب بن أمية؛ لمكانته فيهم سنًا وشرَفًا؛ وكان الظفر في أول النهار لقيس على كنانة. وسميت بحرب الفجار؛ لانتهاك حرمة الشهر الحرام فيها، وقد حضر هذه الحرب رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان ينبل على عمومته؛ أي يجهز لهم النبل للرمي.<sup>128</sup>

Pada saat beliau dua puluh tahun, berkecamuklah Perang Fijjar antara kabilah Quraisy dan sekutu mereka dari Bani Kinanah melawan kabilah Qais Ailan. Harb bin Umayyah terpilih menjadi komandan perang membawahi kabilah Quraisy dan Kinanah secara umum karena faktor usia dan kebangsawanan. Kemenangan pada pagi hari berada di pihak kabilah Qais, namun pada pertengahan hari keadaan terbalik, kemenangan justru berpihak pada Kinanah. Perang Fijjar dinamakan demikian karena dinodainya kesucian *asy-syahrul haram* (bulan yang dilarang perang di dalamnya). Dalam perang ini, Rasulullah ikut serta

---

<sup>127</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 315

<sup>128</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 59



dan membantu paman-pamannya menyediakan anak panah buat mereka.<sup>129</sup>

Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerjasama dan tolong menolong di antara anggota masyarakat khususnya umat Islam. Dalam agama Islam, kerjasama dan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah Swt:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: ...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah/5 : 2)<sup>130</sup>

Dari ayat tersebut ada hal yang dapat kita lakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya kita sebagai umat Islam haruslah saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan dilarang membuat persekongkolan dalam perbuatan jahat. Hal ini dalam dunia *modern*, dinyatakan dalam bentuk *team work* (kelompok kerja) yang dibentuk dengan membangun ikatan antara anggota, bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan yang sama dan menciptakan sinergi

---

<sup>129</sup> Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 72

<sup>130</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 106

atau kemampuan tim dalam kerjasama dalam rangka mencapai tujuan kelompok.

Kedua, kerjasama dalam hal tolong menolong adalah luas, seperti mendirikan shalat dan zakat. Dalam rangka bekerja sama dalam shalat, dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjama'ah sehingga memperkuat rasa persatuan, silaturahmi, dan memperbanyak pahala. Selain itu, tolong menolong dalam shalat dapat dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid dengan memperbanyak kegiatan di masjid. Serta kegiatan membayar zakat yang pada dasarnya juga termasuk kegiatan tolong menolong yaitu orang yang mampu dalam harta memberikan bantuan untuk orang yang membutuhkan bantuan seperti anak yatim, fakir miskin, dan yang termasuk orang yang berhak mendapatkan zakat.

#### 7) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghadapi perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak toleransi adalah sebagai berikut:

بعد أن أرسى رسول الله صلى الله عليه وسلم قواعد مجتمع جديد وأمة إسلامية جديدة؛ بإقامة الوحدة العقدية والسياسية والنظامية بين المسلمين، بدأ بتنظيم علاقاته بغير المسلمين، وكان قصده بذلك توفير الأمن والسلام والسعادة الخير للبشرية جمعاء، مع تنظيم المنطقة في وفاق واحد، فسن في ذلك قوانين السماح

والتجاوز التي لم تعهد في ذلك العالم المليء بالتعصب والأغراض الفرد والعرقية

ية.<sup>131</sup>

Setelah menancapkan pilar-pilar masyarakat baru yang Islami dengan cara membangun kesatuan akidah, politik, dan peraturannya di antara kaum muslimin, beliau mulai mengatur hubungannya dengan non Muslim. Tujuan beliau di balik itu adalah memberikan rasa aman, damai, kebahagiaan, dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, disertai dengan pengaturan kawasan tersebut dalam satu kesepakatan. Untuk itu, beliau menyusun peraturan-peraturan berkaitan dengan toleransi dan saling pengertian yang belum pernah dikenal oleh dunia yang dipenuhi oleh fanatisme, ambisi-ambisi pribadi dan etnis.<sup>132</sup>

Gambaran cerita diatas menggambarkan akhlak Rasulullah yang memiliki toleransi yang tinggi. Meskipun beliau berdakwah untuk mengajak kepada Islam, namun beliau tidak pernah memaksa mereka untuk memeluk Islam. Beliau menawarkan peraturan atau perjanjian damai dengan orang Yahudi dengan meletakkan dasar toleransi sebagai dasar utamanya. Ini merupakan teladan yang baik bagi generasi muda untuk saling menghargai keberagaman agama, sehingga akan memupuk rasa persatuan yang tinggi. Allah berfirman dalam surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku. (QS. Al-Kafirun/109 : 6)<sup>133</sup>

#### 8) Musyawarah

Musyawarah dapat diartikan rapat atau berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Manusia dan umat Islam dari awal

---

<sup>131</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 173

<sup>132</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 278

<sup>133</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 603

penciptaannya sudah beraneka ragam. Dalam hal banyaknya perbedaan yang beraneka ragam baik diantar suku, bahasa, keyakinan, maupun tempat tinggal dapat disatukan untuk mencari keputusan yang terbaik adalah melalui musyawarah. Kutipan cerita yang menggambarkan nilai pendidika akhlak musyawarah adalah sebagai berikut:

ونقلت استخبارات المدينة أخبار جيش مكة بعد خبر، حتى الخبر الأخير عن معسكره، وحينئذ عقد رسول الله صلى الله عليه وسلم مجلساً استشارياً عسكرياً أعلى، تبادل فيه الرأي لاختيار الموقف.<sup>134</sup>

Intelejen Madinah mengirimkan berbagai informasi tentang pasukan Makkah secara terus menerus, hingga kabar terakhir tentang perkemahan mereka, seketika itu Rasulullah mengadakan majelis permusyawaratan militer tertinggi untuk bertukar pikiran guna menentukan sikap.<sup>135</sup>

ولما أصبح رسول الله صلى الله عليه وسلم أخبرهم بقوله في عيسى ابن مريم في ضوء هذه الآية الكريمة، وتركهم ذلك اليوم، ليفكروا في أمرهم، فأبوا أن يقرؤا بما قال في عيسى، فلما أصبحوا وقد أبوا عن قبول ما عرض عليهم من قوله في عيسى، وأبوا عن الإسلام، دعاهم رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى المباحلة، واقبل مشتتلاً على الحسن والحسين في خميل له، وفاطمة تمشي عند ظهره، فلما رأوا منه الجد والتهيب، خلوا وتشاوروا.<sup>136</sup>

Esok harinya Rasulullah memberitahukan kepada mereka perihal pendapat beliau mengenai Isa bin Maryam. Lalu mereka dibiarkan satu hari supaya berpikir tentang perkara yang mereka hadapi, namun mereka tetap enggan menerima dan mengakui apa yang telah Nabi ucapkan tentang Nabi Isa tersebut. Ketika fajar menyingsing, mereka tetap enggan menerima dan mengakui apa yang beliau jelaskan tentang Isa dan tetap menolak masuk Islam. Maka Rasulullah mengajak mereka *bermuhabalah*. Beliau pun datang sambil menyelimutkan al-Hasan dan al-Husain dalam baju beludrunya sedangkan fatimah berjalan di

---

<sup>134</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 221

<sup>135</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 369

<sup>136</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, hal. 387-388

belakangnya. Saat mereka melihat kesungguhan dan kesiapan beliau, mereka berkumpul dan bermusyawarah.<sup>137</sup>

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang demokratis. Beliau selalu memusyawarahkan segala keputusan yang berhubungan dengan keamanan dan ketentraman umatnya. Kepemimpinan Rasulullah dalam hal keputusan diserahkan kepada kaumnya dan digunakan oleh rakyatnya serta digunakan untuk kepentingan kaumnya. Akhlak seperti ini merupakan akhlak yang mendidik seseorang untuk dapat menerima orang lain, berfikir terbuka dan juga untuk mengendalikan ego seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syuraa ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syuraa/42 : 38)<sup>138</sup>

Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara atau aturan dalam rangka meneliti dan memeriksa pendapat agar diperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam juga menjamin kebebasan berpendapat bagi tiap orang selama pendapat itu tidak bertentangan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Terkait dengan akhlak musyawarah, Allah Swt juga berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 159:

---

<sup>137</sup> Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir...*, hal. 672

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul...*, hal. 487

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran/3 : 159)

Ayat di atas merupakan pelajaran bagi manusia dan umat Islam pada khususnya, agar apabila menghadapi suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama, maka sudah sepantasnya bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang santun, arif, dan bijaksana serta memperhatikan kepentingan semua pihak, sehingga dapat diterima semua pihak yang ada kaitannya.

## 2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri terhadap Pendidikan Agama Islam

Mempelajari sejarah hidup seorang tokoh atau pemimpin bukan hanya untuk mengetahui hidup dan perikehidupannya yang ada dan pengaruh pada pribadi dan lingkungannya, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengaktualisasikannya serta merealisasikannya dalam kehidupan duniawi sebagai bekal menuju kehidupan ukhrawi kelak.

Akhlak pada dasarnya tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran,

pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik. Bagi umat Islam, Rasulullah Saw adalah teladan yang utama dalam urusan akhlak. Rasulullah tidak hanya memberi petunjuk dan nasehat, melainkan sudah terpatut dalam kehidupannya.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan agama Islam yang sudah mampu merangkum nilai intelektual dengan nilai praktiknya, seharusnya pendidikan agama Islam sudah mampu menanamkan nilai pendidikan akhlak saat ini. Dalam ranah pembangunan pendidikan agama Islam berperilaku beriman kepada Allah Swt dan melaksanakan ibadah dengan tepat waktu merupakan salah satu pendidikan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama Islam. Nilai ketakwaan ini merupakan akhlak pribadi Islami hubungannya dengan Allah

yang harus ditanamkan lebih utama. Dengan melatih peserta didik memiliki sifat takwa yang baik maka akan menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang lainnya.

Persoalan akhlak adalah persoalan yang paling krusial yang harus direspon oleh dunia pendidikan, khususnya institusi pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan tujuan tertinggi dalam Islam, karena pada dasarnya prinsipnya penanaman akhlak merupakan aktivitas pokok dari keseluruhan praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah.

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh kalangan guru haruslah berkaitan erat dengan peraturan sekolah, sebab peraturan sekolah merupakan tata tertib sekolah yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai proses belajar mengajar bersifat efisien dan efektif di lingkungan sekolah. Akan tetapi, mewujudkan peraturan sekolah sebagai dasar pendidikan akhlak memang bukan pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan berbagai unsur sekolah untuk peduli dan terlibat langsung menegakkan aturan sekolah.

Setiap kebijakan sekolah haruslah memperhatikan pentingnya akhlak yang mulia bagi siswa dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulia kepada setiap siswa. Dengan demikian, setiap siswa harus diajarkan berkata jujur, baik dan sopan, dan berbudi pekerti yang luhur serta nilai-nilai akhlak lainnya yang ada pada diri Rasulullah Saw terhadap sesama teman, orang tua, guru serta lingkungan. Sehingga nantinya menjadi anak yang berakhlak mulia.



Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap pendidikan agama Islam bukan hanya diajarkan oleh guru bidang studi Akidah Akhlak, tetapi penerapan nilai-nilai pendidikan kepada siswa harus diajarkan oleh setiap guru yang ada di sekolah. Misalnya, guru pelajaran umum seperti Biologi, Fisika, Kimia dan Matematika juga berkewajiban untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada siswa, dan juga halnya dengan guru olahraga, juga berkewajiban menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Tetapi kenyataannya masih banyak guru yang belum menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam melakukan pembelajaran maupun di pembelajaran. Karena, setiap guru tidak hanya mencerdaskan kognitif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* kepada peserta didiknya. Dengan demikian sebagai seorang pendidik haruslah meneladani dan mengaplikasikan akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan lingkungan sekolah menjadi pusat sarana dan prasarana berkembangnya akhlak seseorang. Lingkungan sekolah yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai, dan tenaga pengajar yang mumpuni belum tentu mampu mengantarkan peserta didik dengan akhlak yang baik. Selama ini pendidikan akhlak sudah terangkum dalam materi pendidikan agama Islam. Pendidikan akhlak begitu kurang ditanamkan dalam materi pelajaran lainnya. Bahkan dalam pendidikan Islam tidak sedikit guru yang hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tanpa di landasi ilmu prakteknya.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada peserta didik bukan sekedar akhlak mahmudah, melainkan akhlak madzmumah juga harus disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik. Bilai akhlak yang buruk tidak

di sampaikan kepada anak-anak ataupun peserta didik maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Sirah Nabawiyah* tersebut tidak hanya menjadi peran pendidik maupun guru yang ada di sekolah. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab tersebut juga harus diterapkan orangtua di keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam telah ditanamkan sejak anak dalam kandungan. Dengan demikian orang tua dapat mencontoh nilai-nilai pendidikan akhlak pada Rasulullah dengan senantiasa melakukan zikir dan membaca Alquran serta berdoa ketika anak masih dalam kandungan demi keselamatan dan perkembangan janin dalam kandungan. Selain itu, orang tua dapat melakukan mendengarkan azan ditelingan kanan dan *iqamah* ditelinga kiri bayi yang baru dilahirkan. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad Saw pada kelahiran Hasan dan Husain.

Perkembangan usia anak dan mentalitas anak menjadi tanggung jawab keluarga. Orang tua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang Islami karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya. Anak-anak mereka dan melakukan tindakan-tindakan sebagai hasil rekamannya.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 115

Disinilah perlunya pengaktualisasian penanaman rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw dilakukan sejak dini, karena jika sejak kecil dibiasakan dengan kehidupan akhlak Nabi yang Islami maka kelak dewasa nanti anak akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia. Sebagai umat Nabi Muhammad Saw, sudah seharusnya kita harus mencintainya, karena kecintaan beliau terhadap umatnya tidak diragukan lagi.

Ulasan dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* berisikan nilai-nilai pendidikan akhlak seorang Rasul yang sangat mulia dan indah untuk dijadikan teladan. Melihat kondisi akhlak bangsa yang jauh dari akhlak yang baik, sedangkan kita mengetahui bahwa Rasulullah memiliki akhlak mulia dalam membentuk akhlak generasi muda saat ini maka penulis berharap nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri Rasulullah yang terdapat dalam kitab tersebut dapat menjadi acuan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya kepada peserta didik di sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya. Penulis berharap nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam kitab tersebut dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang meliputi nilai pendidikan akhlak pribadi Islam dan akhlak sosial Islam. Akhlak pribadi Islami yang terpatri dalam diri dapat kita terapkan yaitu, nilai ketakwaan yang tinggi, ketaatan dalam beribadah, jujur, bekerja keras, berpikir positif, dan memelihara amanah. Serta akhlak sosial Islami diantaranya, saling menyayangi, berlaku adil, peduli sosial, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong, toleransi, dan musyawarah. Dengan mengacu pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut

diharapkan dapat direalisasikan dengan baik dalam pendidikan agama Islam khususnya di Indonesia secara maksimal dan berkelanjutan.

### **C. Pembahasan**

Sebagai seorang muslim kita wajib memahami dan mendalami isi yang ada di dalam Alquran, termasuk kisah Nabi dan Rasul-Nya. Di dalamnya terdapat petunjuk, pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang meneladani dan mengikuti jejak yang telah beliau ajarkan.

Rasulullah Saw adalah teladan yang baik. Beliau memiliki akhlak yang agung dan berbudi pekerti yang luhur, beberapa sifatnya antara lain: bersifat keras kepada orang kafir, lemah lembut kepada orang beriman, pemaaf, suka bermusyawarah dan tawakal kepada Allah. Sudah sepantasnya kita sebagai umatnya untuk senantiasa meneladani keluhuran akhlak Rasulullah Saw.

Sirah nabawiyah merupakan salah satu tanda kenabian Muhammad Rasulullah Saw. dengan sirah nabawiyah dapat diketahui jalan ideal dalam menjayakan Islam seperti yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. beliau diutus pada saat manusia berada dalam kondisi kehidupan yang paling buruk. Dengan belajar dan membaca sirah nabawiyah kita dapat mengetahui bagaimana Rasulullah memulai dakwah, bagaimana berpindah dari satu fase ke fase berikutnya. Hingga Allah sempurnakan agama Islam dan Allah sempurnakan nikmat-Nya kepada kaum muslimin.

Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* sebagai salah satu kitab sirah nabawiyah yang berkenaan tentang kehidupan Rasulullah Saw yang dapat ditemukan kejadian demi kejadian peristiwa yang dialami Rasulullah. Dari cerita yang terurai dalam kitab

tersebut dapat kita temukan keluhuran akhlak Rasulullah yang dapat kita jadikan teladan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat ditemukan pada pembahasan dalam kitab tersebut diantaranya adalah: nilai takwa, kejujuran, adil, amanah, berpikir positif, bekerja keras, saling menyayangi, peduli sosial, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong, toleransi, dan musyawarah yang kesemua nilai tersebut adalah yang sudah melekat pada Nabi Muhammad Saw.

Risalah Rasulullah pertama adalah bertakwa kepada Allah. Karena, tanpa adanya rasa takwa kepada Allah, hidup manusia tidak berarti dan tidak ada artinya. Apapun harta yang dipunya, apapun kedudukan yang dicapai, semua itu hanyalah main-main ketika tidak bersama dengan rasa ketakwaan dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, Allah Swt senantiasa mengajak kita untuk selalu bertakwa dan beribadah kepada-Nya agar kehidupan manusia penuh berkah dan manfaat khususnya bagi dirinya dan orang lain.

Berpikir positif dengan senantiasa berhusnudzon adalah akhlak Rasulullah yang dicontohkan kepada kita. Ketika senantiasa berpikir positif hal tersebut akan membuat keadaan yang tidak menyenangkan pun dilihat sebagai bagian kecil belaka. Dimana dan kemana pun kita berada, kita akan selalu senantiasa ceria dan bersyukur kepada Allah. Berpikir positif atau husnudzon harus kita terapkan kepada Allah, diri sendiri, maupun kepada sesama. Berpikir positif akan menjauhkan kita dari rasa dengki atau curiga terhadap apapun.

Seorang pendidik haruslah senantiasa mengedepankan prasangka yang baik dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik. Pendidik tidak boleh dengan mudah

menduga kepada peserta didik yang tidak paham akan pembelajaran disebabkan karena kebodohan. Bisa jadi peserta didik tidak memahami dikarenakan cara pendidik yang tidak dipahami oleh peserta didik secara keseluruhan.

Sikap adil adalah akhlak yang mulia, sifat yang agung, dicintai semua orang, dan memberikan harapan bagi orang-orang yang disakiti. Allah menyuruh kita untuk senantiasa bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Sifat adil bisa kita contoh dari Rasulullah yang senantiasa memberi perhatian besar dalam mengajarkan nilai keadilan kepada para sahabatnya.

Rasulullah tidak pernah kompromi terhadap penegakkan hukum sekalipun ada permohonan untuk pengampunan bagi yang bersangkutan. Rasulullah senantiasa menegakkan hukum dan keadilan bagi siapapun. Maka dari itu, keadilan Rasulullah menjadi contoh ideal dan teladan untuk setiap orang yang diberi tanggung jawab mengurus perkara orang banyak sebagai pemimpin maupun seorang guru.

Perlakuan yang berbeda dan tidak adil terhadap peserta didik, menyebabkan terjadinya saling memusuhi di antara mereka, dan akan tercipta jurang pemisah antara guru dan peserta didik lainnya yang terzalimi. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus konsisten menerapkan sikap adil di antara peserta didiknya supaya rasa persaudaraan dan saling cinta membudaya di antara mereka.

Selain itu, perwujudan sikap adil seorang guru hendaknya tidak terbatas ketika mengajar di ruang-ruang kelas saja, tapi yang paling penting adalah ketika memberi nilai dan peringkat kelas pada siswa pun hendaknya seorang pendidik memberi nilai dengan adil dan tidak subyektif karena faktor kedekatan maupun hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, nilai keadilan dapat senantiasa diterapkan kepada

peserta didik oleh guru agar terciptanya pembelajaran yang dilandasi kejujuran dan rasa adil.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama adalah hal yang paling utama. Rasa saling menyayangi, toleransi, menjaga persaudaran, dan yang lainnya harus senantiasa dijunjung oleh setiap orang untuk menjunjung nilai persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan. Dalam Islam manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga tidak akan bisa hidup seorang diri tanpa adanya bantuan dari saudaranya sendiri. Manusia harus menjalin hubungan bermasyarakat dengan baik bersama manusia lainnya. Saling membantu dan gotong royong jika salah satu diantaranya mengalami kesulitan. Selain itu, sebagai makhluk sosial kita juga harus memperdulikan orang-orang yang kurang mampu dalam urusan dunia. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengeluarkan sedekah untuk mereka dengan rasa ikhlas tanpa mengharap imbalan dan ingin dipuji merupakan perbuatan baik sebagai dasar kepedulian.

Seperti halnya Nabi Muhammad Saw yang berhasil menyatukan orang-orang yang berbeda dalam suku dan latar belakang sosial, yakni kaum Muhajirin dan kaum Ansorin yang menjadikannya sebagai kekuatan untuk membangun Madinah. Spirit itulah, yang perlu diteladani umat Islam di Indonesia khususnya agar tidak mudah tercerai berai karena berbagai konflik kepentingan. Dengan demikian, kita harus saling menyayangi dan berbuat baik. Dengan begitu kita bisa mendapatkan manisnya iman dengan syarat kita melakukan sesuatu hanya karena Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw dikenal sebutan *Al-Amin*, yang artinya terpercaya. Bahkan gelar ini beliau peroleh ketika usianya masih sangat belia. Dalam kesehariannya Nabi Muhammad belum pernah berbohong dan merugikan orang-orang disekitarnya. Dalam

salah satu bukunya, Sa'id Hawwa memerinci keseluruhan budi pekerti Rasulullah yang sangat patut diteladani oleh umat Islam. Sa'id Hawwa menguraikan moralitas Nabi dalam hal kesabarannya, kasih sayangnya, baik terhadap keluarga, maupun terhadap umatnya, kemurahan hatinya, kedermawanannya, kerendahan hatinya, serta kesediaannya. Moralitas Nabi inilah yang patut diteladani dan diterapkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.

Meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. membutuhkan proses yang panjang. Sebagai umatnya kita harus memiliki modal cinta dan ketaatan kepadanya, kita akan mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, meneladani dengan sempurna segala sifat-sifat beliau. Rasulullah adalah sosok *insan kamil* yang tidak ada bandingnya. Namun demikian, harus diusahakan dengan optimal dan semaksimal mungkin dalam meneladani sifat-sifat dan perilaku Rasulullah Saw. secara bertahap dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari adalah cerminan dari bentuk keteladanan kepada sosok mulia tersebut.

Rasulullah adalah suri tauladan yang telah ditunjuk Allah untuk diikuti dan ditaati. Oleh karena itu sudah sepantasnya seorang mukmin mencintai dan mentaatinya. Karena dengan kecintaan dan ketaatan kepada Rasulullah akan membuahkan kehidupan yang baik, kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia, karena apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw adalah yang terbaik untuk kemashlahatan manusia yang mengandung semua makna hidup yang sebenarnya. Dengan demikian, hal ini dimaksudkan agar seorang mukmin memiliki rasa kepercayaan pada diri sendiri jika ingin belajar,berpikir, dan bekerja keras dengan terus meneladani akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad Saw.



Untuk itu nilai-nilai pendidikan akhlak pada Nabi Muhammad Saw harus senantiasa kita implementasikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah agar terciptanya kehidupan yang baik yang dihiasi dengan *akhlaqul karimah*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri” dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam *Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum* dibagi mencakup dua nilai, yakni nilai pendidikan akhlak pribadi Islami dan nilai pendidikan sosial Islami. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dua cakupan tersebut meliputi nilai-nilai pendidikan dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, lingkungan, dan hubungan dengan sesama manusia. nilai pendidikan akhlak pribadi Islam dan akhlak sosial Islam. Nilai pendidikan akhlak pribadi Islami meliputi, nilai ketakwaan yang tinggi, ketaatan dalam beribadah, jujur, bekerja keras, berpikir positif, dan memelihara amanah. Serta nilai pendidikan akhlak sosial Islami diantaranya, saling menyayangi, berlaku adil, peduli sosial, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong, toleransi, dan musyawarah.
2. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak pada kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri terhadap Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam kitab tersebut dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang meliputi nilai pendidikan akhlak

pribadi Islam dan akhlak sosial Islam. Akhlak pribadi Islami yang terpatri dalam diri dapat kita terapkan yaitu, nilai ketakwaan yang tinggi, ketaatan dalam beribadah, jujur, bekerja keras, berpikir positif, dan memelihara amanah. Serta akhlak sosial Islami diantaranya, saling menyayangi, berlaku adil, peduli sosial, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong, toleransi, dan musyawarah. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dapat direalisasikan dengan baik secara maksimal dan berkelanjutan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

## **B. Saran**

Dengan selesainya skripsi ini penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta wawasan bagi para pembaca, tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Muhammad Saw Dalam Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.

1. Kepada seluruh umat Muslim hendaknya melaksanakan kehidupan senantiasa bercermin pada kehebatan akhlak Rasulullah Saw, yaitu hidup dengan tuntunan dan suri teladan yang telah dicontohkan Rasulullah kepada kita. Dengan akhlak yang baik, InsyaAllah kita dapat menjalankan kehidupan ini sesuai dengan yang diamanatkan Allah Swt kepada kita yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini.
2. Kepada mahasiswa untuk dapat memahami pentingnya berakhlak di dalam kehidupan, karena dengan berakhlak dapat menuntun kehidupan yang lebih baik dan mulia di sisi Allah Swt, manusia dan lingkungan masyarakat atau alam semesta. Serta apabila mahasiswa/i akan terjun dalam dunia pendidikan hendaklah banyak mempelajari pemikiran-pemikiran maupun

karya ulama terdahulu yang berkecimpung dalam masalah pendidikan untuk diambil manfaatnya dan dijadikan bahan pedoman dalam mengaplikasikannya di dunia pendidikan pada masa yang akan datang terutama pada kisah-kisah Rasul Allah yang termaktub dalam karya sirah-sirah.

3. Bagi orangtua, hendaknya menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak sejak dini kepada anak dan lebih sering mengawasi putra-putri mereka. Orangtua harus menjadikan keluarga sebagai tempat berkembangnya akhlak anak. Anak mengenal pendidikan untuk pertama kalinya melalui keluarga, maka dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik anak akan terbekali dengan pondasi akhlak yang baik.
4. Bagi pendidik, seharusnya terlebih dahulu dapat memperbaiki akhlak diri sendirinya kemudian berusaha untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak dan peserta didik. Pendidik maupun guru tetap menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menyandarkan kepada akhlak Rasulullah. Pendidik harus senantiasa mengenalkan keluhuran akhlak Nabi Muhammad Saw sebagai pemilik akhlak mulia. Pendidik juga dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan menekankan kepada kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik seperti, shalat tepat pada waktunya, bersedekah, berbuat baik pada sesama, dan mencegah perbuatan buruk terhadap siapapun serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatim. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad, Beni & Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 2009. *Biografi Muhammad*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Al-Albani Muhammad Nashiruddin,. 2012. *Mukhtashar Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Faruq, Umar. 2013. *Kisah-Kisah Mengharukan Dalam Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*. Surakarta: Al-Qudwah
- Al-Jazairi, Abu Bakar. 1998. *Mengenal Etika dan Akhlak Islami*. Jakarta: Lentera Basritama
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2014. *Minhajul Muslim*. Solo: Pustaka Arafah
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafah. 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra Semarang
- Al-Mubarakfury, Syaikh Syafiyyurahman. 2001. *Sirah Nabawiyah : Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*. Jakarta: Darul Haq
- Amal, Taufik Adnan. 2007. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- A.S., Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bakti, Hasan Nasution. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat, Islam, Tasawuf, Tareqat)*. Medan: Perdana Publishing,
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit J-ART
- Efendi, Zainal Hasibuan. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakkan)*. Medan: Mitra.
- El-Jazair, Abu Bakar Jabir. 1990. *Pola Hidup Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Hamid, Abdullah bin Abdul. 2014. *Kepribadian dan Gaya Hidup Muhammad*, Bogor: Jaya Mulia Pustaka
- Idrus, H.A.1996. *Akhlakul Karimah* Solo: Aneka
- Idrus H.A. 1996. *Menuju Insan Kamil*.Solo: Aneka
- Jauzi, Ibnul. 2008. *AL-WAFA : Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Khan, Saniyasnain. 2009. *Nabi Muhammad Penyempurna Para Nabi*. Bandung: Nuansa
- Listiyarti, Indah. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Kreatif*, Jakarta: Erlangga
- Masganti Sitorus. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*.Medan: IAIN Press
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Abu Bakar. 1996. *Membangun Manusia Seluruhnya*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Mustafa. 1987. *150 Hadits-Hadits Pilihan*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Mustafa. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia,
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasirudin. 2015. *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Nasir, Sahilun A. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai : Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Silahuddin. 2016. *Pendidikan Dan Akhlak Tinjauan Pemikiran Al-Ghazali* , Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hal 2. Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Vol XXIII No 1.

- Subur. 2007. *Telaah tentang Model Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Nilai Vol 12. No. 1. Purwokerto: P3M STAIN
- Sukring. 2013. *Pendidikan Agama Islam*, Kendari: Kaukaba Pressindo
- Suwarna, Muhammad Ridwan Ibnu. 2012. *Mengenal Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Rizky Aditya
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syahrin Harahap. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group
- Team Citra Umbara. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara
- Tilaar, H.A.R.2009. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas
- Umary, Barmawi. 1993. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani
- Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam :Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Dipenogoro
- Zainuddin, dkk.1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuchdi, Darmiyati. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press

□ **بَحِيرَا الرَّاهِب:** .  
ولما بلغ رسول الله ﷺ اثني عشرة سنة - قيل: وشهرين وعشرة أيام (١) -، ارتحل به أبو طالب تاجرًا إلى الشام، حتى وصل إلى بُصْرَى - وهي معدودة من الشام، وقَصْبَة لَحُورَانَ، وكانت في ذلك الوقت قصبَة للبلاد العربية التي كانت تحت حكم الرومان - وكان في هذا البلد راهب عرف ببَحِيرَى واسمه فيما يقال: جرجيس، فلما نزل الركب، خرج إليهم، وكان لا يخرج إليهم قبل ذلك فجعل يتخللهم حتى جاء، فأخذ بيد رسول الله ﷺ، وقال: هذا سيد العالمين، هذا رسول رب العالمين، هذا يبعثه الله رحمة للعالمين. فقال له [أبو طالب و] أشياخ قريش: [و] ما علمك [بذلك]؟ فقال: إنكم حين أشرفتم من العقبة لم يبق حجر ولا شجر إلا خرَّ ساجدًا، ولا يسجدون إلا لنبي، وإني أعرفه بخاتم النبوة أسفل من غضروف كتفه مثل: التفاحة، [وإنا نجد في كتبنا]، ثم أكرمهم بالضيافة، وسأل أبا طالب أن يرده، ولا يقدم به إلى الشام، خوفًا عليه من الروم واليهود، فبعثه عمه مع بعض غلمانته إلى مكة (٢).

#### □ **حرب الفجار:**

وفي السنة العشرين من عمره ﷺ وقعت في سوق عكاظ حرب بين قريش - ومعهم كنانة - وبين قَيْس عِيلَانَ، تعرف بحرب الفَجَار (٣) وسببها: أن أحد بني كنانة، واسمه: البرَّاض، اغتال ثلاثة رجال من قيس عيلان، ووصل الخبر إلى عكاظ فثار الطرفان، وكان قائد قريش وكنانة كلها حرب بن أمية؛ لمكانته فيهم سنًا وشرَفًا، وكان الظفر في أول النهار لقيس على كنانة، حتى إذا كان في وسط النهار كادت الدائرة تدور على قيس، ثم تداعي بعض قريش إلى الصلح على أن يحصوا قتلى الفريقين، فمن وجد قتلاه أكثر؛ أخذ دية الزائد. فاصطلحوا على ذلك، ووضعوا الحرب، وهدموا ما كان بينهم من العداوة والشر.

وسُمِّيت بحرب الفجار لانتهاك حرمة الشهر الحرام فيها، وقد حضر هذه الحرب رسول الله ﷺ

(١) قاله ابن الجوزي في «تلقيح فهم أهل الأثر» (ص ٧).

(٢) انظر: «جامع الترمذي» (٥/ ٥٥١، ٥٥٢)، ح (٣٦٢٠)، و«تاريخ الطبري» (٢/ ٢٧٨، ٢٧٩)، و«المصنف» لابن أبي شيبة (١١/ ٤٨٩) ح (١١٧٨٢)، و«دلائل النبوة» للبيهقي (٢/ ٢٤، ٢٥)، ولأبي نعيم (١/ ١٧٠) وإسناده ثابت قوي، ووقع في آخره: أن أبا بكر بعث معه ﷺ بلالًا، «وهو من الغلط الواضح، فإن بلالًا إذ ذاك لعله لم يكن موجودًا، وإن كان موجودًا فلم يكن مع عمه، ولا مع أبي بكر». قاله ابن القيم في «زاد المعاد» (١/ ١٧)، وقد روى في القصة تفاصيل أخرى، رواها ابن سعد في «الطبقات» (١/ ١٢٠) بأسانيد واهية، وذكرها ابن إسحاق بدون إسناد، حكاه عنها ابن هشام (١/ ١٨٠ - ١٨٣)، والطبري (٢/ ٢٧٧)، والبيهقي وأبو نعيم.

(٣) والفجارات - بكسر الفاء - بين هذين الفريقين أربعة؛ الثلاثة الأول منها كان فيها خصام واشتجار طفيف، ثم اصطلحوا بدون قتال، فالأول: سببه مماثلة دين كل لقيسي على كناني، والثاني: سببه تفاخر كناني في سوق عكاظ، والثالث: سببه تعرض فتيان مكة لامرأة جميلة من قيس، أما الرابع: فهو فجار البراض الذي ذكرناه في الكتاب، ولينظر للتفصيل: «المنتقى في أخبار قريش» (ص ١٦٠ - ١٦٤)، و«الكامل» لابن الأثير (١/ ٤٦٧) وهو جعل الثلاثة الأول واحدًا.



وكان ينبل على عمومته - أي: يجهز لهم النبل للرمي - (١).

#### □ حلف الفضول:

وعلى أثر هذه الحرب وقع حلف الفضول في ذي القعدة في شهر حرام، تداعت إليه قبائل من قريش؛ بنو هاشم، وبنو المطلب، وأسد بن عبد العزى وزهرة بن كلاب، وتيم بن مرة، فاجتمعوا في دار عبد الله بن جُدعان التيمي؛ لسنه وشرفه، فتعاقدوا وتعاهدوا على ألا يجدوا بمكة مظلوماً من أهلها، وغيرهم من سائر الناس إلا قاموا معه، وكانوا على من ظلمه؛ حتى ترد عليه مظلّمته، وشهد هذا الحلف: رسول الله ﷺ، وقال بعد أن أكرمه الله بالرسالة: «لقد شهدت في دار عبد الله بن جدعان حلفاً ما أحب أن لي به حمر النعم، ولو أدعى به في الإسلام لأجبت» (٢).

وهذا الحلف روحه تنافي الحمية الجاهلية التي كانت العصبية تثيرها، ويقال في سبب هذا الحلف: إن رجلاً من زُبيد قدم مكة ببضاعة، واشتراها منه العاص بن وائل السهمي، وحبس عنه حقه، فاستعدى عليه الأخلاف؛ عبد الدار، ومخزوماً، وجَمَحًا، وسَهْمًا، وعَدِيًّا، فلم يكثرثوا له، فعلا جبل أبي قُبَيْس، ونادى بأشعار يصف فيها ظلامته رافعاً صوته، فمشى في ذلك الزبير بن عبد المطلب، وقال: ما لهذا مترك؟ حتى اجتمع الذين مضى ذكرهم في حلف الفضول، فعقدوا الحلف، ثم قاموا إلى العاص بن وائل، فانتزعوا منه حق الزبيدي (٣).

#### □ حياة الكدح:

ولم يكن له ﷺ عمل معين في أول شبابه، إلا أن الروايات تواترت أنه كان يرعى غنماً، رعاها في بني سعد (٤)، وفي مكة لأهلها على قراريط (٥)، ويبدو أنه انتقل إلى عمل التجارة حين شب، فقد ورد أنه كان يتجر مع السائب بن أبي السائب المخزومي فكان خير شريك له، لا يدارى ولا يمارى، وجاءه يوم الفتح فرحب به، وقال: مرحباً بأخي وشريكي (٦).

وفي الخامسة والعشرين من سنه خرج تاجراً إلى الشام في مال خديجة رضي الله عنها، قال ابن إسحاق:

(١) ابن هشام (١/ ١٨٤ - ١٨٧)، و«المنق في أخبار قريش» (ص ١٦٤ - ١٨٥)، والكامل لابن الأثير (١/ ٤٦٨ - ٤٧٢)، قالوا: كانت في شوال، ولا يصح؛ لأن شهر شوال ليس بالشهر الحرام، وعكاظ خارج عن الحرم، فما هي الحرمه التي انتهكت؟ على أن سوق عكاظ كان يقام من بداية ذي القعدة.

(٢) ابن هشام (١/ ١٥٤، ١٥٥).

(٣) «طبقات ابن سعد» (١/ ١٢٦ - ١٢٨)، و«نسب قريش» للزبير (ص ٢٩١).

(٤) ابن هشام (١/ ١٦٦).

(٥) «صحيح البخاري»: كتاب الإجازات، باب رعي الغنم على قراريط ح (٢٢٦٢).

(٦) «سنن أبي داود» (٢/ ٦١١)، وابن ماجه (٢/ ٧٦٨) ح (٢٢٨٧)، و«مسند أحمد» (٣/ ٤٢٥).

كانت خديجة بنت خويلد امرأة تاجرة ذات شرف ومال، تستأجر الرجال في مالها، وتضاربهم إياه بشيء تجعله لهم، وكانت قريش قومًا تجارًا، فلما بلغها عن رسول الله ﷺ ما بلغها من صدق حديثه، وعظم أمانته وكرم أخلاقه، بعثت إليه، فعرضت عليه أن يخرج في مال لها إلى الشام تاجرًا، وتعطيه أفضل ما كانت تعطي غيره من التجار، مع غلام لها يقال له: ميسرة، فقبله رسول الله ﷺ منها، وخرج في مالها ذلك، وخرج معه غلامها ميسرة حتى قدم الشام<sup>(١)</sup>.

□ زواجه بخديجة:

ولما رجع إلى مكة، ورأت خديجة في مالها من الأمانة والبركة ما لم تر قبل هذا، وأخبرها غلامها ميسرة بما رأى فيه ﷺ من خلال عذبة، وشمائل كريمة، وفكر راجح، ومنطق صادق، ونهج أمين. وجذبت ضالتها المنشودة - وكان السادات والرؤساء يحرصون على زواجها، فتأبى عليهم ذلك -، فتحدثت بما في نفسها إلى صديقتها نفيسة بنت منبه، وهذه ذهبت إليه ﷺ فتفتحه أن يتزوج خديجة، فرضي بذلك، وكلم أعمامه، فذهبوا إلى عم خديجة، وخطبوا إليه، وعلى إثر ذلك تم الزواج، وحضر العقد بنو هاشم ورؤساء مضر، وذلك بعد رجوعه من الشام بشهرين<sup>(٢)</sup>، وأصدقها عشرين بكرة، وكانت سنها إذ ذاك أربعين سنة، وكانت يومئذ أفضل نساء قومها نسبًا وثروة وعقلًا، وهي أول امرأة تزوجها رسول الله ﷺ، ولم يتزوج عليها غيرها حتى ماتت.

وكل أولاده ﷺ منها سوى إبراهيم، ولدت له: أولًا القاسم - وبه كان يكنى -، ثم زينب ورقية وأم كلثوم وفاطمة وعبد الله. وكان عبد الله يلقب بالطيب والظاهر، ومات بنوه كلهم في صغرهم، أما البنات فكلهن أدركن الإسلام، فأسلمن وهاجرن، إلا أنهن أدركتهن الوفاة في حياته ﷺ، سوى فاطمة رضي الله عنها فقد تأخرت بعده ستة أشهر، ثم لحقت به<sup>(٣)</sup>.

□ بناء الكعبة وقضية التحكيم:

ولخمس وثلاثين سنة من مولده ﷺ قامت قريش ببناء الكعبة، وذلك لأن الكعبة كانت رَضْمًا<sup>(٤)</sup> فوق القامة، ارتفاعها تسعة أذرع من عهد إسماعيل ﷺ - ولم يكن لها سقف، فسرق نفر من اللصوص كنزها الذي كان في جوفها، وكانت مع ذلك قد تعرضت - باعتبارها أثرًا قديمًا -

(١) ابن هشام (١/ ١٨٧، ١٨٨).

(٢) وقد حدد المسعودي خروجه ﷺ إلى الشام بأربع سنين وتسعة أشهر وستة أيام بعد الفجار، وزواجه بخديجة بشهرين وأربعة وعشرين يومًا بعد الخروج إلى الشام. انظر: «مروج الذهب» (٢/ ٢٧٨).

(٣) ابن هشام (١/ ١٨٩ - ١٩١)، و«فتح الباري» (٧/ ١٠٥)، و«تلفيح فهم أهل الأثر» (ص ٧).

(٤) صخورًا عظامًا.



## □ السيرة الإجمالية قبل النبوة:

كان النبي ﷺ قد جمع في نشأته خير ما في طبقات الناس من ميزات، وكان طرازاً رفيعاً من الفكر الصائب، والنظر السديد، ونال حظاً وافراً من حسن الفطنة، وأصالة الفكرة، وسداد الوسيلة والهدف، وكان يستعين بصمته الطويل على طول التأمل، وإدمان الفكرة واستكناه الحق، وطالع بعقله الخصب، وفطرته الصافية صحائف الحياة، وشئون الناس، وأحوال الجماعات، فعاف ما سواها من خرافة، ونأى عنها، ثم عاش الناس على بصيرة من أمره وأمرهم، فما وجد حسناً شارك فيه (١)، وإلا عاد إلى عزلته العتيدة، فكان لا يشرب الخمر، ولا يأكل مما ذبح على النصب، ولا يحضر للأوثان عيداً، ولا احتفالاً، بل كان من أول نشأته نافراً من هذه المعبودات الباطلة، حتى لم يكن شيء أبغض إليه منها، وحتى كان لا يصبر على سماع الحلف باللات والعزى (٢).

ولا شك أن القدر حاطه بالحفظ، فعندما تتحرك نوازع النفس لاستطلاع بعض متع الدنيا، وعندما يرضى باتباع بعض التقاليد غير المحمودة، تتدخل العناية الربانية للحيلولة بينه وبينها، قال رسول الله ﷺ: «ما هممت بشيء مما كان أهل الجاهلية يعملون غير مرتين، كل ذلك يحول الله بيني وبينه، ثم ما هممت به حتى أكرمني برسالته، قلت ليلة للغلام الذي يرعى معي الغنم بأعلى مكة: لو أبصرت لي غنمي حتى أدخل مكة وأسمر بها، كما يسمر الشباب، فقال: أفعل، فخرجت حتى إذا كنت عند أول دار بمكة، سمعت عزفاً، فقلت: ما هذا؟ فقالوا: عرس فلان بفلاته، فجلست أسمع. فضرب الله على أذني فنمت، فما أيقظني إلا حر الشمس. فعدت إلى صاحبي فسألني، فأخبرته، ثم قلت ليلة أخرى مثل ذلك، ودخلت بمكة فأصابني مثل أول ليلة... ثم ما هممت بسوء» (٣).

وروى البخاري عن جابر بن عبد الله قال: «لما بنيت الكعبة، ذهب النبي ﷺ وعباس ينقلان الحجارة، فقال عباس للنبي ﷺ: اجعل إزارك على رقبتك يقيك من الحجارة، فخر إلى الأرض، وطمحت عيناه إلى السماء، ثم أفاق، فقال: «إزاري، إزاري»، فشد عليه إزاره. وفي رواية: فما رؤيت له عورة بعد ذلك» (٤).

(١) فمثلاً: كانت قریش تصوم عاشوراء في الجاهلية، وكان رسول الله ﷺ أيضاً يصومه في الجاهلية. انظر: «صحيح البخاري» ح (٢٠٠٢)، مع «فتح الباري» (٤/ ٢٨٧).

(٢) انظر لذلك: ابن هشام (١/ ١٢٨)، و«تاريخ الطبري» (٢/ ١٦١)، و«تهذيب تاريخ دمشق» (١/ ٣٧٣، ٣٧٦).

(٣) الحديث رواه الطبري (٢/ ٢٧٩) وغيره، وصححه الحاكم وتبعه الذهبي وضعفه ابن كثير: «البدایة والنهاية» (٢/ ٢٨٧).

(٤) «صحيح البخاري» ح (١٥٨٢)، و«فتح الباري» (٣/ ٥١٣)، وح (٣٨٢٩)، (٧/ ١٨٠)، وانظر أيضاً: «فتح الباري» (٣/ ٥١٧)، و«مسند أحمد» (٣/ ٢٩٥، ٣١٠، ٣٣٣، ٣٨٠).

## معاهدة مع اليهود

بعد أن أرسى رسول الله ﷺ قواعد مجتمع جديد وأمة إسلامية جديدة؛ بإقامة الوحدة العقدية والسياسية والنظامية بين المسلمين، بدأ بتنظيم علاقاته بغير المسلمين، وكان قصده بذلك توفير الأمن والسلام والسعادة والخير للبشرية جمعاء، مع تنظيم المنطقة في وفاق واحد، فسنَّ في ذلك قوانين السماح والتجاوز التي لم تعهد في ذلك العالم المليء بالتعصب، والأغراض الفردية والعرقية. وأقرب من كان يجاور المدينة من غير المسلمين هم اليهود - كما أسلفنا - وهم وإن كانوا يبطنون العداوة للمسلمين، لكن لم يكونوا أظهروا أية مقاومة أو خصومة بعد، فعقد معهم رسول الله ﷺ معاهدة قرر لهم فيها النصح والخير، وترك لهم مطلق الحرية في الدين والمال، ولم يتجه إلى سياسة الإبعاد، أو المصادرة والخصام. وفيما يلي أهم بنود هذه المعاهدة:

□ بنود المعاهدة:

- ١- إن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين، لليهود دينهم، وللمسلمين دينهم مواليهم وأنفسهم، وكذلك لغير بني عوف من اليهود.
  - ٢- وإن على اليهود نفقتهم، وعلى المسلمين نفقتهم.
  - ٣- وإن بينهم النصر على من حارب أهل هذه الصحيفة.
  - ٤- وإن بينهم النصح والنصيحة، والبر دون الإثم.
  - ٥- وإنه لم يأثم امرؤ بحليفه.
  - ٦- وإن النصر للمظلوم.
  - ٧- وإن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين.
  - ٨- وإن يشرب حرام جوفها لأجل هذه الصحيفة.
  - ٩- وإنه ما كان بين أهل هذه الصحيفة من حدث أو اشتجار يخاف فساده، فإن مرده إلى الله ﷻ، وإلى محمد رسول الله ﷺ.
  - ١٠- وإنه لا تجار قريش ولا من نصرها.
  - ١١- وإن بينهم النصر على من دهم يشرب... على كل أناس حصتهم من جانبهم الذي قبلهم.
  - ١٢- وإنه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم أو آثم<sup>(١)</sup>.
- وبإبرام هذه المعاهدة صارت المدينة وضواحيها دولة وفاقية، عاصمتها المدينة، ورئيسها -

(١) انظر: ابن هشام (١/ ٥٠٣، ٥٠٤).



## في ظلال النبوة والرسالة

□ في غار حراء:

لما تقاربت سنة ١٢٤٠ الأربعين، وكانت تأملاته الملهية قد وسعت الشقة العقلية بينه وبين قومه، حُجِبَ إليه الخلاء، فكان يأخذ السويق والماء، ويذهب إلى غار حراء في جبل النور، على مبعده نحو ميلين من مكة - وهو غار لطيف، طوله أربعة أذرع، وعرضه ذراع وثلاثة أرباع ذراع من ذراع الحديد - فيقيم فيه شهر رمضان، ويقضي وقته في العبادة والتفكير فيما حوله من مشاهد الكون وفيما وراءها من قدرة مبدعة، وهو غير مطمئن لما عليه قومه من عقائد الشرك المهلهلة، وتصوراتها الواهية، ولكن ليس بين يديه طريق واضح، ولا منهج محدد، ولا طريق قاصد يطمئن إليه ويرضاه.

وكان اختياره ﷺ لهذه العزلة طرفاً من تدبير الله له، وليكون انقطاعه عن شواغل الأرض وضجة الحياة وهموم الناس الصغيرة التي تشغل الحياة نقطة تحول لاستعداداته لما ينتظره من الأمر العظيم، فيستعد لحمل الأمانة الكبرى، وتغيير وجه الأرض، وتعديل خط التاريخ... دبر الله له هذه العزلة قبل تكليفه بالرسالة بثلاث سنوات، ينطلق في هذه العزلة شهراً من الزمان، مع روح الوجود الطليقة، ويتدبر ما وراء الوجود من غيب مكنون؛ حتى يحين موعد التعامل مع هذا الغيب عندما يأذن الله<sup>(١)</sup>.

□ جبريل ينزل بالوحي:

ولما تكامل له أربعون سنة - وهي رأس الكمال، وقيل: ولها تبعث الرسل - بدأت طلائع النبوة تلوح وتلمع، فمن ذلك أن حجراً بمكة كان يسلم عليه، ومنها أنه كان يرى الرؤيا الصادقة، فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح، حتى مضت على ذلك ستة أشهر - ومدة النبوة ثلاث وعشرون سنة، فهذه الرؤيا جزء من ستة وأربعين جزءاً من النبوة -، فلما كان رمضان من السنة الثالثة من عزلته ﷺ بحراء، شاء الله أن يفيض من رحمته على أهل الأرض، فأكرمه بالنبوة، وأنزل إليه جبريل بآيات من القرآن<sup>(٢)</sup>.

ويُعد النظر والتأمل في القرائن والدلائل يمكن لنا أن نحدد ذلك اليوم بأنه كان يوم الإثنين لإحدى وعشرين مضت من شهر رمضان ليلاً، وقد وافق ١٢ أغسطس سنة (٦١٠م)، وكان عمره ﷺ إذ ذاك بالضبط أربعين سنة قمرية، وستة أشهر، و١٢ يوماً، وذلك نحو ٣٩ سنة شمسية وثلاثة أشهر وعشرين يوماً<sup>(٣)</sup>.

(١) انظر لأصل القصة: «صحيح البخاري» ح (٣)، وابن هشام (١/ ٢٣٥، ٢٣٦)؛ وغيرهما من كتب التفسير والسنة والسيرة. ويقال: إن عبد المطلب أول من تحنث بحراء، فكان إذا دخل شهر رمضان، صعد وأطعم المساكين جميع الشهر. «الكمال لابن الأثير» (١/ ٥٥٣).

(٢) قال ابن حجر: وحكى البيهقي أن مدة الرؤيا كانت ستة أشهر، وعلى هذا فابتداء النبوة بالرؤيا وقع في شهر مولده وهو ربيع الأول، بعد إكماله أربعين سنة، وابتداء وحي اليقظة في رمضان. «فتح الباري» (١/ ٢٧).

(٣) اختلف أهل السير اختلافاً كبيراً في أول شهر أكرمه الله فيه بالنبوة، وإنزال الوحي، فذهبت طائفة كبيرة إلى أنه شهر ربيع

خليلاً غير ربي لاتخذت أبا بكر خليلاً، ولكن أخوة الإسلام ومودته، لا يبقين في المسجد باب إلا سدّاً، إلا باب أبي بكر»<sup>(١)</sup>.  
□ قبل أربعة أيام:

ويوم الخميس قبل الوفاة بأربعة أيام، قال - وقد اشتد به الوجع -: «هلموا أكتب لكم كتاباً لئلا تضلوا بعده» - وفي البيت رجال فيهم عمر -، فقال عمر: قد غلب عليه الوجع، وعندكم القرآن حسبكم كتاب الله، فاختلف أهل البيت واختصموا، فمنهم من يقول: قربوا يكتب لكم رسول الله ﷺ ومنهم من يقول ما قال عمر، فلما أكثروا اللغط والاختلاف، قال رسول الله ﷺ: «قوموا عني»<sup>(٢)</sup>. وأوصى ذلك اليوم بثلاث: أوصى بإخراج اليهود والنصارى والمشركين من جزيرة العرب وأوصى بإجازة الوفود بنحو ما كان يجيزهم، أما الثالث فنسيه الراوي. ولعله الوصية بالاعتصا بالكتاب والسنة، أو تنفيذ جيش أسامة، أو هي: «الصلاة وما ملكت أيمانكم». والنبى ﷺ مع ما كان به من شدة المرض كان يصلي بالناس جميع صلواته حتى ذلك اليوم يوم الخميس قبل الوفاة بأربعة أيام-، وقد صلى بالناس ذلك اليوم صلاة المغرب، فقرأ فيه بالمرسلات عرفاً<sup>(٣)</sup>.

وعند العشاء زاد ثقل المرض، بحيث لم يستطع الخروج إلى المسجد. قالت عائشة: فقد النبى ﷺ: «أصلى الناس؟» قلنا: لا يا رسول الله، وهم ينتظرونك. قال: «ضعوا لي ماء المِخْضَب»، ففعلنا، فاغتسل، فذهب لينوء فأغمي عليه، ثم أفاق، فقال: «أصلى الناس؟» -و- وثانياً وثالثاً ما وقع في المرة الأولى من الاغتسال، ثم الإغماء حينما أراد أن ينوء-، فأرسل إلى أ بكر أن يصلي بالناس، فصلى أبو بكر تلك الأيام<sup>(٤)</sup> ١٧ صلاة في حياته ﷺ، وهي: صلاة العشاء يوم الخميس، وصلاة الفجر من يوم الإثنين، وخمس عشرة صلاة فيما بينها<sup>(٥)</sup>. وراجعت عائشة النبى ﷺ ثلاث أو أربع مرات؛ ليصرف الإمامة عن أبي بكر؛ حتى لا يتشبه به الناس<sup>(٦)</sup>، فأبى وقال: «إنكن لأنتن صواحب يوسف، مروا أبا بكر فليصل بالناس»<sup>(٧)</sup>.

(١) «صحيح البخاري» (١/ ٥١٦).

(٢) «صحيح البخاري» (١/ ٤٢٩، ٤٤٩، ٤٤٩)، (٢/ ٦٣٨).

(٣) رواه البخاري عن أم الفضل: باب مرض النبى ﷺ (٢/ ٦٣٧).

(٤) متفق عليه، «مشكاة المصابيح» (١/ ١٠٢).

(٥) البخاري مع «الفتح» (٢/ ١٩٣) ح (٦٨١)، ومسلم: كتاب الصلاة (١/ ٣١٥) ح (١٠٠)، و«مسند أحمد» (٦/ ٢٢٩).

(٦) ينظر له: البخاري مع «الفتح» (٧/ ٧٤٧) ح (٤٤٥)، ومسلم: كتاب الصلاة (١/ ٣١٣) ح (٩٣، ٩٤).

(٧) «صحيح البخاري» (١/ ٩٩).



يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ، وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٧﴾ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨﴾ [التوبة: ٩٧، ٩٨].  
وأثنى على آخرين منهم، فقال: ﴿وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبًا عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَّا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيَدْخُلُوهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ  
عَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ [التوبة: ٩٩].

أما الحاضرون منهم في مكة والمدينة وثقيف، وكثير من اليمن والبحرين، فقد كان الإسلام  
فيهم قويا، ومنهم كبار الصحابة وسادات المسلمين (١).



### نجاح الدعوة وأثرها

وقبل أن نتقدم خطوة أخرى إلى مطالعة أواخر أيام حياة الرسول ﷺ، ينبغي لنا أن نلقي نظرة  
إجمالية على العمل الجلل الذي هو فذلكة حياته، والذي امتاز به عن سائر الأنبياء والمرسلين؛  
حتى توج الله هامته بسيادة الأولين والآخرين.

إنه ﷺ قيل له: ﴿يَأَيُّهَا الْمَرْمَلُ ﴿١﴾ قُرْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾﴾ [المزمل: ٢، ١] الآيات، و ﴿يَأَيُّهَا الْمَدَنِيُّ ﴿١﴾  
﴿٢﴾ قُرْ فَانْذَرِ ﴿٣﴾﴾ [المدثر: ١، ٢] الآيات.

فقام وظل قائما أكثر من عشرين عامًا، يحمل على عاتقه عبء الأمانة الكبرى في هذه الأرض،  
عبء البشرية كلها، وعبء العقيدة كلها، وعبء الكفاح والجهاد في ميادين شتى.

حمل عبء الكفاح والجهاد في ميادين الضمير البشري الغارق في أوهام الجاهلية وتصوراتها،  
المثقل بأثقال الأرض وجوازها، المكبل بأوهاق الشهوات وأغلالها، حتى إذا خلص هذا الضمير  
في بعض صحابته مما يثقله من ركام الجاهلية والحياة الأرضية، بدأ معركة أخرى في ميدان آخر، بل  
معارك متلاحقة... مع أعداء دعوة الله المتألبين عليها، وعلى المؤمنين بها، الحريصين على قتل  
هذه الغرسة الزكية في منبتها، قبل أن تنمو وتمد جذورها في التربة، وفروعها في الفضاء، وتظلل  
مساحات أخرى... ولم يكد يفرغ من معارك الجزيرة العربية، حتى كانت الروم تعد لهذه الأمة  
الجديدة، وتتهيأ للبطش بها على تخومها الشمالية.

وفي أثناء هذا كله لم تكن المعركة الأولى - معركة الضمير - قد انتهت، فهي معركة خالدة،

(١) كلمة للخضري في «محاضرات تاريخ الأمم الإسلامية» (١/ ١٤٤). وانظر في تفاصيل الوفود التي ذكرناها أو أشرنا  
إليها: «صحيح البخاري» (١/ ١٣)، (٢/ ٦٢٦ - ٦٣٠)، وابن هشام (٢/ ٥٠١ - ٥٠٣، ٥١٠ - ٥١٤، ٥٣٧ - ٥٤٢، ٥٦٠ - ٦٠١)، و«زاد  
المعاد» (٣/ ٦٠ - ٦١)، و«فتح الباري» (٨/ ٨٣ - ١٠٣).

غداة. فقال رسول الله ﷺ لكنانة: «أرأيت إن وجدناه عندك أقتلك؟» قال: نعم! فأمر بالخربة، فحفرت، فأخرج منها بعض كنزهم، ثم سأله عما بقي، فأبى أن يؤديه، فدفعه إلى الزبير، وقال: «عذبه حتى نستأصل ما عنده»، فكان الزبير يقدح بزُبد في صدره حتى أشرف على نفسه، ثم دفعه رسول الله ﷺ إلى محمد بن مسلمة، فضرب عنقه بمحمود بن مسلمة - وكان محمود قُتل تحت جدار حصن ناعم، أُلقي عليه الرحي، وهو يستظل بالجدار فمات -.

وذكر ابن القيم أن رسول الله ﷺ أمر بقتل ابني أبي الحقيق، وكان الذي اعترف عليهما بإخفاء المال هو ابن عم كنانة.

وسبى رسول الله ﷺ صفية بنت حيي بن أخطب، وكانت تحت كنانة بن أبي الحقيق، وكانت عروسًا حديثة عهد بالدخول.

#### □ قسمة الغنائم:

وأراد رسول الله ﷺ أن يجلي اليهود من خيبر، فقالوا: يا محمد، دعنا نكون في هذه الأرض نصلحها، ونقوم عليها، فنحن أعلم بها منكم، ولم يكن لرسول الله ﷺ ولا لأصحابه غلمان يقومون عليها، وكانوا لا يفرغون حتى يقوموا عليها، فأعطاهم خيبر على أن لهم الشطر من كل زرع، ومن كل ثمر، ما بدا لرسول الله ﷺ أن يقرهم. وكان عبد الله بن رواحة يخرصه عليهم.

وقسم أرض خيبر على ستة وثلاثين سهمًا، جمع كل سهم مائة سهم، فكانت ثلاثة آلاف وستمائة سهم، فكان لرسول الله ﷺ والمسلمين النصف من ذلك وهو ألف وثمانمائة سهم؛ لرسول الله ﷺ سهم كسهم أحد المسلمين، وعزل النصف الآخر، وهو ألف وثمانمائة سهم؛ لنوابه وما يتنزل به من أمور المسلمين، وإنما قُسمت على ألف وثمانمائة سهم؛ لأنها كانت طعمة من الله لأهل الحديبية من شهد منهم ومن غاب، وكانوا ألفًا وأربعمائة، وكان معهم مائتا فرس، لكل فرس سهمان، فقُسمت على ألف وثمانمائة سهم، فصار للفارس ثلاثة أسهم، وللراجل سهم واحد<sup>(١)</sup>.

ويدل على كثرة مغانم خيبر ما رواه البخاري عن ابن عمر قال: «ما شبعنا حتى فتحنا خيبر، وما رواه عن عائشة، قالت: لما فتحت خيبر، قلنا: الآن نشبع من التمر<sup>(٢)</sup>، ولما رجع رسول الله ﷺ إلى المدينة، رد المهاجرون إلى الأنصار مائحتهم التي كانوا منحوهم إياها من النخيل حين صار لهم بخيبر مال ونخيل<sup>(٣)</sup>».

(١) «زاد المعاد» (٢/ ١٣٧، ١٣٨).

(٢) «صحيح البخاري» (٢/ ٦٠٩).

(٣) «زاد المعاد» (٢/ ١٤٨)، و«صحيح مسلم» (٢/ ٩٦).



بدرهم درهمين، ثم رجعوا إلى المدينة وقد انتقل زمام المفاجأة إلى أيديهم، وتوطدت هيبته في النفوس، وسادوا على الموقف. وتُعرف هذه الغزوة ببدر الموعد، وبدر الثانية، وبدر الآخرة، وبدر الصغرى<sup>(١)</sup>.

□ غزوة دومة الجندل:

عاد رسول الله ﷺ من بدر، وقد ساد المنطقة الأمن والسلام، واطمأنت دولته، فتفرغ للتوجه إلى أقصى حدود العرب؛ حتى تصير السيطرة للمسلمين على الموقف، ويعترف بذلك المواليون والمعادون.

مكث بعد بدر الصغرى في المدينة ستة أشهر، ثم جاءت إليه الأخبار بأن القبائل حول دومة الجندل - قريباً من الشام - تقطع الطريق هناك، وتنهب ما يمر بها، وأنها قد حشدت جمعاً كبيراً تريد أن تهاجم المدينة، فاستعمل رسول الله ﷺ على المدينة سباع بن عُرْفُطَةَ الغفاري، وخرج في ألف من المسلمين لخمس ليالٍ بقين من ربيع الأول سنة (٥ هـ)، وأخذ رجلاً من بني عُدْرة دليلاً للطريق يقال له: مذكور.

خرج يسير الليل ويكمن النهار؛ حتى يفاجئ أعداءهم وهم غارون، فلما دنا منهم، إذا هم مغربون، فهجم على ماشيتهم ورعائهم، فأصاب من أصاب، وهرب من هرب. وأما أهل دومة الجندل ففروا في كل وجه، فلما نزل المسلمون بساحتهم، لم يجدوا أحداً، وأقام رسول الله ﷺ أياماً، وبث السرايا وفرق الجيوش، فلم يصب منهم أحداً، ثم رجع إلى المدينة، ووادع في تلك الغزوة عيينة بن حصن. ودومة - بالضم -: موضع معروف بمشارف الشام، بينها وبين دمشق خمس ليالٍ، ويُعدُّها من المدينة خمس عشرة ليلة.

بهذه الإجراءات السريعة الحاسمة، وبهذه الخطط الحكيمة الحازمة نجح النبي ﷺ في بسط الأمن، وتنفيذ السلام في المنطقة، والسيطرة على الموقف، وتحويل مجرى الأيام لصالح المسلمين، وتخفيف المتاعب الداخلية والخارجية، التي كانت قد توالى عليهم، وأحاطت بهم من كل جانب، فقد سكت المنافقون واستكانوا، وتم إجلاء قبيلة من اليهود، وبقيت الأخرى تظاهر بإيفاء حق الجوار، وإيفاء العهود والمواثيق، واستكانت البدو والأعراب، وحادت قريش عن مهاجمة المسلمين، ووجد المسلمون فرصة لنشر الإسلام وتبليغ رسالات رب العالمين.



(١) انظر لتفصيل هذه الغزوة: ابن هشام (٢/ ٢٠٩، ٢١٠)، و«زاد المعاد» (٢/ ١١٢).

شوال سنة ثلاث من الهجرة.

□ المجلس الاستشاري لأخذ خطة الدفاع:

ونقلت استخبارات المدينة أخبار جيش مكة خيراً بعد خبر، حتى الخبر الأخير عن معسكره، وحينئذ عقد رسول الله ﷺ مجلساً استشارياً عسكرياً أعلى، تبادل فيه الرأي لاختيار الموقف، وأخبرهم عن رؤيا رآها، قال: «إني قد رأيت - والله - خيراً، رأيت بقراً يذبح، ورأيت في ذباب سيفي ثلماً، ورأيت أني أدخلت يدي في درع حصينة»، وتأول البقر بنقر من أصحابه يقتلون، وتأول الثلثة في سيفه برجل يصاب من أهل بيته، وتأول الدرع بالمدينة.

ثم قدم رأيه إلى صحابته ألا يخرجوا من المدينة، وأن يتحصنوا بها، فإن أقام المشركون بمعسكرهم؛ أقاموا بشرّ مقام وبغير جدوى، وإن دخلوا المدينة؛ قاتلهم المسلمون على أفواه الأزقة، والنساء من فوق البيوت، وكان هذا هو الرأي. ووافقه على هذا الرأي عبد الله بن أبي بن سلول - رأس المنافقين - وكان قد حضر المجلس بصفته أحد زعماء الخزرج، ويبدو أن موافقته لهذا الرأي لم تكن لأجل أن هذا هو الموقف الصحيح من حيث الوجهة العسكرية، بل ليتمكن من التبعاد عن القتال دون أن يعلم بذلك أحد، وشاء الله أن يفتضح هو وأصحابه - لأول مرة - أمام المسلمين، وينكشف عنهم الغطاء الذي كان كفرهم ونفاقهم يكمن وراءه، ويتعرف المسلمون في أخرج ساعاتهم على تلك الأفاعي التي كانت تتحرك تحت ملابسهم وأكمامهم.

فقد بادر جماعة من فضلاء الصحابة ممن فاته الخروج يوم بدر ومن غيرهم، فأشاروا على النبي ﷺ بالخروج، وألحوا عليه في ذلك، حتى قال قائلهم: يا رسول الله، كنا نتمنى هذا اليوم، وندعو الله، فقد ساقه إلينا وقرب المسير، اخرج إلى أعدائنا، لا يرون أنا جَبَنًا عنهم.

وكان في مقدمة هؤلاء المتحمسين حمزة بن عبد المطلب عم رسول الله ﷺ - الذي كان قد أبلى أحسن بلاء في معركة بدر -، فقد قال للنبي ﷺ: والذي أنزل عليك الكتاب، لا أطعم طعاماً؛ حتى أجالدهم بسيفي خارج المدينة<sup>(١)</sup>.

وتنازل رسول الله ﷺ عن رأيه مراعاة لهؤلاء المتحمسين، واستقر الرأي على الخروج من المدينة، واللقاء في الميدان السافر.

□ تكتيب الجيش الإسلامي وخروجه إلى ساحة القتال:

ثم صلى النبي ﷺ بالناس يوم الجمعة، فوعظهم وأمرهم بالجد والاجتهاد، وأخبر أن لهم النصر بما صبروا، وأمرهم بالتهيؤ لعدوهم، ففرح الناس بذلك.

(١) «السيرة الحلبية» (٢/ ١٤).



المدينة محفوفة بالأخطار، وفي شبه مقاطعة شديدة، قلت لأجلها المستوردات، في حين كان عدد اللاجئين إليها يزيد يومًا بعد يوم. وبذلك كانت «حالة الحرب» قائمة بين هؤلاء الطغاة من أهل مكة، ومن دان دينهم، وبين المسلمين في وطنهم الجديد.

وكان من حق المسلمين أن يصادروا أموال هؤلاء الطغاة، كما صُودرت أموالهم، وأن يدلوا عليهم من التكتيلات بمثل ما أدالوا بها، وأن يقيموا في سبيل حياتهم العراقيل، كما أقاموها في سبيل حياة المسلمين، وأن يكيلوا لهؤلاء الطغاة صاعًا بصاع؛ حتى لا يجدوا سبيلًا لإبادة المسلمين، واستئصال خضرائهم.

وهذه هي القضايا والمشاكل الخارجية التي واجهها رسول الله ﷺ بعدما ورد المدينة، وكان عليه أن يعالجها بحكمة بالغة؛ حتى يخرج منها مكللاً بالنجاح.

وقد قام رسول الله ﷺ بمعالجة كل القضايا أحسن قيام، بتوفيق من الله وتأييده، فعامل كل قوم بما كانوا يستحقونه من الرأفة والرحمة، أو الشدة والنكال، وذلك بجانب قيامه بتزكية النفوس وتعليم الكتاب والحكمة، ولا شك أن جانب التزكية والتعليم والرأفة والرحمة كان غالبًا على جانب الشدة والعنت - حتى عاد الأمر إلى الإسلام وأهله في بضع سنوات، وسيجد القارئ كل ذلك جليًا في الصفحات الآتية.



### المرحلة الأولى بناء مجتمع جديد

قد أسلفنا أن نزول رسول الله ﷺ بالمدينة في بني النجار كان يوم الجمعة (١٢ ربيع الأول سنة ١هـ، الموافق ٢٧ سبتمبر سنة ٦٢٢م)، وأنه نزل في أرض أمام دار أبي أيوب، وقال: «ها هنا المنزل إن شاء الله»، ثم انتقل إلى بيت أبي أيوب رضي الله عنه.

□ بناء المسجد النبوي:

وأول خطوة خطاها رسول الله ﷺ بعد ذلك هو بناء المسجد النبوي. واختار له المكان الذي بركت فيه ناقته ﷺ، فاشتراه من غلامين يتيمين كانا يملكانه، وأسهم في بنائه بنفسه، فكان ينقل اللبن والحجارة ويقول:

«اللهم لا عيش إلا عيش الآخرة فاغفر للأنصار والمهاجرة»

وكان يقول:

«هذا الجمال لا جمال خبير هذا أبر ربنا وأطهر»

وكان ذلك مما يزيد نشاط الصحابة في العمل، حتى إن أحدهم ليقول:

لئن قعدنا والنبي يعمل لئذنا العمل المضلل

وكانت في ذلك المكان قبور للمشركين، وكان فيه خرب ونخل وشجرة من غرقد، فأمر رسول الله ﷺ بقبور المشركين فنبشت، وبالخرب فسويت، وبالنخل والشجرة فقطعت، وصُفّت في قبلة المسجد، وكانت القبلة إلى بيت المقدس، وجعلت عضاداته من حجارة، وأقيمت حيطانه من اللبن والطين، وجعل سقفه من جريد النخل، وعمّده الجذوع، وفرشت أرضه بالرمال والحصباء، وجعلت له ثلاثة أبواب، وطوله مما يلي القبلة إلى مؤخره مائة ذراع، والجانبان مثل ذلك أو دونه، وكان أساسه قريباً من ثلاثة أذرع.

وبنى بجانبه بيوتاً بالحجر واللبن، وسقفها بالجريد والجذوع، وهي حجرات أزواجه ﷺ، وبعد تكامل الحجرات، انتقل إليها من بيت أبي أيوب<sup>(١)</sup>.

ولم يكن المسجد موضعاً لأداء الصلوات فحسب، بل كان جامعة يتلقى فيها المسلمون تعاليم الإسلام وتوجيهاته، ومنتدئ تلتقي وتتألف فيه العناصر القبلية المختلفة التي طالما نافرت بينها النزعات الجاهلية وحروبها، وقاعدة لإدارة جميع الشئون وبث الانطلاقات، وبرلماناً لعقد المجالس الاستشارية والتنفيذية.

وكان مع هذا كله داراً يسكن فيها عدد كبير من فقراء المهاجرين اللاجئين، الذين لم يكن لهم هناك دار ولا مال، ولا أهل ولا بنون.

وفي أوائل الهجرة شرع الأذان، تلك النغمة العلوية التي تدوي في الآفاق، وتهز أرجاء الوجود، تعلن كل يوم خمس مرات بأن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، وتنفي كل كبرياء في الكون وكل دين في الوجود، إلا كبرياء الله، والدين الذي جاء به عبده محمد رسول الله. وقد تشرف برويته في المنام أحد الصحابة الأخيار عبد الله بن زيد بن عبد ربه رضي الله عنه، فأقره النبي ﷺ، وقد وافقت رؤياه رؤيا عمر بن الخطاب رضي الله عنه، فأقره النبي ﷺ، والقصة بكاملها مروية في كتب السنة والسيرة<sup>(٢)</sup>.

□ المؤاخاة بين المسلمين:

ثم إن النبي ﷺ بجانب قيامه ببناء المسجد: مركز التجمع والتألف؛ قام بعمل آخر من أروع ما يأثره التاريخ، وهو عمل المؤاخاة بين المهاجرين والأنصار. قال ابن القيم: ثم آخى رسول الله ﷺ بين

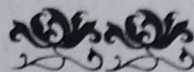
(١) «صحيح البخاري» (١/ ٧١، ٥٥٥، ٥٦٠)، و«زاد المعاد» (٢/ ٥٦).

(٢) رواها الترمذي: كتاب الصلاة، باب بدء الأذان (١/ ٣٥٨، ٣٥٩) ح (١٨٩)، وأبو داود وأحمد، وغيرهم.





## KEBERHASILAN DAKWAH DAN PENGARUHNYA



Sebelum kita memasuki pembahasan selanjutnya mengenai detik-detik akhir kehidupan Rasulullah ﷺ, sudah sepantasnya bagi kita untuk melihat secara global kepada amal besar yang merupakan buah kehidupan Rasulullah ﷺ yang mengungguli segenap para nabi dan rasul yang lain, sampai Allah menobatkannya sebagai pemimpin umat yang terdahulu dan yang terakhir.

Sesungguhnya telah dikatakan kepada beliau, sebagaimana FirmanNya,

﴿يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ ۝۱ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝۲﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk shalat) di malam hari kecuali sedikit (dari padanya)." (Al-Muzzammil hingga akhir ayat) dan

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝۲﴾

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah lalu berilah peringatan!" (Al-Muddatstsir hingga akhir ayat)

Maka beliau segera bangun dan terus berjuang lebih dari 20 tahun, mengemban tanggung jawab dan amanah suci nan mulia di pundaknya di muka bumi ini, yaitu tanggung jawab kemanusiaan secara totalitas, tanggung jawab akidah secara penuh serta tanggung jawab perjuangan dan peperangan di berbagai medan.

Beliau mengemban tanggung jawab perjuangan dan peperangan (jihad) di medan sanubari manusia yang tenggelam dalam fatamorgana kejahiliyahan dan pandangan-pandangan hidupnya yang diembankan bobot bumi dan daya pikatnya, yang dibelenggu dengan jerat-jerat syahwat. Sampai pada satu titik apabila sanubari



kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.' (Ali Imran: 59-61).

Esok harinya Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada mereka perihal pendapat beliau mengenai Isa bin Maryam sesuai penjelasan dalam ayat suci di atas. Lalu mereka dibiarkan satu hari supaya berpikir tentang perkara yang mereka hadapi, namun mereka tetap enggan menerima dan mengakui apa yang telah Nabi ﷺ ucapkan tentang nabi Isa tersebut. Ketika fajar menyingsing, mereka tetap enggan menerima dan mengakui apa yang beliau jelaskan tentang Isa dan tetap menolak masuk Islam. Maka Rasulullah ﷺ mengajak mereka bermubahalah<sup>1</sup>. Beliau pun datang sambil menyelimutkan al-Hasan dan al-Husain dalam baju beludranya sedangkan Fathimah berjalan di belakangnya. Saat mereka melihat kesungguhan dan kesiapan beliau, mereka berkumpul dan bermusyawarah. Maka al-Aqib dan as-Sayyid saling berkata, "Jangan sampai kalian melakukan hal itu. Demi Allah, apabila dia benar-benar seorang Nabi dan kemudian melaknat kita, maka kita tidak akan pernah selamat, demikian pula dengan generasi setelah kita dan tidak akan tersisa dari kita di atas muka bumi ini walaupun hanya sehelai rambut saja ataupun seujung kuku kecuali akan binasa."

Setelah itu mereka sepakat untuk tunduk kepada keputusan Rasulullah ﷺ terhadap urusan mereka, lalu mereka datang menghadap beliau seraya berkata, "Sungguh kami akan memberikan kepadamu segala apa yang engkau minta dari kami." Rasulullah ﷺ kemudian menerima *jizyah* yang mereka tawarkan dan meneken perjanjian damai dengan syarat mereka menyerahkan 2000 perhiasan; 1000 buah diserahkan pada bulan Rajab dan 1000 buah lagi pada bulan Shafar serta dalam setiap perhiasan terdapat satu *Uqiyyah*. Selanjutnya, beliau memberikan jaminan Allah dan RasulNya kepada mereka, demikian juga kebebasan mutlak dalam menjalankan kehidupan beragama mereka. Rasulullah ﷺ menuliskan semua hal tersebut dalam sebuah surat keputusan. Mereka juga meminta beliau

<sup>1</sup> *Mubahalah* adalah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta, baca al-Qur'an surat Ali Imran: 61, pent.



di tanah ini untuk mengurus dan mengolahnya, sebab kami lebih mengetahui tanah ini daripada kalian.' Ketika itu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak mempunyai pembantu yang dapat mengurus tanah tersebut dan juga tidak mempunyai waktu luang untuk mengolahnya sendiri. Maka diberikanlah tanah Khaibar untuk dikelola oleh mereka dengan syarat kaum Muslimin mendapat setengah bagian dari setiap tanaman dan buah-buahan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan beliau menunjuk Abdullah bin Rawahah sebagai petugas yang membagi hasil tanaman mereka.

Rasulullah ﷺ membagi tanah Khaibar menjadi 36 bagian. Setiap bagian dikalikan 100, maka jumlahnya adalah 3600 bagian. Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin mendapatkan setengahnya, yaitu 1800 bagian. Sedangkan bagian Rasulullah ﷺ adalah sama besarnya dengan bagian seorang Muslim. Setengah yang lain, yaitu 1800 bagian dialokasikan untuk menanggulangi segala macam musibah yang menimpa Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin. Sebab dibaginya harta menjadi 1800 bagian adalah karena harta itu merupakan pemberian langsung dari Allah kepada Ahli Hudaibiyah (kaum Muslimin yang ikut serta dalam peristiwa Hudaibiyah), baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Mereka semua berjumlah 1400 dan kuda mereka 200 ekor. Setiap kuda mendapat 2 bagian. Maka, harta itu dibagi menjadi 1800 bagian, sehingga setiap pasukan berkuda mendapat 3 bagian dan pasukan pejalan kaki mendapat satu bagian saja.<sup>1</sup>

Mengenai banyaknya jumlah harta rampasan Khaibar ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan perkataan Ibnu Umar, "Kami belum pernah merasa kenyang sebelum Allah menaklukkan Khaibar untuk kami" dan juga yang beliau riwayatkan dari Aisyah; "Ketika Khaibar ditaklukkan, kami berucap; 'Baru sekaranglah kita kenyang dengan kurma'".<sup>2</sup>

Sesampainya Rasulullah ﷺ di Madinah, kaum Muhajirin mengembalikan kepada kaum Anshar semua kebun kurma yang dahulu diberikan kepada mereka oleh kaum Anshar, setelah mereka memiliki harta dan kebun kurma sendiri di Khaibar.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> *Zad al-Ma'ad*, 2/137-138.

<sup>2</sup> *Shahih al-Bukhari*, 2/609.

<sup>3</sup> *Zad al-Ma'ad*, 2/137,138.



Perang ini dikenal dengan nama *Badr al-Maw'id*, Badar Kedua, Badar Terakhir dan *Badr Shughra* (Kecil).<sup>1</sup>

### ● Perang Dumatul Jandal

Sekembalinya Rasulullah ﷺ dari Badar, keamanan dan kedamaian sudah kembali terkendali di kawasan itu dan negara sudah mulai tenang. Karena itu, beliau berkonsentrasi untuk merambah ke pelosok perbatasan paling jauh yang dihuni bangsa Arab agar kondisi dapat dikuasai secara penuh oleh kaum Muslimin, dengan begitu, orang-orang yang loyal maupun memusuhi akan mengakui hal itu.

Pasca Badar Shughra, beliau tinggal di Madinah selama enam bulan, kemudian datang berita kepada beliau bahwa suku-suku yang bermukim di sekitar Dumatul Jandal (dekat Syam) telah melakukan perampokan di sana dan merampas apa saja yang lewat. Di samping itu, di sana telah terkonsentrasi massa yang besar yang ingin menyerang Madinah. Maka, beliau pun segera mengangkat Siba' bin Arfathah al-Ghifari sebagai gubernur sementara atas Madinah dan berangkat bersama 1000 orang kaum Muslimin pada lima hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 5 H. Beliau mengambil seorang laki-laki dari suku Bani Adzrah sebagai pemandu jalan, namanya Madzkur.

Beliau berangkat dan berjalan pada malam hari dan beristirahat pada siang hari hingga akhirnya berhasil mengejutkan musuh-musuh mereka bahwa mereka tengah menyerang. Tatkala sudah dekat dengan lokasi mereka, rupanya mereka sudah lari. Karena itu, beliau menyerang para pejalan dan penggembala mereka sehingga ada yang berhasil ditangkap dan ada pula yang lari terbirit-birit.

Sedangkan penduduk Dumatul Jandal sendiri juga lari pontang-panting. Tatkala kaum Muslimin singgah di lapangan sana, mereka tidak menemukan siapa-siapa. Akhirnya, Rasulullah ﷺ bermalam di sana selama beberapa hari sambil mengirim beberapa brigade dan membagi pasukan menjadi beberapa kelompok namun tidak berhasil menangkap seorang pun dari mereka. Kemudian beliau pulang ke Madinah. Dalam perang ini, Uyaynah bin Hishn mengada-

<sup>1</sup> Lihat rincian perang ini pada: Ibnu Hisyam, *op.cit.*, hal. 209,210 dan *Zad al-Ma'ad*, *op.cit.*, hal. 112.



### ❖ **Majelis Permusyawaratan untuk Menetapkan Strategi Pertahanan**

Intelejen Madinah mengirimkan berbagai informasi tentang pasukan Makkah secara terus menerus, hingga kabar terakhir tentang perkemahan mereka, seketika itu Rasulullah ﷺ mengadakan majelis permusyawaratan militer tertinggi untuk bertukar pikiran guna menentukan sikap. Beliau memberitahukan kepada mereka tentang mimpi yang telah beliau lihat, beliau bersabda, *"Demi Allah! Sungguh aku telah mengalami mimpi yang baik, aku bermimpi melihat beberapa ekor sapi disembelih, aku melihat retak di mata pedangku, dan melihat aku memasukkan tanganku ke baju besi yang kuat."* Beliau mengartikan beberapa ekor sapi sebagai segolongan sahabat beliau yang akan terbunuh, mengartikan retak di pedang beliau dengan seseorang dari keluarga beliau yang akan terbunuh dan mengartikan baju besi dengan Madinah.

Kemudian beliau mengemukakan pendapatnya kepada para sahabatnya agar mereka tidak keluar dari kota Madinah, namun bertahan di dalamnya. Jika orang-orang musyrik memilih tinggal di perkemahan mereka, berarti mereka tinggal di tempat yang buruk dan tanpa membuahkan hasil, namun jika mereka berani memasuki kota, mereka akan diperangi oleh kaum Muslimin di pintu-pintu gang dan dibantai para wanita dari atas atap-atap rumah. Dan ini merupakan pendapat yang tepat. Yang menyetujui pendapat beliau tersebut adalah Abdullah bin Ubai bin Salul -gembong orang-orang munafik- ia menghadiri majlis itu selaku salah seorang pemuka suku Khazraj. Tampak bahwa persetujuannya pada pendapat ini bukanlah karena pendapat ini merupakan pilihan yang tepat dari sudut pandang militer, tetapi agar ia dapat menghindari peperangan tanpa diketahui oleh seorang pun. Namun Allah berkehendak membongkar kedoknya dan kedok sahabat-sahabatnya -untuk pertama kalinya- di depan umat Islam, dan menyingkap tirai kekufuran dan kemunafikan mereka yang selama ini tersembunyi di baliknya, serta supaya kaum Muslimin pada saat paling genting dapat mengetahui ular-ular yang bergerak di dalam baju dan lengan mereka.

Segolongan tokoh utama sahabat yang tidak turut serta dalam perang Badar maju dan mengusulkan kepada Nabi ﷺ agar keluar (menyongsong musuh), mereka bersikeras dengan usulan itu, sam-



sebulan saja menampakkan keislamannya ini- dengan meminta jaminan. Beliau menyerahkan mereka kepadanya dan memerintahkan agar mereka keluar dari Madinah dan tidak hidup berdampingan dengan beliau lagi di sana. Akhirnya, mereka terusir menuju kawasan pinggiran Syam, maka tak berapa lama mereka tinggal di sana hingga mayoritas mereka binasa.

Sementara Rasulullah ﷺ mengambil harta benda mereka yang terdiri dari tiga lembar pakaian, dua buah perisai, tiga buah pedang, tiga buah tombak serta mengambil seperlima dari *Ghanimah* (harta rampasan) tersebut. Bertindak sebagai pengumpul *Ghanimah* ini, Muhammad bin Maslamah.<sup>1</sup>

### ● Perang as-Sawiq

Sementara Shafwan bin Umayyah, kaum Yahudi dan orang-orang munafik melaksanakan persekongkolan dan operasi mereka, lain lagi halnya dengan Abu Sufyan, dia malah berfikir untuk suatu pekerjaan beresiko kecil tetapi hasilnya jelas. Dia bergegas untuk melakukannya demi menjaga kedudukan kaumnya dan menunjukkan kekuatan yang masih mereka miliki. Dia sebelumnya telah bernadzar bahwa tidak akan mandi jinabah hingga dia berhasil memerangi Muhammad ﷺ. Lalu dia berangkat bersama 200 orang penunggang kuda guna melaksanakan sumpahnya tersebut, hingga akhirnya singgah di bagian depan saluran air yang menuju sebuah gunung bernama Nib. Lokasi ini berjarak beberapa mil dari Madinah. Akan tetapi dia tidak berani menyerang Madinah secara terang-terangan. Dia hanya melakukan suatu operasi yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh para bajak laut. Dia memasuki pinggiran Madinah pada malam hari dengan mengendap-endap saat malam telah gulita, lalu mendatangi kediaman Huyay bin Akhthab. Dia mengetuk pintu agar dibukakan untuknya namun tuan rumah menolaknya karena takut. Kemudian dia berpindah ke rumah Sallam bin Misykam, pemimpin suku Bani an-Nadhir dan sebagai bendahara mereka kala itu. Dia meminta izin kepadanya untuk bertamu dan diapun mengizinkannya. Tuan rumah melayaninya dan menuangkan khamar untuknya serta memberitakan kepadanya perihal orang-orang. Kemudian Abu Sufyan keluar di penghujung

<sup>1</sup> Lihat *Zad al-Ma'ad*, *op.cit.*, 2/71,91; Ibnu Hisyam, *ibid.*, hal. 47-49.



## **P**ERJANJIAN DENGAN KAUM YAHUDI



Setelah menancapkan pilar-pilar masyarakat baru yang Islami dengan cara membangun kesatuan akidah, politik dan peraturan di antara kaum Muslimin, beliau mulai mengatur hubungannya dengan non Muslim. Tujuan beliau di balik itu adalah memberikan rasa aman, damai, kebahagiaan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, disertai dengan pengaturan kawasan tersebut dalam satu kesepakatan. Untuk itu, beliau menyusun peraturan-peraturan berkaitan dengan toleransi dan saling pengertian yang belum pernah dikenal oleh dunia yang dipenuhi oleh fanatisme, ambisi-ambisi pribadi dan etnis.

Tetangga non Muslim paling dekat yang tinggal di Madinah adalah kaum Yahudi –sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya-. Mereka ini, sekalipun menyimpan permusuhan terhadap kaum Muslimin, akan tetapi mereka belum menampakkan perlawanan atau perseteruan apa pun. Karenanya Rasulullah ﷺ menandatangani perjanjian bersama mereka. Di dalamnya, beliau memberikan mereka keleluasaan untuk menyumbangkan nasihat atau berbuat kebaikan, membiarkan mereka meraih kemerdekaan penuh di dalam menjalankan urusan agama dan harta. Beliau belum mengarah kepada kebijakan mengekstradisi atau melakukan penyitaan dan perseteruan.

**Berikut poin-poin penting yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut:**

1. Sesungguhnya orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu kesatuan bersama kaum Mukminin; orang-orang Yahudi boleh menjalankan agama mereka dan kaum Muslimin juga menjalankan agama mereka, (ini berlaku untuk) sekutu mereka dan diri mereka sendiri, demikian pula dengan orang-orang Yahudi selain Bani Auf.
2. Sesungguhnya orang-orang Yahudi mengurus nafkah mereka



### ❖ **Mempersaudarakan Sesama Kaum Muslimin**

Di samping membangun masjid sebagai pusat perkumpulan dan persatuan, Nabi ﷺ juga melakukan langkah lain yang merupakan sesuatu yang paling indah yang pernah ditorehkan oleh sejarah, yaitu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Ibnul Qayyim berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka berjumlah 90 orang, separuhnya berasal dari kalangan Muhajirin dan separuhnya lagi dari kalangan Anshar. Beliau mempersaudarakan di antara mereka untuk saling memiliki dan saling mewarisi setelah mati tanpa memberikannya kepada kerabat. Hal ini berlangsung hingga terjadinya perang Badar, namun setelah Allah menurunkan ayat:

﴿وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ﴾

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)." (Al-Anfal: 75).

Maka hak saling mewarisi itu dihapus sementara akad persaudaraan tetap berlaku.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau mempersaudarakan untuk tahap kedua antara sesama kaum Muhajirin, namun riwayat yang valid adalah riwayat pertama. Kaum Muhajirin tidak membutuhkan ikatan persaudaraan dengan telah eksisnya persaudaraan Islam, persaudaraan serumah dan kedekatan nasab. Hal ini berbeda dengan bila ia terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar."<sup>1</sup> (Demikian Ibnul Qayyim).

Persaudaraan ini mengandung pengertian leburnya fanatisme Jahiliyyah dan gugurnya perbedaan-perbedaan nasab, warna kulit dan tanah air sehingga dasar *Wala`* dan *Bara`*nya hanyalah Islam.

Sifat *itsar* (mementingkan kepentingan orang lain atas diri sendiri), saling memiliki dan keakraban berpadu di dalam persaudaraan ini dan mengisi kehidupan masyarakat baru tersebut dengan teladan-teladan yang amat menawan.

<sup>1</sup> *Zad al-Ma'ad*, op. cit., hal. 56.



dalam urusan religi di mata bangsa Arab, ditambah posisi mereka yang menempati wilayah al-Haram, berdampingan dengan Baitullah serta sebagai pengelolanya. Dengan posisi itu, mereka memprovokasi Kaum musyrikin selain mereka di jazirah Arab melawan penduduk Madinah. Hal ini membuat Madinah mengalami semi embargo ketat, pasokan barang berkurang sementara jumlah pengungsi kian hari kian bertambah. Sesungguhnya "Kondisi Perang" secara pasti dan yakin sedang terjadi antara para Thaghut dari penduduk Makkah tersebut melawan kaum Muslimin di tanah air mereka yang baru.

Sudah merupakan hak kaum Muslimin untuk melakukan penyitaan terhadap harta para Thaghut tersebut sebagaimana dulu harta mereka disita, balik membalas siksaan-siksaan yang pernah ditimpakan kepada mereka dengan siksaan semisalnya, menciptakan rintangan-rintangan di jalan kehidupan mereka sebagaimana mereka pernah melakukan itu di jalan kehidupan kaum Muslimin serta menggajar para Thaghut tersebut secara seimbang; sehingga mereka tidak mendapatkan jalan untuk menenyapkan kaum Muslimin dan menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya.

Demikianlah beberapa permasalahan dan problematika yang dihadapi oleh Rasulullah ﷺ setibanya di Madinah dalam posisinya sebagai seorang Rasul, penunjuk jalan kebenaran, pemimpin dan komandan.

Rasulullah ﷺ telah menyelesaikan semua itu dengan penyelesaian yang amat bijak. Setiap kaum diperlakukan sepantasnya dari aspek welas dan kasih sayang atau kekerasan dan siksaan -tentu tidak disangsikan lagi bahwa kasih sayang dalam hal itu pasti lebih dominan ketimbang perlakuan keras dan kasar- hingga setelah beberapa tahun, Islam dan penganutnya menjadi leluasa dan eksis. Pada halaman-halaman selanjutnya, pembaca dapat menemukan hal itu secara gamblang.



## **AHAPAN PERTAMA: PERJUANGAN DAKWAH**



### **Tahapan Dakwah *Sirriyyah* (Secara Rahasia) Selama Tiga Tahun**

Sebagaimana diketahui, kota Makkah merupakan pusat agama bagi bangsa Arab. Di sana terdapat para pengabdikan Ka'bah dan pengurus berhala serta patung-patung yang dianggap suci oleh seluruh bangsa Arab. Sehingga untuk mencapai tujuan, yaitu melakukan perubahan di kota Makkah, akan lebih sulit dan sukar jika dibandingkan apabila hal tersebut jauh darinya. Karenanya, dakwah membutuhkan tekad baja yang tak mudah tergoyahkan oleh beruntunnya musibah dan bencana yang menimpa. Maka, adalah bijak<sup>2</sup> sana dalam menghadapi hal itu, memulai dakwah secara *sirri* (sembunyi-sembunyi) agar penduduk Makkah tidak dikagetkan dengan hal yang (bisa saja) memancing emosi mereka.

### **Gelombang Pertama**

Merupakan hal yang wajar bila yang pertama-tama dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah menawarkan Islam kepada orang-orang yang hubungannya dekat dengan beliau, keluarga serta sahabat-sahabat karib beliau. Mereka semua didakwahi oleh beliau untuk memeluk Islam. Beliau juga, mendakwahi setiap orang yang memiliki sifat baik dari mereka yang beliau kenal dan mereka yang sudah mengenal beliau. Beliau mengenal mereka sebagai orang-orang yang mencintai Allah dan kebaikan, sedang mereka yang mengenal beliau sebagai sosok yang selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keshalihan. Hasilnya, banyak di antara mereka -yang tidak sedikit pun digerayangi oleh keraguan terhadap keagungan, kebesaran jiwa Rasulullah serta kebenaran berita yang dibawanya- merespons dengan baik dakwah beliau. Dalam sejarah Islam mereka ini dikenal



# **DI BAWAH NAUNGAN KENABIAN DAN KERASULAN**



## **Di Gua Hira`**

Tatkala usia beliau sudah mendekati 40 tahun dan perenungannya terdahulu telah memperluas jurang pemikiran antara diri beliau ﷺ dan kaumnya, beliau mulai suka mengasingkan diri. Karenanya, beliau biasa membawa roti yang terbuat dari gandum dan bekal air menuju gua Hira' yang terletak di Jabal Nur, yaitu sejauh hampir 2 mil dari Makkah. Gua ini merupakan gua yang sejuk, panjangnya 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta dengan ukuran *dzira' al-Hadid* (hasta ukuran besi). Beliau tinggal di dalam gua tersebut bulan Ramadhan, memberi makan orang-orang miskin yang mengunjunginya, menghabiskan waktunya dalam beribadah dan berfikir mengenai pemandangan alam di sekitarnya dan kekuasaan yang menciptakan sedemikian sempurna di balik itu. Beliau tidak dapat tenang melihat kondisi kaumnya yang masih terbelenggu oleh keyakinan syirik yang usang dan gambaran tentangnya yang demikian rapuh, akan tetapi beliau tidak memiliki jalan yang terang, manhaj yang jelas ataupun jalan yang harus dituju, yang berkenan di hatinya dan disetujuinya.

Pilihan mengasingkan diri (*uzlah*) yang diambil oleh beliau ﷺ ini merupakan bagian dari *tadbir* (skenario) Allah terhadapnya. Juga, agar terputusnya kontak dengan kesibukan-kesibukan duniawi, goncangan kehidupan dan ambisi-ambisi kecil manusia yang mengusik kehidupan menjadi sebagai suatu perubahan, untuk kemudian mempersiapkan diri menghadapi urusan besar yang sudah menantinya sehingga siap mengemban amanah yang agung, merubah wajah bumi dan meluruskan garis sejarah. *Uzlah* yang sudah diatur oleh Allah ini terjadi tiga tahun menjelang beliau diangkat



Selain itu, juga disebutkan bahwa ketika berusia 25 tahun, beliau pergi berdagang ke negeri Syam dengan modal dari Khadijah عليها السلام.

Ibnu Ishaq berkata, "Khadijah binti Khuwailid adalah seorang saudagar wanita keturunan bangsawan dan kaya-raja. Dia mempekerjakan tenaga laki-laki dan melakukan sistem bagi hasil terhadap harta (modal) tersebut sebagai keuntungan untuk mereka nantinya. Kabilah Quraisy dikenal sebagai kaum pedagang handal. Tatkala sampai ke telinga Khadijah perihal kejujuran bicara, amanah dan akhlak Rasulullah ﷺ yang mulia, dia mengutus seseorang untuk menemuinya dan menawarkan kepadanya untuk memperdagangkan harta miliknya tersebut ke negeri Syam dengan imbalan yang paling istimewa yang tidak pernah diberikan kepada para pedagang lainnya, dengan didampingi seorang budak laki-laki milik Khadijah yang bernama Maisarah. Beliau menerima tawaran tersebut dan berangkat dengan barang-barang dagangan Khadijah bersama budak tersebut hingga sampai di negeri Syam.<sup>1</sup>

#### ❖ Menikah dengan Khadijah

Ketika beliau pulang ke Makkah dan Khadijah melihat beta-pa amanahnya beliau terhadap harta yang diserahkan kepadanya, begitu juga dengan keberkahan dari hasil perdagangan yang belum pernah didapatinya sebelum itu, ditambah lagi informasi dari budaknya, Maisarah perihal budi pekerti beliau nan demikian manis, sifat-sifat yang mulia, ketajaman berpikir, cara bicara yang jujur dan cara hidup yang penuh amanah, maka dia seakan menemukan apa yang didambakannya selama ini (yakni, calon pendamping idaman, pent.). Padahal, banyak sekali para pemuka dan kepala suku yang demikian antusias untuk menikahinya, namun semuanya dia tolak. Akhirnya dia menyampaikan curahan hatinya kepada teman wanitanya, Nafisah binti Munyah yang kemudian bergegas menemui beliau ﷺ dan membeberkan rahasia tersebut kepadanya seraya menganjurkan agar beliau menikahi Khadijah. Beliau pun menyetujuinya dan merundingkan hal tersebut dengan paman-pamannya. Kemudian mereka mendatangi paman Khadijah untuk melamar-

pendapat seputar makna *Qirath*, bisa didapatkan dalam kitab *Fath al-Bari* pada penjelasan tentang hadits tersebut, pent.).

<sup>1</sup> Ibnu Hisyam, *ibid.*, hal. 187, 188.



suatu *hily* (perjanjian) di kediaman Abdullah bin Jad'an yang lebih aku sukai ketimbang aku memiliki *humrun na'am* (unta merah yang merupakan harta yang paling termahal dan menjadi kebanggaan bangsa Arab ketika itu, pent.). Andai di dalam Islam aku diminta untuk melakukan hal itu, niscaya aku akan memenuhinya."<sup>1</sup>

Semangat perjanjian tersebut bertolak-belakang dengan *hamiyyah jahiliyyah* (egoisme jahiliyah) yang justru timbul dari sikap fanatisme (terhadap suku dan keluarga).

Ada sementara versi yang menyebutkan bahwa sebab terjadinya perjanjian tersebut adalah, seorang dari kabilah Zubaid yang datang ke Makkah dan membawa barang, kemudian barang tersebut dibeli oleh al-Ash bin Wa'il as-Sahmi namun dia menahan hak orang tersebut. Karenanya dia meminta bantuan kepada suku-suku yang bersekutu di kota Makkah atas perbuatan al-Ash tersebut. Para sekutu ini terdiri dari Bani Abdid Dar, Makhzum, Jumah, Sahm dan Adi akan tetapi mereka semua tidak mengacuhkannya. Akhirnya, dia memanjat ke puncak gunung Abi Qubais dan memanggil-manggil mereka dengan senandung syair-syair yang berisi kezhaliman yang tengah dialaminya seraya mengencangkan suaranya. Rupanya, az-Zubair bin Abdul Muththalib yang mendengar hal itu langsung bergerak menuju ke arahnya seraya bertanya-tanya, "Kenapa orang ini tidak diacuhkan?" Tak berapa lama kemudian, berkumpul kabilah-kabilah yang menyetujui perjanjian *hily fudhul* di atas, lantas mereka mendatangi al-Ash bin Wa'il dan merebut hak orang dari suku Zubaid tersebut darinya setelah menandatangani perjanjian.<sup>2</sup>

### ❁ Meniti Kehidupan dengan Kerja Keras

Di permulaan masa mudanya, beliau ﷺ tidak memiliki pekerjaan tetap, hanya saja banyak riwayat yang menyebutkan bahwa beliau bekerja sebagai penggembala kambing, bahkan menggembalakan di perkampungan kabilah Bani Sa'ad.<sup>3</sup> Disebutkan juga, bahwa beliau menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan upah harian sebesar beberapa *qirath*<sup>4</sup> (bagian dari uang dinar).

<sup>1</sup> Ibnu Hisyam, *ibid.*, hal. 113, 135; *Mukhtashar Siratur Rasul*, *op.cit.*, hal. 30, 31.

<sup>2</sup> *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, *op.cit.*, 1/126-128; *Nasab Quraisy*, karya az-Zubaidi, hal. 291.

<sup>3</sup> Ibnu Hisyam, *ibid.*, hal. 166.

<sup>4</sup> *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Ijarat*, Bab *Ra'yul Ghanam Ala Qararith* (2262). (Untuk mengetahui perbedaan



memulangkan keponakannya tersebut ke Makkah dan tidak membawanya serta ke Syam sebab khawatir bila tertangkap oleh orang-orang Romawi dan Yahudi. Akhirnya, pamannya mengirimnya pulang bersama sebagian anaknya ke Makkah.<sup>1</sup>

### ● Perang "Fujjar"

Pada saat beliau berusia dua puluh tahun, berkecamuklah Perang Fujjar antara kabilah Quraisy dan sekutu mereka dari Bani Kinanah melawan kabilah Qais Ailan. Harb bin Umayyah terpilih menjadi komandan perang membawahi kabilah Quraisy dan Kinanah secara umum karena faktor usia dan kebangsawanan. Kemenangan pada pagi hari berada di pihak kabilah Qais, namun pada pertengahan hari keadaan terbalik, kemenangan justru berpihak pada Kinanah.

"Perang Fujjar" dinamakan demikian karena dinodainya kesucian *asy-syahrul haram* (bulan yang dilarang perang di dalamnya). Dalam perang ini, Rasulullah ﷺ ikut serta dan membantu paman-pamannya menyediakan anak panah buat mereka.

### ● Hilful Fudhul

Begitu perang tersebut usai, terjadilah *hilful fudhul* (perjanjian kebulatan tekad/sumpah setia) pada bulan Dzulqa'dah, di suatu bulan haram. Banyak Kabilah-kabilah Quraisy yang ikut berkumpul pada perjanjian tersebut yaitu Bani Hasyim, Bani al-Muththalib, Asad bin Abdul Uzza, Zuhrah bin Kilab dan Taim bin Murrah. Mereka berkumpul di kediaman Abdullah bin Jad'an at-Taimi karena faktor usia dan kebangsawanan. Dalam perjanjian tersebut, mereka bersepakat dan berjanji bahwa manakala ada orang yang dizhalimi di Makkah, baik dia penduduk asli maupun pendatang, maka mereka akan bergerak membelanya hingga haknya yang telah dizhalimi dikembalikan lagi kepadanya. Rasulullah ﷺ turut menghadiri perjanjian tersebut. Setelah beliau dimuliakan oleh Allah dengan *Risalah*, beliau berkomentar, "Sungguh aku telah menghadiri

<sup>1</sup> *Sunan at-Tirmidzi*, 3620; *al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, 11/489; *Dala'il* karya al-Baihaqi, 2/24,25; *ath-Thabari*, *op.cit.*, 2/278-279. Di dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan selainnya disebutkan bahwa Abu Thalib mengutus bersamanya Bilal dan ini suatu kekeliruan yang jelas, sebab, Bilal ketika itu sepertinya belum ada, sekalipun sudah ada, maka dia tidaklah ikut-serta bersama paman beliau, tidak pula bersama Abu Bakar. (Lihat, *Zad al-Ma'ad*, 1/17).



yang lama, memusatkan pikiran serta memantapkan kebenaran. Dengan akalanya yang subur dan fithrahnya yang suci, beliau memonitor lembaran kehidupan, urusan manusia dan kondisi banyak kelompok. Karenanya, beliau tidak mengacuhkan segala bentuk khurafat dan menjauhkan diri dari hal itu. Beliau berinteraksi dengan manusia secara *bashirah* (penuh pertimbangan) terhadap urusannya dan urusan mereka. Mana urusan yang baik, beliau ikut berpartisipasi di dalamnya dan jika tidak, beliau lebih memilih untuk mengasingkan diri. Beliau tidak pernah minum khamar, tidak pernah makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, tidak pernah menghadiri hari-hari besar berhalaisme ataupun pesta-pesta bahkan dari sejak masa kanak-kanaknya sudah menghindari sesembahan yang batil tersebut. Lebih dari itu, tidak ada sesuatu pun yang paling dibencinya selain hal itu bahkan saking bencinya, beliau tidak dapat menahan diri bila mendengar sumpah dengan nama *Lata* dan *Uzza*.<sup>1</sup>

Tidak dapat disangkal lagi bahwa berkat *takdir Ilahi-lah*, beliau diliputi penjagaan dari hal tersebut. Manakala hawa nafsu menggebu-gebu untuk mengintai sebagian kenikmatan duniawi dan rela mengikuti sebagian tradisi tak terpuji, ketika itulah *Inayah Rabbaniyyah* menyusup dan menghalanginya dari melakukan hal-hal tersebut.

Ibnu al-Atsir meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Hanya pernah dua kali, aku berkeinginan untuk melakukan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, namun semua itu dihalangi oleh Allah sehingga aku tidak melakukannya, kemudian aku tidak berkeinginan lagi untuk melakukannya hingga Allah ﷻ memuliakanku dengan risalah-Nya. [Yang pertama, pent.] Suatu malam aku berkata kepada seorang anak yang menggembalakan kambing bersamaku di puncak Makkah, 'Sudikah kamu mengawasi kambingku sementara aku akan memasuki Makkah dan bergadang ria seperti yang dilakukan oleh para pemuda tersebut?' Dia menjawab, 'Ya, baiklah!' Lantas aku pergi keluar menuju Makkah hingga saat berada di sisi rumah pertama dari [rumah-rumah penduduk, pent.] Makkah, aku mendengar suara alunan musik (tabuhan rebana), lalu aku bertanya, apa gerangan ini? Mereka menjawab, 'Resepsi pernikahan si fulan dengan si fulanah!' Kemudian aku duduk-duduk untuk mendengarkannya, namun Allah melarangku untuk mendengarkannya dan membuatku

<sup>1</sup> Lihat Ibnu Hisyam, *op.cit.*, 1/128; ath-Thabari, *op.cit.*, 2/161; Tahdzib Tarikh Dimasyq, 1/373, 376.

